

**PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN  
SOLIDARITAS REMAJA KARANG TARUNA DI DESA PERON  
KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Program Studi Sosiologi



Oleh:

Ulan Pramesti

1906026040

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulan Pramesti

NIM : 1906026040

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Bidang Subtansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Nur Hasyim, M.A.

Siti Azizah, M.Si.

NIP : 197303232016012901

NIP : 199206232019032016

**SKRIPSI**  
**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS**  
**REMAJA KARANG TARUNA DI DESA PERON KECAMATAN LIMBANGAN**  
**KABUPATEN KENDAL**

Disusun Oleh:

**Ulan Pramesti**


1906026040

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi


Pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

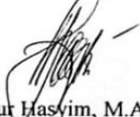
  
Hasan, M.Ag  
NIP. 197412122003121004

Sekertaris  
  
Nur Hasyim, M.A  
NIP. 197303232016012901

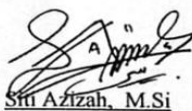
Penguji

  
Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag  
NIP. 196603251992031001

Pembimbing I

  
Nur Hasyim, M.A  
NIP. 197303232016012901

Pembimbing II

  
Siti Azzah, M.Si  
NIP. 199206232019032016

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is pink and white, with the number '10000' visible on the left side. The signature is written in a cursive style.

Ulan Pramesti

1906026040

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillahirabbil Alamin, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal”** Shalawat serta salam selalu kita sanjungkan kepada nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan hingga saat ini zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna untuk mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos.) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada momen ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT dan hidayah-Nya dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung ataupun tidak langsung sehingga penelitian skripsi ini bisa selesai. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor yang bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi arahan dan yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H.Moch Parmudi, M.Si. dan Akhriyadi Sofian, M.A. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN

Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan serta nasehat dalam hal pelaksanaan perkuliahan.

4. Nur Hasyim, M.A. dan Siti Azizah, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan penelitian skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang berguna, sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
6. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Desa Peron dan Masyarakat desa yang telah mengizinkan dan menerima peneliti dengan baik untuk melakukan penelitian. Sehingga mendapatkan data-data yang dapat mendukung penelitian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua Ibu Suyatmi dan Bapak Pasidi yang telah memberikan kasih sayang, doa, kesabaran, motivasi, nasehat, pengorbanan baik materil dan moril hingga saat ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Semoga beliau selalu diberikan umur berkah dan rezeki yang berkah serta melimpah. Aamiin
9. Terima kasih kepada kakak kandung dan kak ipar penulis tersayang, Tenang Haryanto, Intan, Ribut Wahyudi, Novita Eka, Nurdin, dan Khoiriyah. Terimakasih untuk doa dan semangat yang diberikan kepada peneliti selama ini.
10. Terima kasih kepada Mbah Amiin yang telah memebrikan doa, dukungan dan memberikan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat dan doanya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman baik sekaligus saudara baru saya Agung Subekti yang telah memberikan semangat, dan meluangkan waktunya untuk

mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan aturan-aturan untuk menyelesaikan skripsi, serta sabar dalam menyikapi.

12. Terima kasih untuk sahabat tersayang dan seperjuangan, Alumni Raudhatul Mujawwidin 2019 Anjaly Puspita, Putri Rofiqotul, Lutvi Aisyah, istiqomah, Sepri Wahyuni, khusarah, Erny Karina, Yunita Wulan, Ipan Apandi, Yanki Rimawan, dan Riski Budi. Terimakasih untuk doa dan semangat yang diberikan kepada peneliti, kalian yang selalu mendengarkan keluh kesah peneliti serta motivasi untuk peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada teman dekat penulis selama di perantauan Nurul Hidayah, Zalfa Eka, Rizki Permata, Adiaستی, dan Riska Melina yang telah memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah penulis, dan saling menyemangati.
14. Sahabat seperjuangan Sosiologi Kelas B (Theras Citra dan teman-teman yang tidak bisa di tuliskan satu persatu) serta Sosiologi Angkatan 2019. Terima Kasih atas kesediaannya mendengarkan cerita perjalanan penyusunan skripsi untuk memberikan motivasi, dan terimakasih untuk kebersamaannya selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, terimakasih atas waktunya.
15. Terima kasih untuk teman teman seperjuangan bimbingan pak Hasyim dan ibu Azizah yang senantiasa berbagi pengalaman serta memberikan arahan-arahan selama penulisan skripsi ini.
16. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti haturkan terima kasih.

Ucapan puji syukur, peneliti mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apa yang diberikan kepada peneliti semoga Allah SWT dapat membalasnya dengan sebanyak-banyaknya dan dapat diterima menjadi amal soleh. Meskipun penulisan ini dilakukan semaksimal mungkin, tapi tidak akan luput dari salah dan khilaf. Untuk itu diharapkan adanya saran dan kritik kepada peneliti terhadap skripsi ini. Pada akhirnya peneliti berharap skripsi dapat berguna bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Ulan Pramesti

NIM. 1906026040



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta saya Ayah Pasidi dan Ibu Suyatmi yang telah menjadi malaikat tanpa sayap, yang memberikan motivasi, dukungan, nasehat, menuntun setiap langkahku dan senantiasa berdoa untuk perjalananku.

Dan juga Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan wahasiswa/mahasiswi yang berkualitas.

## **MOTTO**

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri.

Tetaplah bahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk  
karakter kuat untuk melawan kesulitan”

(Helen Keller)

## ABSTRAK

Peran komunikasi orang tua dengan anak remajanya di dalam keluarga, guna membentuk solidaritas di karang taruna. Karang taruna Desa Peron merupakan kelompok remaja yang dapat membentuk solidaritas antar anggotanya melalui kegiatan karang taruna. Terbentuknya solidaritas antar remaja dikarenakan faktor komunikasi dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya dalam membangun solidaritas di karang taruna di Desa Peron. 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya dalam membangun solidaritas di karang taruna Desa Peron.

Penelitian ini adalah dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), metode penelitian kualitatif dan pendekatan menggunakan deskriptif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perolehan sumber data dari sumber yang akurat guna mendapatkan hasil wawancara yang relevan. Sedangkan jenis data diperoleh dengan data primer berupa wawancara secara langsung dengan informan yang terlibat, yaitu orang tua di Desa Peron dan remaja karang taruna, dan jenis data sekunder diperoleh dengan cara tidak langsung berupa penelitian terdahulu, buku, jurnal dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu peran komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua dengan anak remajanya dapat mempengaruhi solidaritas dalam diri remaja karang taruna. Pentingnya orang tua untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi yang tepat dengan anak remajanya dalam menyampaikan pesan-pesan secara interpersonal. Adapun komunikasi yang efektif dapat membentuk hubungan yang baik dengan anak remajanya. Peran orang tua dalam penyampaian pesan dilakukan dalam bentuk pesan verbal, pesan non verbal, dan pesan emosional. Kemudian faktor pendukung komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya dilakukan dengan efektivitas komunikasi, berupa sikap saling mendukung, rasa positif, empati, dukungan, dan kesetaraan dalam penyampaian komunikasi. Sedangkan faktor penghambat terjadi dalam proses komunikasi, yaitu dialog yang terbatas, interaksi yang jarang dan sulitnya melakukan evaluasi dikarenakan keterbatasan waktu antara orang tua dengan anak remajanya. Keterbatasan waktu orang tua dikarenakan profesi orang tua sebagai petani yang menyita banyak waktu orang tua untuk melakukan proses interpersonal dengan anaknya.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Solidaritas, Karang Taruna

## **Abstract**

*Communication presented by parents with their teenagers in the family, in order to build solidarity in cadet reefs. Peron Village cadet reef is the only youth group in Peron Village that can form solidarity between its members through cadet reef activities. The formation of solidarity between adolescents due to communication factors from parents. Thus, this research aims to find out: 1) role of interpersonal communication between parents and adolescents in building solidarity in the cadet reef in Peron Village. 2) what are the supporting factors and obstacle of parents in interpersonal communication with their adolescents in building solidarity in the cadet reef of Peron Village.*

*This research is research with field type (field research), qualitative research methods and approaches using descriptive. This research was conducted by researchers using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Obtaining data sources from accurate sources to obtain relevant interview results. While the type of data was obtained with primary data in the form of direct interviews with the informants involved, namely parents in Peron Village and teenagers in Karang Taruna. And secondary types of data are obtained by indirect means in the form of previous research, books, journals and documentation.*

*As for the results of this study, namely the role of interpersonal communication applied by parents with their teenagers greatly affects the development of solidarity in adolescents coral cadets. The important for parents to know how to communicate appropriately with their teenagers in conveying messages interpersonally. Effective communication can form a good relationship with teenagers. The role of parents in delivering messages is carried out in the form of verbal messages, non-verbal messages, and emotional messages. Then the supporting factors of interpersonal communication between parents and their teenagers are carried out with the effectiveness of communication, in the form of mutual support, positive feelings, empathy, support, and equality. While the inhibiting factors occur in the communication process, namely limited dialogue, infrequent intimate interaction and no evaluation due to limited time between parents and their teenagers. Limited Parental time due to parents' profession as farmers which takes up a lot of parents' time to carry out interpersonal processes with their children.*

**Keywords :** *Interpersonal Communication, Parents, Solidaritas, Youth Organization*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
<b>BAB II PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA, SOLIDARITAS REMAJA KARANG TARUNA DAN TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL .....</b>	<b>19</b>

<b>A. Definisi Konseptual .....</b>	<b>19</b>
1. Peran .....	19
2. Komunikasi .....	20
3. Orang Tua .....	21
4. Solidaritas .....	22
5. Remaja Karang Taruna .....	24
<b>B. Teori Komunikasi Antar Pribadi (<i>Interpersonal Communication</i>) .....</b>	<b>26</b>
1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi ( <i>Interpersonal Communication</i> ) .....	26
2. Komunikasi Interpersonal dalam Persepektif Islam .....	30
3. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Pribadi .....	32
4. Fungsi Komunikai Antar Pribadi .....	33
5. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi .....	36
 <b>BAB III DESA PERON SEBAGAI LOKASI PENELITIAN .....</b>	 <b>38</b>
<b>A. Gambaran Umum Desa Peron .....</b>	<b>38</b>
1. Kondisi Geografis Desa Peron .....	38
2. Kondisi Topografi Desa Peron .....	41
3. Kondisi Demografi Desa Peron .....	41
4. Kondisi Hidrologi Desa Peron .....	47
<b>B. Profil Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal .....</b>	<b>48</b>
1. Sejarah Desa Peron .....	49
2. Bagan Struktur Pemerintah Desa Peron .....	51
3. Sejarah Karang Taruna .....	51
4. Bagan Struktur Karang Taruna .....	52
 <b>BAB IV PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN REMAJA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS .....</b>	 <b>53</b>
<b>A. Realita Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja di Lingkungan Keluarga .....</b>	<b>53</b>
1. Komunikasi Verbal .....	54
2. Komunikasi Nonverbal .....	62
<b>B. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja dalam Membangun Solidaritas Kelompok Karang Taruna .....</b>	<b>67</b>
1. Pesan Verbal .....	68
2. Pesan Nonverbal .....	73

3. Pesan Emosional .....	78
<b>BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN REMAJA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DI KARANG TARUNA .....</b>	<b>87</b>
<b>A. Pendukung Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja.....</b>	<b>87</b>
1. Keterbukaan dalam Proses Komunikasi .....	87
2. Rasa Empati .....	94
3. Proses Komunikasi yang Mendukung .....	100
4. Rasa Positif .....	105
5. Kesetaraan dalam Komunikasi .....	109
<b>B. Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja.....</b>	<b>115</b>
1. Keterbatasan Dialog .....	115
2. Interaksi yang Berjarak .....	119
3. Sulitnya Melakukan Evaluasi .....	122
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>125</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Informan Penelitian .....	16
Tabel 2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah .....	40
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	42
Tabel 4 Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Desa Peron .....	43
Tabel 5 Mata Pencarian Masyarakat Desa Peron .....	45
Tabel 6 Aliran Agama Masyarakat Desa Peron .....	46
Tabel 7 Jumlah Tempat Ibadah .....	47
Tabel 8 Sumber Air Bersih .....	48
Tabel 9 Jumlah Karang taruna Desa .....	51



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Limbangan .....	39
Gambar 2 IkonDesa Peron .....	49
Gambar 3 Bagan Struktur Pemerintah Desa Peron .....	51
Gambar 4 Bagan Struktur Karang Taruna .....	52
Gambar 5 Wawancara dengan Informan .....	60
Gambar 6 Dokumentasi Seni Jaran Kepang Laki-laki .....	84
Gambar 7 Dokumentasi Seni Jaran Kepang Perempuan .....	113

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Dokumentasi.....	132
Lampiran 2 Surat Pengajuan Judul Skripsi .....	134
Lampiran 3 Surat Penelitian .....	135
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup .....	136

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang penting dilakukan dalam hubungan antara manusia di lingkungan sosial. Proses komunikasi menjadi perantara terpenting dalam kehidupan sosial untuk menjalin hubungan yang baik, komunikasi dapat membentuk kelompok sosial di lingkungan masyarakat. Komunikasi penting dilakukan di lingkungan sosial dan keluarga, sebagai dasar media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama individu (Novianti dkk, 2017). Komunikasi telah membuktikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan sosial, sebagai proses komunikasi dalam bertukar pikiran. Salah satu bentuk komunikasi di dalam keluarga menggunakan komunikasi interpersonal, sebagai sarana interaksi sesama anggota keluarga seperti orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal menjadi teori komunikasi yang tepat dalam penyampaian pesan di lingkungan keluarga, khususnya orang tua dan anak sangat membutuhkan proses komunikasi yang efektif, untuk menumbuhkan karakter pada anak (Larasati & Marheni, 2019). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antar individu atau kelompok secara tatap muka, yang memungkinkan orang lain dapat menangkap reaksinya secara langsung baik secara verbal atau non verbal. Seseorang akan memerlukan hubungan antar pribadi dengan adanya perasaan dan ketergantungan (Adisti & Batoebara, 2020). Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan untuk saling mengerti, memahami, dan mempengaruhi orang lain. Relasi komunikasi orang tua dan anak yang efektif hendak dibutuhkan sampai masa remaja di lingkungan sosial.

Remaja mengalami perubahan dimana pergaulannya mulai timbul perasaan yang melibatkan hati dan mengalami perubahan secara fisik, serta remaja akan cenderung memiliki sifat perasaan negatif, ingin terlepas dari peraturan orang tua, memiliki perasaan ingin bebas, menentang peraturan-peraturan dan memiliki rasa gelisah (Fatmawati, 2017). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja sangat dibutuhkan untuk membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Komunikasi orang tua merupakan proses pendidikan terhadap remaja, seperti bagaimana menyampaikan gagasan, menerima informasi yang baik, sehingga tidak menyinggung satu sama lain (Larasati & Marheni, 2019). Remaja memiliki dua tanggung jawab dalam membangun hubungan melalui komunikasi, yaitu di lingkungan sosial dan di lingkungan keluarga. Cara berinteraksi dan kepribadian remaja di lingkungan sosial masyarakat menggambarkan didikan komunikasi di dalam keluarga oleh orang tua. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dapat membentuk kepribadian remaja yang baik di lingkungan sosial. Adanya komunikasi yang baik dengan teman sebaya dapat membentuk kelompok sosial dan membangun nilai solidaritas di dalam kelompok.

Peran komunikasi orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak khususnya remaja, karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam mengenalkan lingkungan sosial dan melakukan komunikasi. Hubungan antara bapak, ibu dan anak memiliki relasi komunikasi yang sangat kuat dalam keluarga untuk membangun keharmonisan dan membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki peran untuk dapat mencontohkan komunikasi yang baik khususnya di lingkungan keluarga, tanpa komunikasi yang baik di dalam keluarga dapat menghambat perkembangan anak di lingkungan sosial dan menimbulkan perpecahan di dalam keluarga (Saragih & Sari, 2021). Tanggung jawab besar orang tua adalah untuk memelihara serta mencegah anak-anak masuk pada hal yang celaka dan menyimpang, karena komunikasi yang positif

orang tua dan anak dapat menumbuhkan perubahan dan perkembangan sosial, terutama perkembangan pada masa remaja.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua remaja pendampingan komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga seperti, memberikan dukungan, memberikan nasehat, mencontohkan, dan memberikan fasilitas secara finansial kepada anak-anak dalam mendukung kegiatan yang dilakukan remaja. Nasehat yang sering dilakukan orang tua kepada remaja adalah memberikan nasehat tentang solidaritas pentingnya kebersamaan yang dimulai dari lingkungan keluarga yang memiliki rasa saling memiliki sesama saudara, hidup harus keluar dari zona aman sehingga penting adanya kebersamaan, dan orang tua selalu mengarahkan remajanya untuk mengikuti organisasi positif di lingkungan desa seperti karang taruna untuk membangun nilai solidaritas. Selain itu komunikasi non verbal yang dilakukan orang tua seperti memberikan contoh untuk mengikuti kegiatan muslimat, gotong royong, menjalin hubungan baik dengan tetangga, dan memberikan fasilitas kepada anak remajanya berupa kebutuhan dalam mengikuti kegiatan karang taruna. Kelompok sosial yang diarahkan orang tua untuk remaja adalah kelompok karang taruna desa, khususnya di Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Kelompok perkumpulan remaja di Desa Peron adalah karang taruna sebagai wadah perkembangan remaja di lingkungan desa. Karang taruna adalah organisasi di dalam masyarakat yang mewadahi perkembangan generasi muda, yang tumbuh atas kesadaran dan memiliki rasa tanggung jawab sosial, oleh generasi muda di suatu wilayah Desa/Kelurahan (Crisandye, 2018). Berdasarkan wawancara dengan pelindung dan ketua karang taruna Desa Peron, karang taruna di Desa Peron memiliki nama Putra Sekawan, yang dibentuk pertama kali pada tahun 2020 dengan jumlah anggota 50 orang. Karang taruna Desa Peron memiliki struktur kepengurusan dan memiliki kegiatan yang dapat menumbuhkan potensi remaja desa, seperti kegiatan seni jaran kepeng, bola volly, sepak bola, tadarusan, dan kontribusi anggota karang

taruna yang tinggi ketika ada kegiatan desa. Karang taruna Desa Peron mengalami pergantian jabatan selama enam tahun sekali, anggota karang taruna adalah remaja Desa Peron yang memiliki aktivitas di samping kegiatan karang taruna seperti sekolah, bekerja, dan pengaruh teknologi saat ini yang dapat membentuk individualis remaja. Namun, dengan adanya kelompok karang taruna di desa dapat membentuk solidaritas remaja karang taruna melalui kegiatan tersebut yang tercipta akibat komunikasi yang baik.

Karang taruna Desa Peron merupakan salah satu karang taruna dari 15 desa di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Karang taruna Desa Peron merupakan karang taruna yang mandiri, karena kelompok ini dapat berkembang melakukan kegiatan-kegiatan menggunakan dana pribadi karang taruna, tidak mengandalkan dana desa. Karang taruna ini dapat menghasilkan dana dari kegiatan seni jarang ke pang mereka yang ditampilkan ketika ada acara atau pesta masyarakat setempat sehingga, menghasilkan uang. Karang taruna Desa Peron menjadi kelompok remaja pertama dan menjadi satu-satunya di desa, terdapat banyak antusias warga khususnya orang tua yang memiliki remaja memberikan dukungan kepada anaknya untuk mengikuti karang taruna tersebut. Selain dukungan yang diberikan orang tua untuk mengikuti karang taruna guna melakukan kegiatan yang positif, orang tua remaja berharap dengan adanya karang taruna serta komunikasi yang baik di dalamnya dapat membentuk kesetiakawanan atau solidaritas antar teman sebaya di lingkungan sosial.

Solidaritas sosial merupakan bentuk kepedulian di dalam kelompok yang memiliki rasa simpati, empati, saling menyayangi yang memiliki kepedulian dalam kelompok untuk menunjukkan adanya hubungan antara anggota kelompok (Sriyanti & Ramadhani, 2021). Solidaritas dapat terbangun di dalam kelompok apabila terdapat komunikasi yang baik, sebaliknya jika komunikasi yang tidak efektif, akan memberikan dampak negatif bagi pergaulan remaja di lingkungan sosial, seperti tidak memiliki rasa tanggung

jawab, dan nilai solidaritas sosialnya rendah. Solidaritas di lingkungan sosial yang berkembang dalam kelompok remaja dapat dijadikan alat dalam menumbuhkan kontribusi masyarakat serta remaja dan dapat menjalin hubungan yang baik. Kelompok remaja dalam menumbuhkan solidaritas dapat terbentuk dengan kelompok sosial salah satu kelompok sosial tersebut adalah kelompok remaja karang taruna, seperti remaja yang terdapat di Desa Peron dalam kelompok karang taruna.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas tentang remaja karang taruna di Desa Peron yang memiliki kegiatan lain diluar organisasi karang taruna seperti bekerja, sekolah dan adanya pengaruh teknologi. Namun, tetap terjalin solidaritas antar anggota remaja karang taruna Desa Peron, melalui kegiatan dan adanya komunikasi yang baik antar anggota di dalam kelompok karang taruna. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak remajanya memiliki peran penting untuk dapat mempengaruhi perilaku, karakter, dan sikap sosial remaja di lingkungan sosial. Keterbatasan waktu orang tua untuk melakukan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya, karena mereka yang berprofesi sebagai petani padi, kayu, kopi, dan gula aren yang menyita banyak waktu orang tua untuk bekerja di ladang. Orang tua anggota karang taruna yang berprofesi sebagai petani sebanyak 43 jiwa dari keseluruhan jumlah anggota karang taruna 50 jiwa. Permasalahan ini menunjukkan keterbatasan waktu yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya. Namun dengan keterbatasan waktu di dalam keluarga tetap terjalin komunikasi antara orang tua dan anak remajanya yang efektif. Penulis tertarik dalam meneliti peran komunikasi orang tua, dengan judul penelitiannya adalah **“Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron Kecamatan Limabangan Kabupaten Kendal”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang skripsi di atas penelitian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun solidaritas remaja karang taruna di Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun solidaritas remaja karang taruna Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian memiliki tujuan penelitian sebagai:

1. Untuk mengetahui tentang peran komunikasi orang tua di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dalam membangun solidaritas remaja.
2. Untuk mengetahui faktor Pendukung serta faktor penghambat orang tua dalam komunikasi untuk membangun solidaritas remaja karang taruna di Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama kuliah serta dapat mengamati secara langsung di lapangan tentang kehidupan sosial masyarakat.



- b. Bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan sumber referensi bagi mahasiswa selanjutnya yang ingin meneliti topik yang berkaitan dengan skripsi ini.

**b. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagaimana mendidik anak dalam membangun solidaritas melalui didikan komunikasi orang tua dalam keluarga yang baik.
- b. Bagi remaja: Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi tentang pentingnya memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

**E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang peran komunikasi orang tua dengan remaja bukanlah suatu hal yang baru. Oleh karena itu, peneliti menelusuri penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema tersebut. Peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan pertimbangan agar tidak adanya kesamaan, maka peneliti membagi dua bagian tentang peran komunikasi orang tua di dalam keluarga dan membangun solidaritas.

**1. Peran Komunikasi Orang Tua di dalam Keluarga**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang peran komunikasi orang tua artikel jurnal oleh Adisti & Batoebara (2020) dengan fokus kajian peran komunikasi orang tua dalam memberikan edukasi seks pada remaja. Hasil penelitian adalah komunikasi orang tua menjadi hal yang penting di dalam keluarga dalam memberikan nasehat serta arahan tentang seks pada remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Artikel jurnal oleh Ramly & Burhaman (2022) dengan fokus kajian peran komunikasi orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak yang berakhlakul karimah. Hasil penelitian adanya pengaruh penting dalam melakukan komunikasi orang tua dan anak untuk membentuk karakter anak, pola sikap, nilai

spiritual, dan keadaan mental anak. Artikel jurnal oleh Putri (2022) dengan fokus kajian peran komunikasi orang tua dalam pengawasan belajar anak dimasa pandemik. Hasil dari penelitian adalah komunikasi interpersonal orang tua sangat penting sebagai penentu keberhasilan pendidikan anak dan melakukan fungsi komunikasi sebagai kasih sayang, pendidikan, keagamaan, dan fungsi keamanan. Skripsi yang ditulis oleh Asma (2021) fokus kajian tentang peran komunikasi orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak. Hasil penelitian tersebut adalah peran komunikasi orang tua penting di dalam keluarga dalam memberikan motivasi, khususnya dapat membangun komunikasi efektif dalam bentuk verbal dan non verbal. Penelitian selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Damayanti (2021) dengan fokus kajian peran komunikasi orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak. Dengan hasil penelitian adalah peran komunikasi orang tua dianggap penting dalam memberikan motivasi anak. Namun, dalam penelitian ini ditemukan kesulitan orang tua dalam memberikan motivasi belajar melalui komunikasi karena orang tua mengalami kesulitan dalam memberikan motivasi, kurangnya pengawasan serta kepedulian orang tua pada jam belajar anak dan membiarkan anak-anak bermain hingga lupa waktu.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas ada kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Kesamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang peran komunikasi antara orang tua dan anak di dalam keluarga. Komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan sosial anak, seperti komunikasi interpersonal orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar, pembentukan jati diri remaja, dan merubah kepribadian sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peran komunikasi orang tua yang dilakukan untuk membangun solidaritas remaja di dalam kelompok sosial desa karang taruna.

## 2. Membangun Solidaritas

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang solidaritas di dalam sebuah kelompok seperti artikel jurnal yang ditulis oleh Kinasih & Dahliyana (2018) fokus kajian meningkatkan solidaritas sosial dalam organisasi intra sekolah. Hasil penelitian adalah solidaritas sosial dapat dibentuk dalam organisasi intra sekolah dengan melakukan kegiatan bakti sosial yang didukung dengan adanya gotong royong dan kerja sama antara anggota dan pengurus. Artikel jurnal oleh Saidang & Suparman (2019) dengan fokus kajian pembentukan solidaritas dan dampaknya antara peserta didik. Hasil penelitian pembentukan solidaritas ditandai dengan adanya terciptanya kerukunan dan keharmonisan di dalam kelompok pelajar, dengan menimbulkan dampak positif seperti antara pelajar saling bekerja sama dan adanya keamanan serta kenyamanan antar pelajar. Artikel jurnal yang ditulis oleh Sriyanti & Ramadhani (2021) fokus kajian pembinaan agama dalam menumbuhkan solidaritas remaja. Hasil penelitian adalah pembinaan yang dilakukan dalam keagamaan adanya TPA dan mujahada. Sedangkan solidaritas sosial remaja dikembangkan dalam kegiatan karang taruna, sosial masyarakat dan kerja bakti. Artikel jurnal oleh Nugraha, dkk (2021) fokus kajian peran komunikasi dalam membangun solidaritas di kelompok jalak suren. Hasil penelitian terdapat komunikasi yang efektif yang dapat membangun solidaritas antar anggota dan pengurus. Komunikasi bintang, yaitu bawahan dapat berkomunikasi baik dengan atasan dan sesama anggota sebagai alat terbentuknya solidaritas. Serta artikel jurnal oleh Ikhsan (2019) fokus kajian analisis solidaritas pada kelompok feminine. Hasil penelitian dapat membangun solidaritas antar anggota dengan alasan terdapat kesamaan nasib dan adanya rasa saling membutuhkan. Bukti terbentuknya solidaritas dengan adanya kegiatan saling memberi pekerjaan, kerjasama dalam pemberdayaan, dan melakukan aktivitas bersama.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas menunjukkan pembentukan solidaritas dilakukan secara langsung dengan anggota di dalam kelompok melalui kegiatan. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini adalah solidaritas yang dibentuk dalam kelompok remaja karang taruna melalui dukungan peran komunikasi orang tua terhadap anak remaja. Berdasarkan dua sub tema tinjauan pustaka diatas peneliti ingin memperkuat pada kelompok penelitian pertama tentang peran komunikasi orang tua di dalam keluarga. Peran komunikasi orang tua di dalam keluarga menunjukkan ketergantungan yang sangat efektif dalam pembentukan kepribadian anak. Peneliti ingin meneliti tentang Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Menggunakan teori komunikasi interpersonal yang nantinya akan digunakan dalam menjelaskan hasil data lapangan tentang bagaimana peran komunikasi orang tua, faktor penghambat dan pendorong dalam membangun solidaritas remaja.

## **F. Kerangka Teori**

### **a. Definisi Konseptual**

#### **a. Pengertian Peran**

Peran menurut Merton didefinisikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dari masyarakat untuk dapat menjalankan kedudukan pada status tertentu. Peran disimpulkan perilaku seseorang berdasarkan status kedudukannya atau sifatnya, peran juga dapat berfungsi sebagai pembatas perilaku dalam suatu porsi (Asma, 2021).

#### **b. Pengertian Komunikasi**

komunikasi menurut Gerbner memberikan definisi *communication* sebagai proses interaksi melalui pesan-pesan. Namun dalam hal ini Theodorson memberikan batasan dalam *communiton*

berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain (Bungin, 2006). Batasan-batasan komunikasi merupakan persoalan-persoalan tentang substansi interaksi individu dengan individu lain di dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Pada dasarnya sebuah komunikasi akan berjalan pada kehidupan sehari-hari yang dimulai dengan adanya seseorang sebagai sumber dari individu ataupun kelompok, yang akan melakukan komunikasi dengan pihak lain.

**c. Pengertian Orang Tua**

Menurut Zakiah Daradjat orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak yang memiliki tanggung jawab, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peranan masing-masing, ayah sebagai kepala keluarga yang berperan untuk melindungi, menafkahi dan menjaga dari hal yang berbahaya bagi keluarga. Sedangkan peran ibu sebagai mentari pendidikan di dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah, mengasuh anak-anak, memberikan edukasi serta membimbing anak-anak (Putri, 2019). Peran orang tua menjadi kunci terbentuknya kepribadian anak yang baik dan menentukan gambaran didikan orang tua di dalam keluarga.

**d. Pengertian Solidaritas**

Solidaritas sosial Emile Durkheim merupakan bentuk kepedulian di dalam kelompok yang memiliki rasa simpati, empati, kekompakan, kesetiakawanan, dan saling menyayangi yang memiliki kepedulian dalam kelompok untuk menunjukkan adanya hubungan antara anggota kelompok (Ritzer, 2014). Nilai yang terkandung dalam solidaritas sosial dalam kepribadian seseorang adanya rasa kesetaraan, kebersamaan, kepedulian, dan memiliki tujuan yang sama dalam satu kelompok.

### e. Pengertian Remaja Karang Taruna

Masa remaja menurut Darajat (1974) adalah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Dimana anak remaja mengalami perubahan secara fisik, cara berpikir, sikap, dan emosional mereka, namun mereka bukanlah seseorang yang memiliki pemikiran matang (Putri, 2019). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kisaran usia anak remaja dari usia 10-24 tahun yang belum menikah (Dinanda, 2018).

Karang taruna adalah organisasi di dalam masyarakat yang mewadahi perkembangan generasi muda, yang tumbuh atas kesadaran dan memiliki rasa tanggung jawab sosial, oleh generasi muda di suatu wilayah Desa/Kelurahan (Crisandye, 2018). Karang taruna dijadikan sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kesejahteraan masyarakat, karang taruna dibentuk oleh masyarakat generasi muda di wilayah desa untuk dijadikan modal dasar tumbuh dan berkembang remaja yang memiliki tujuan.

## 2. Teori Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan antara pribadi satu dengan pribadi lain atau kelompok. Dimana kedua saling melakukan interaksi sehingga terdapat pesan-pesan yang dapat disampaikan dan dimengerti. Sebagaimana yang telah disampaikan Joseph A. Devito tentang komunikasi interpersonal sebagai proses penerima dan pemberi pesan dengan memiliki sebab akibat atau umpan balik dari komunikator dan komunikan.

Bentuk pesan komunikasi interpersonal menurut Devito (2013) dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pesan verbal (*verbal messages*), pesan non verbal (*nonverbal messages*), dan pesan emosional (*emotional*

*messages*). Komunikasi secara sederhana dapat digambarkan dalam proses penerima dan pengirim pesan, dalam komunikasi linier yang dilakukan antara individu dengan individu lain dengan tujuan mengirim pesan.

Terdapat fungsi komunikasi antar pribadi sebagai meningkatnya hubungan insan (*human relation*) untuk mengatasi konflik, memberikan nasehat, mengirimkan pesan, serta sebagai proses interaksi seseorang dalam menukar pengalaman dan berbagi ilmu pengetahuan. Selain itu komunikasi antar pribadi dapat membina hubungan-hubungan baik seseorang dengan individu lainnya. Dengan tujuan dapat menghindari konflik dengan individu lainnya (Putri, 2019). Terdapat efektivitas komunikasi yang dapat mendukung terbentuknya komunikasi di dalam keluarga, yaitu keterbukaan, kesetaraan, sikap positif, mendukung dan empati.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi data yang diperlukan dan kegunaan data tertentu. Terdapat empat poin penting dalam metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tertentu serta kegunaan data, sehingga perlu memperhatikan cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2019). penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan di lapangan secara langsung, dan memiliki kajian yang sifatnya terbuka, tidak terstruktur dan mudah diterapkan di sosial masyarakat (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan dengan filsafat, postpositivisme, untuk penelitian secara objek dan alamiah, peneliti sebagai kunci, dan pada

penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Proses penelitiannya dengan mengajukan pertanyaan, dan prosedur serta mengumpulkan hasil dari informan dan menganalisis data (Sugiyono, 2019).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang hasilnya dijelaskan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan informan (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

#### **b. Sumber dan Jenis Data**

Sumber penelitian adalah dimana data penelitian dapat diperoleh. Tipe-tipe data kualitatif menurut Suwarno (2006) dalam buku metode penelitian kualitatif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dibedakan menjadi dua jenis, yaitu primer dan sekunder.

- a. Data Primer: data ini berupa teks wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan dengan informan yang telah ditentukan. Peneliti dapat mencatat dan merekam hasil data dari informan.
- b. Data Sekunder: data sekunder merupakan data yang diperoleh dari peneliti terdahulu yang dapat diperoleh dengan membaca, mendengarkan dan data yang telah tersedia.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu:

##### **a. Observasi**

Observasi menurut Denzin dan Lincoln disebut juga observasi naturalistik atau ilmiah dalam keadaan sosial dan pandangan sosial. Guna untuk menemukan data empirik di lapangan dan dapat mengamati fenomena di lapangan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini



menggal data secara langsung di lapangan tentang peran komunikasi orang tua dalam membangun solidaritas remaja, di dalam sebuah kumpulan sosial yang disebut dengan karang taruna. Sedangkan cara yang dilakukan dalam melakukan observasi ini adalah mengamati langsung.

Observasi yang dilakukan secara non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah peneliti hanya mengamati keadaan sosial tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Pradono, 2018). Observasi yang akan dilakukan seperti mengamati peran komunikasi orang tua di dalam keluarga, peran remaja dalam membangun solidaritas antar anggota karang taruna dan melaksanakan kegiatan, serta melakukan observasi dengan pihak yang terlibat dalam organisasi karang taruna (penasehat/pendamping organisasi). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilapangan dan mendeskripsikan data yang diperoleh serta menyimpulkan hasil observasi.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan metode yang cocok dalam penelitian kualitatif, *interview* atau wawancara didefinisikan sebagai pertemuan dua orang untuk melakukan proses komunikasi dengan saling berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menemukan makna dalam topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur, yaitu memiliki panduan wawancara untuk mendapatkan data secara lebih terbuka, dimana pihak peneliti dan informan saling terikat untuk meminta pendapat, ide yang cukup mendalam (Sugiyono, 2019).

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive* dalam menentukan informan penelitian. *Purposive* adalah peneliti menentukan kriteria dan ketentuan dari informan yang akan dijadikan narasumber penelitian. Kriteria dalam *purposive* dapat berupa demografi informan,

usia, jenis kelamin dan lain-lain (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pihak orang tua kandung remaja, remaja karang taruna, penasehat karang taruna, dan pihak Desa Peron. Kriteria informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah penasehat karang taruna Desa Peron, pihak Kantor Desa, orang tua kandung yang memiliki remaja usia 10-24 tahun belum menikah anggota karang taruna, berprofesi sebagai petani memiliki remaja usia 10-24 tahun belum menikah sebagai anggota karang taruna, dan kriteria remaja yang berusia 10-24 tahun belum menikah sebagai anggota karang taruna di Desa Peron. Berikut adalah tabel mengenai informan.

**Tabel 1 Daftar Informan**

No.	Kriteria	Informan
1.	Mewakili pihak desa untuk memperoleh data-data lokasi penelitian, penjelasan tentang karang taruna desa, dan sejarah.	1. Kepala Desa (Erna Hermawati)
2.	Penasehat remaja karang taruna untuk memperoleh data berupa, sejarah, pendampingannya, struktur kepengurusan, dan kegiatan yang ada di dalamnya.	2. Penasehat atau pelindung karang taruna (Erna Hermawati)

3.	Wawancara dengan orang tua Karang remaja karang taruna guna memperoleh data yang akan dianalisis nantinya berupa, wawancara tentang peran komunikasi orang tua dengan remaja di dalam keluarga.	3. Suroso & Shokhibatun 4. Mufidin & Budi Kartini 5. Tri Arianto & Titi Setiasih 6. Sholikhatun & Rohim 7. Mas'udin & Priningsih 8. Khunafak & Isti Rohmah
4.	Wawancara dengan remaja karang taruna berusia 10-24 tahun yang belum menikah guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.	9. Frezty Rahma M (Perempuan) 10. Khaerani Azharia (Perempuan) 11. Ata Fatiyah R (Perempuan) 12. Dimas (Laki-laki) 13. Anandika Bima P (Laki-laki) 14. Sabil Sugiharto (Laki-laki)

Sumber: *Data Primer*

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti akan menyusun skripsi ini dalam 6 bab. Teknik penulisan sesuai dengan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021. Proposal ini berjudul **Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**. Adapun sistematika penulisan laporan skripsi sebagai berikut:

## **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoritis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## **Bab II: Peran Komunikasi Orang Tua dan Solidaritas Remaja Karang Taruna**

Bab ini menjelaskan tentang teori konseptual serta landasan teori sebagai dasar untuk skripsi. Teori konseptual terdiri dari peran, komunikasi, orang tua, solidaritas, dan remaja karang taruna. Serta landasan teori komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) Joseph Devito dan teori komunikasi interpersonal menurut islam.

## **Bab III: Gambaran Umum Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**

Pada bab ini akan memaparkan tentang profil umum Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, yang nantinya akan dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama akan membahas profil Desa Peron yang meliputi kondisi geografis, kondisi topografis, kondisi demografis, dan kondisi hidrologi klimatologi. Sub bab kedua membahas tentang bagan struktur pemerintah Desa Peron, profil karang taruna, dan struktur Karang Taruna Desa Peron.

## **Bab IV: Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja dalam Membangun Solidaritas**

Pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian sub bab, sub bab pertama akan menjelaskan hasil data wawancara di lapangan tentang realita komunikasi orang tua dan anak remaja di dalam keluarga dan sub bab kedua akan menjelaskan tentang peran komunikasi orang tua dengan remaja dalam membangun solidaritas remaja karang taruna yang akan dianalisis menggunakan bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, berupa verbal, pesan non verbal, dan emosional pesan.

## **Bab V: Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja dalam Membangun Solidaritas**

Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama akan membahas tentang faktor pendukung komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja di dalam keluarga, yang akan dianalisis menggunakan teori komunikasi interpersonal dan sub bab kedua akan membahas tentang faktor penghambat komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja, yang akan dianalisis menggunakan teori komunikasi interpersonal.

## **Bab VI: Penutup**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari dua rumusan masalah dan saran pada penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **Peran Komunikasi Orang Tua, Solidaritas Remaja Karang Taruna dan Teori Komunikasi Interpersonal**

#### **A. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah batasan-batasan dari pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah peran, komunikasi, orang tua, solidaritas, dan remaja karang taruna. Serta landasan teori dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal atau antar pribadi (*Interpersonal Communication*).

##### **1. Peran**

Istilah peran dalam ilmu sosiologi dan antropologi diambil dari dunia teater. Peran merupakan proses dinamis seseorang atas status, dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya sesuai peran. Peran adalah perilaku yang terkait dengan status tersebut dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia dikatakan menjalankan peran. Peran disimpulkan perilaku seseorang berdasarkan status kedudukannya atau sifatnya, peran juga dapat berfungsi sebagai pembatas perilaku dalam suatu porsi (Asma, 2021).

Model peranan merupakan tindakan sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan, dalam ekspektasi peranan mengacu pada sebuah kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dan kelompok. Peranan disebut juga sebagai kemampuan memainkan peranan dalam kompetisi sosial, terdapat yang membedakan, yaitu keterampilan kognitif dan ketrampilan tindakan. Keterampilan kognitif berupa kemampuan individu untuk memahami apa yang diinginkan orang lain dari dirinya. Sedangkan, keterampilan tindakan adalah kemampuan

melaksanakan peranan sesuai dengan harapan orang lain dari dirinya (Erdiyanti, 2018).

## 2. Komunikasi

Definisi komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian secara bahasa dan istilah. Komunikasi secara bahasa berasal dari *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Sedangkan secara istilah komunikasi dari *communication* dari *communis* artinya “sama atau kesamaan arti” jadi pada dasarnya komunikasi memiliki arti sebagai pertukaran atau pemberitahuan informasi kepada orang lain. Sedangkan Pengertian komunikasi menurut Gerbner memberikan definisi *communication* sebagai proses interaksi melalui pesan-pesan. Namun dalam hal ini Theodorson memberikan batasan dalam *communication* berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain (Bungin, 2006). Batasan-batasan komunikasi merupakan persoalan-persoalan tentang substansi interaksi individu dengan individu lain di dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung. Pada dasarnya sebuah komunikasi akan berjalan pada kehidupan sehari-hari yang dimulai dengan adanya seseorang sebagai sumber dari individu ataupun kelompok, yang akan melakukan komunikasi dengan pihak lain.

Pentingnya komunikasi bagi manusia untuk saling bertukar pikiran, selain itu manusia adalah makhluk sosial yang perlu berkomunikasi. Komunikasi adalah sebuah tindakan yang simbolis untuk dapat membangun hubungan dan memberikan informasi untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku orang lain, komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Proses komunikasi antara komunikator dan komunikan untuk saling bertukar pikiran secara verbal dan nonverbal, pola komunikasi diartikan sebagai dua orang atau lebih berkomunikasi dengan benar (Fauziah, 2020). Komunikasi yang baik

diharapkan dapat membantu setiap orang untuk melakukan komunikasi secara terbuka dan tidak merasa tidak nyaman dengan lainnya. Komunikasi semakin penting dilakukan untuk dapat memecahkan masalah dan membangun hubungan bersama.

Komunikasi menjadi sebuah proses transaksi, melalui proses komunikasi adanya proses simbolik komunikasi yang dapat menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar manusia, adanya pertukaran informasi antara manusia satu dengan yang lainnya, menguatkan sikap serta tingkah laku orang lain dan dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain (Asma, 2020). Proses komunikasi dimana terdapat dua orang atau lebih untuk saling bertukar pikiran atau informasi dengan satu sama lainnya (Damayanti, 2021). Pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan manusia lainnya di dalam kehidupan sosialnya.

### **3. Orang Tua**

Orang tua merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang terjalin akibat adanya perkawinan, sehingga terbentuk lembaga sosial kecil di dalam masyarakat yang disebut keluarga. Peran orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mengawasi, mengarahkan, dan mendidik anak mereka, selain itu orang tua merupakan kepribadian yang pertama kali dikenal oleh anak-anak. Menurut Zakiah Daradjat orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak yang memiliki tanggung jawab, dan peranan masing-masing, ayah sebagai kepala keluarga yang berperan untuk melindungi, menafkahi dan menjaga dari hal yang berbahaya bagi keluarga. Sedangkan peran ibu sebagai mentari pendidikan di dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah, mengasuh anak-anak, memberikan edukasi serta membimbing anak-anak (Putri,



2019). Peran orang tua menjadi kunci terbentuknya kepribadian anak untuk dapat mengisi hati nurani. Membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang antara orang tua.

Orang tua yang memiliki peran efektif dalam mengasuh anak adalah orang tua yang tidak memaksakan kehendak serta harapan ambisi dari orang tua untuk anaknya. Sebaliknya seharusnya orang tua dapat memberikan ruang seluas-luasnya untuk anak dapat berkembang bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya (Aprianti, dkk, 2022). Sikap dan perilaku anak dapat terbentuk akibat pola asuh orang tua yang benar, dengan adanya komunikasi, interaksi, ikatan emosional, dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan sikap positif anak.

Definisi orang tua secara umum adalah orang tua yang terdiri dari dari dua orang ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab atas anaknya atau keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan antara keduanya, bertanggung jawab atas keadaan fisik, moral dan spiritual mereka (Adisti & Batoebara, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam hal mendidik anaknya, dengan tugas kedua orang tuanya untuk dapat membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab serta melibatkan kasih sayang penuh antara orang tua dan anaknya.

#### **4. Solidaritas**

Solidaritas sosial Emile Durkheim merupakan bentuk kepedulian di dalam kelompok yang memiliki rasa simpati, kekompakan, kesetiakawanan, empati, saling menyayangi yang memiliki kepedulian dalam kelompok untuk menunjukkan adanya hubungan antara anggota kelompok (Ritzer, 2014). Keadaan sosial yang dimiliki bersama seperti ada perasaan moral, memiliki rasa kebersamaan yang kuat, adanya kepercayaan satu sama lain, serta adanya pengalaman emosional dalam satu kelompok yang dapat memperkuat solidaritas anggota di dalam

kelompok. Nilai yang terkandung dalam solidaritas sosial dalam kepribadian seseorang adanya rasa kesetaraan, kebersamaan, kepedulian, dan memiliki tujuan yang sama dalam satu kelompok. Solidaritas adalah nilai kesetiakawanan yang merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki moral serta kepercayaan yang dianut (Saidang & Suparman, 2019).

solidaritas sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, faktor pendukung solidaritas akibat sering bersama dalam waktu cukup lama baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan taman bermain. Solidaritas sosial Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua jenis, yaitu ke dalam solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Ritzer, 2014).

Ciri-ciri Solidaritas mekanik adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keragaman sosial
- b. Pembagian kerja rendah
- c. Memiliki kesadaran tinggi di dalam kelompok
- d. Sikap individualisme rendah dan
- e. Terdapat komunitas serta cenderung berada di pedesaan.

Ciri-ciri solidaritas organik adalah sebagai berikut:

- a. Adanya rasa ketergantungan akibat pekerjaan dan keahlian seseorang
- b. Kesadaran rendah di dalam kelompok
- c. Memiliki sikap individualisme tinggi
- d. Saling bergantung dan
- e. Cenderung berada di perkotaan.

Nilai yang terkandung dalam solidaritas sosial dalam kepribadian seseorang adanya rasa kesetaraan, kebersamaan, kepedulian, dan memiliki tujuan yang sama dalam satu kelompok. Menurut Menurut Emile Durkheim solidaritas dibagi menjadi dua bagian solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif adalah kebersamaan yang tidak menunjukkan integrasi dan kekhususan dalam sebuah kelompok, sedangkan

solidaritas positif adalah solidaritas yang memiliki integrasi dalam kelompok, dengan ciri-ciri adanya ikatan individu dengan kelompok anggota lainnya. Solidaritas adalah nilai kesetiakawanan yang merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki moral serta kepercayaan yang dianut (Saidang, dkk, 2019).

## 5. Remaja Karang Taruna

Salah satu rentang kehidupan adalah terdapat masa remaja. Pada masa ini merupakan siklus kehidupan paling penting dalam perkembangan individu dan masa dimana dapat diarahkan pada masa depan yang dapat diarahkan untuk lebih baik. Masa remaja atau *adolescence* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa. Pengertian secara umum dapat diartikan sebagai masa dimana remaja akan mencakup pada kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan fisik maupun psikologisnya ke tahap yang lebih matang dengan ditandai periode transisi biologis, psikologis, dan sosial.

Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak ke dewasa yang dapat mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Sedangkan menurut WHO definisi tentang masa remaja adalah terdapat tiga kriteria dalam menjelaskan remaja, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kisaran usia anak remaja dari usia 10-24 tahun yang belum menikah (Dinanda, 2018). Remaja akan mengalami perubahan secara fisik, mengembangkan fungsi psikologis yang dapat ditandai dengan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat (Adisti & Batoebara, 2020). Kemampuan yang dimiliki pada anak remaja tersebut mereka dapat memperhatikan lingkungan sosial dan intelektual.

Gambaran yang diberikan media kepada remaja adalah mereka yang suka memberontak, penuh konflik, suka mengikuti mode, menyimpang dan terpusat pada diri sendiri. Anak remaja lebih cenderung suka bergaul pada teman sebayanya untuk mengekspresikan diri, karena kebutuhan teman sebaya bagi remaja adalah penting. Dibutuhkan kemampuan baru bagi remaja untuk dapat menyesuaikan diri untuk dapat membangun komunikasi sosial yang lebih besar. Biasanya remaja memiliki tiga bentuk kelompok berupa klik merupakan kelompok yang lebih kecil serta memiliki kedekatan yang lebih di antara anggotanya, kelompok diartikan sebagai kelompok dengan jumlah anggotanya besar dan kurang bersifat pribadi, dan persahabatan individual merupakan kedekatan yang lebih di antara mereka yang cenderung memiliki perasaan sama (Dinanda, 2018).

Konteks kesehatan masyarakat remaja merupakan golongan penduduk paling sehat bila dibandingkan dengan kelompok penduduk lainnya. Remaja rentan terhadap perilaku yang beresiko, hal ini dikarenakan remaja merupakan masa transisi yang memasuki umur reproduksi. Remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, karena pada masa ini remaja beresiko terhadap masalah sosial dan kesehatan reproduksi (Fatoni, 2020). Era globalisasi pada aspek ini menuntun generasi muda atau remaja untuk dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi pada saat ini. Oleh karena itu, remaja perlu dipersiapkan untuk dapat mengambil manfaat di era digital pada saat ini. Proporsi penduduk remaja lebih banyak, remaja merupakan agen perubahan dan dapat berkontribusi pada pembangunan. Pemerintah telah memberikan kesadaran terhadap remaja sebagai agen perubahan pembangunan.

Usia remaja merupakan usia dimana mereka akan mengeksplor dunia lebih luas, remaja akan timbul kebutuhan yang sangat kuat dalam hal komunikasi. Mereka akan tampak selalu ingin tahu, ingin mempunyai

banyak teman dan sebagainya, dimana pada usia remaja mereka rawan akan pengaruh negatif maupun positif. Masa remaja akan banyak ditemukan adanya proses komunikasi antar teman sebaya di lingkungan sosial yang akhirnya membentuk suatu kelompok sosial. Terciptanya solidaritas merupakan sikap yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dapat mengungkapkan perasaan atas rasa senasib dalam suatu kelompok (Sriyanti & Ramahdani, 2021)

Karang taruna adalah organisasi di dalam masyarakat yang mewadahi perkembangan generasi muda, yang tumbuh atas kesadaran dan memiliki rasa tanggung jawab sosial, oleh generasi muda di suatu wilayah Desa/Kelurahan (Crisandye, 2018). Karang taruna dijadikan sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kesejahteraan masyarakat, karang taruna dibentuk oleh masyarakat generasi muda di wilayah desa untuk dijadikan modal dasar tumbuh dan berkembang remaja yang memiliki tujuan. Selain itu karang taruna organisasi masyarakat yang diakui dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang tercantum dalam dalam pasal 38 ayat 2, (RI, 2010), yaitu karang taruna yang beranggotakan generasi muda yang dibutuhkan perannya dalam pembangunan desa, partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa (Crisandye, 2018).

## **B. Teori Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**

### **1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan antara pribadi satu dengan pribadi lain atau kelompok. Dimana kedua saling melakukan interaksi sehingga terdapat pesan-pesan yang dapat disampaikan dan dimengerti. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah sebagai komunikasi antar-pribadi, tatap muka, verbal dan non verbal ketika seseorang dapat segera memahami reaksi orang lain, sehingga adanya timbal balik antara komunikator dan komunikan (Fauziah, 2022). Pola dan

komunikasi merupakan bentuk, sistem, prosedur dan struktur dalam melakukan komunikasi, sedangkan pola komunikasi adalah cara dua orang atau lebih dalam melakukan berkomunikasi dengan benar.

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) menurut salah satu tokoh Devito (2013) di dalam bukunya mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara satu individu dengan orang lain dimana mereka saling memiliki ikatan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan antara anak dan ayah, guru dengan murid tanpa ada batasan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal sering dilakukan dalam kelompok inti kecil seperti di dalam keluarga, proses komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh ibu dan anak, ibu dan ayah, saudara dan saudaranya, untuk memberikan nasehat serta memberikan edukasi dalam perubahan sosial pada kepribadian anak. Menurut Devito (2013) komunikasi yang dilakukan merupakan proses komunikasi interpersonal yang melibatkan pilihan, peran interpersonal yang dikomunikasikan adalah hasil dari pilihan dalam pemikiran seseorang. Komunikator yang pertama kali tidak memikirkan apa yang akan disampaikan kepada komunikan, hingga ia dapat memberikan gagasan ide pikiran yang melibatkan pilihan yang didasari oleh kendali sadar seseorang dalam proses komunikasi.

Bentuk pesan komunikasi interpersonal menurut Devito (2013) dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pesan verbal (*verbal messages*), pesan non verbal (*nonverbal messages*), dan pesan emosional (*emotional messages*). Komunikasi secara sederhana dapat digambarkan dalam proses penerima dan pengirim pesan, dalam komunikasi linier yang dilakukan antara individu dengan individu lain dengan tujuan mengirim pesan. Bentuk- bentuk pesan komunikasi interpersonal Devito sebagai berikut:

- a. Pesan verbal (*verbal messages*), merupakan komunikasi dalam penyampaian pesan berupa ide, gagasan, pikiran secara langsung

atau tidak langsung secara tertulis maupun pesan secara lisan menggunakan kata-kata. Menurut Deddy Mulyana bahasa dapat dikatakan sebagai sistem kode verbal karena memiliki seperangkat simbol, dengan aturan yang dapat mengkombinasikan symbol yang dapat dipahami oleh orang lain (Novianti, 2017). Prinsip komunikasi verbal berupa pesan dapat dikemas, pesan dapat memuji, pesan dalam ketegasan, pesan dapat dikonfirmasi serta mengkonfirmasi, singkat, jelas dan pada waktu yang tepat. Contoh pesan verbal berupa nasehat atau motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya, dalam waktu tertentu dalam satu tempat secara tatap muka.

- b. Pesan non verbal (*non verbal messages*), merupakan komunikasi yang dibangun untuk menggambarkan sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan di luar kata-kata melainkan menggunakan ekspresi. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi untuk bertukar pesan menggunakan gerakan tubuh, tindakan, sikap, kontak mata, dan sentuhan. Meskipun berbeda antara bahasa verbal dan non verbal namun keduanya terdapat ikatan yang erat, karena pada dasarnya seseorang yang memiliki bahasa verbal yang khas akan memiliki bahasa non verbal yang berbeda pula. Contoh peran komunikasi orang tua terhadap anak remajanya, dalam memberikan nasehat dan arahan untuk membentuk solidaritas dengan mengikuti kelompok karang taruna dengan langsung memberikan contoh seperti kebersamaan antar masyarakat (gotong royong, muslimatana, dll).
- c. Pesan emosional (*emotional messages*), merupakan penyampaian pesan atau informasi yang dapat memaparkan pernyataan emosi baik positif atau negatif, dalam pesan emosional ini biasanya menggunakan pernyataan dengan bahasa-bahasa yang menyentuh

baik positif atau negative. Pesan emosional atau kecerdasan emosional penting diekspresikan jika kesulitan dalam mengekspresikan emosional pesan, akan gagal dalam mengkomunikasikan sebagian besar makna. Pesan emosional dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam bersamaan, menurut Robert Plutchik pesan emosional dapat berupa kegembiraan, kepercayaan, ketakutan, kejutan, dukungan, kesedihan, dan kemarahan. Contoh pesan emosional yang dapat dilakukan orang tua kepada remajanya adalah memberikan dukungan ketika diadakannya kegiatan dalam kelompok karang taruna seperti, menghadiri dan memberi semangat, memenuhi finansial kebutuhan remaja dalam mengikuti kegiatan karang taruna dan memberikan arahan.

Komunikasi berdasarkan perilaku orang tua terhadap anak remajanya dalam mengikuti karang taruna desa. Berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi formal dan non formal. Komunikasi formal adalah komunikasi antara organisasi atau di dalam kelompok yang memiliki aturan atau tata cara yang sudah di atr di dalamnya. Contohnya: Berdasarkan data dari informan terdapat perkumpulan orang tua pada awal pendaftaran karang taruna untuk persetujuan. Sedangkan informal adalah tidak adanya peraturan dan kesaksian resmi. Berdasarkan data wawancara dengan informan tidak adanya pertemuan secara informal dengan orang tua.

## **2. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam**

Komunikasi dilakukan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan dapat melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pentingnya komunikasi di lingkungan sosial, karena tanpa adanya komunikasi dapat menimbulkan kegagalan serta menjadi penghambat



pemahaman pengertian orang lain, kerjasama, dan toleransi (Samsinar, 2017). Komunikasi di dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai salah satu nikmat yang diberikan untuk manusia oleh Allah, seperti yang dijelaskan dalam surah ar-Rahman/55:1-4

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya:

*(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al- Quran, Dia (Tuhan) menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Ar-Rahman/55: (1-4).*

Ayat tersebut dijelaskan tentang komunikasi yang telah diajarkan tuhan dalam ayat suci alquran, ayat *al-bayan* diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang komunikasi, yaitu *qaulan sadida* (pembicaraan yang dilakukan benar dan jujur), *qaulan baligha* (pembicaraan yang efektif), *qaulan kariman* (pembicaraan yang mulia), *qaulan marif'an* (perkataan yang baik). Hal-hal tersebut menjadi prinsip yang wajib diperhatikan dalam melakukan proses komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu aspek terpenting dilakukan antara individu dengan individu lain baik di dalam kelompok atau tidak. Karena tidak ada seorang manusia yang dapat menyelesaikan masalahnya tanpa individu lain dan tanpa adanya komunikasi yang terjalin di dalamnya. (Samsinar, 2017).

Terdapat ayat di dalam alquran yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk memberikan nasehat di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua merupakan proses pendidikan terhadap anak remaja, seperti bagaimana menyampaikan gagasan, menerima informasi yang baik, untuk tidak menyinggung satu sama lain (Larasati & Marheni, 2019).

Terdapat ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dijelaskan dalam surah Luqman ayat 13:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya:

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Surah Luqman/13:13).*

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan tentang peran orang tua dalam menyampaikan nasehat kepada anaknya dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik. Orang tua mengkomunikasikan nasehat-nasehat kepada anaknya dalam bentuk nasehat bijak dengan harapan dapat membentuk sikap positif anak di lingkungan sehari-hari. Hikmah dari ayat tersebut sebagai nasehat yang diberikan orang tua untuk anaknya dalam memberikan pendidikan nilai akidah, ibadah dan akhlak untuk bekal dalam kehidupan yang akan datang.

### **3. Unsur-unsur Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**

Terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen yang ada dalam setiap tindakan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, elemen atau unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut (Samsinar & Rusnali, 2017).

- a. Lingkungan, lingkungan komunikasi memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yaitu dimensi fisik, sosial-psikologis, dan temporal.

- b. Sumber-penerima, merupakan satu kesatuan ketika melakukan proses komunikasi, hal ini menegaskan bahwa setiap orang yang melakukan komunikasi adanya sumber atau pembicara dan penerima atau pendengar.
- c. Pesan, pesan merupakan informasi yang disampaikan komunikator dengan komunikan melalui proses komunikasi. Pesan dapat menjelaskan ide, sikap, perilaku, praktik atau tindakan.
- d. Saluran, saluran merupakan tindakan yang dilakukan ketika melakukan komunikasi, seperti (saluran suara) interaksi secara tatap muka seseorang akan mendengarkan dan berbicara, (saluran visual) memberi isyarat tubuh dan menerima isyarat, (saluran taktil) saling bersentuhan, dan (saluran olfaktori) memancarkan dan mencium bau-bau.
- e. Gangguan, gangguan dalam komunikasi dapat merusak pesan yang diterima, gangguan ini dapat berupa gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan semantik atau sulitnya memahami pesan yang diterima.
- f. Proses penyampaian dan proses penerimaan, merupakan pengirim-penerima pesan (*encoding* dan *decoding*).
- g. Umpan balik dan umpan maju, umpan balik merupakan timbal balik tanggapan dari komunikan tentang pesan atau isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sedangkan umpan maju adalah pesan yang dipikirkan oleh komunikator untuk memberikan informasi tersebut. Adanya tindakan dalam komunikasi umpan balik dan umpan maju maka proses penyampaian pesan dapat lebih efisien.
- h. Dampak, adanya komunikasi selalu mempunyai efek baik positif atau negatif bagi satu atau lebih orang yang melakukan proses

komunikasi. Pada setiap tindakan komunikasi selalu memiliki konsekuensi.

- i. Etika, dalam komunikasi sebagai moralitas dari perilaku pesan. Komunikator dan komunikan perlu memperhatikan etika ketika melakukan proses komunikasi.

#### **4. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi sebagai meningkatnya hubungan insan (*human relation*) untuk mengatasi konflik, memberikan nasehat, mengirimkan pesan, serta sebagai proses interaksi seseorang dalam menukar pengalaman dan berbagi ilmu pengetahuan. Selain itu komunikasi antar pribadi dapat membina hubungan-hubungan baik seseorang dengan individu lainnya. Sebagai tujuan untuk menghindari konflik dengan individu lainnya (Putri, 2019).

Proses komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dari komunikator dengan komunikan dapat dilakukan dengan jenis komunikasi verbal, non verbal. Penyampaian pesan secara verbal merupakan proses komunikasi yang sering digunakan di dalam keluarga. Karena setiap hari mereka akan lebih sering melakukan komunikasi secara langsung menggunakan lisan dan kata-kata, sedangkan jenis komunikasi non verbal penyampaian pesannya dengan bahasa tubuh, tindakan, mimik wajah, dan gestur tubuh dan emosional pesan dapat dilakukan secara langsung menggunakan kata-kata dan gesture tubuh (Saragih & Sari, 2021). Efektivitas komunikasi interpersonal yang dapat mendukung terbentuknya komunikasi di dalam keluarga, yaitu keterbukaan (*self disclosure*), peluang kesetaraan berbicara, sikap positif, sikap mendukung dan empati (Devito, 2013).

Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam lima kriteria, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), adanya keterbukaan dan kemauan seseorang dalam menanggapi informasi yang diterima dalam hubungan interpersonal. Keterbukaan dalam melakukan proses komunikasi interpersonal dapat dilihat dalam tiga aspek pertama, adanya keterbukaan antara komunikator kepada komunikan dalam penyampaian pesan, kedua kejujuran antara komunikator serta komunikan dapat melakukan reaksi yang menunjukkan keterbukaan antara komunikator dan komunikan, dan ketiga adanya sebuah pemikiran dari komunikator untuk komunikasi.
- b. Empati (*empathy*), adalah kemampuan seseorang yang dapat mengetahui atas apa yang dirasakan orang lain ketika itu, yang dilihat berdasarkan sudut pandang dan kacamata mereka. Ketika adanya empati dari seseorang dalam komunikasi mereka mampu untuk memberikan motivasi, dan adanya komunikasi yang disampaikan berupa harapan dan keinginan untuk masa mendatang yang disampaikan dengan jenis komunikasi secara verbal atau non verbal.
- c. Dukungan (*supportiveness*), adanya dukungan dalam efektivitas komunikasi merupakan adanya keberlangsungan komunikasi interpersonal yang efektif. Individu dengan melihat komunikasi yang efektif dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, dan spontan bukan strategik.
- d. Rasa positif (*positiveness*), adanya dorongan dari diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam menciptakan komunikasi kondusif dan dapat melakukan komunikasi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*equality*), adanya kesetaraan komunikasi interpersonal yang efektif dapat memberikan pengaruh dan saling mempengaruhi dalam proses komunikasi.

Efektivitas komunikasi menjadi penghubung terciptanya relasi yang sangat kuat antara orang tua dengan remaja. Efektivitas komunikasi di dalam keluarga, dapat membangun komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Menciptakan keluarga yang harmonis dan mendapatkan harapan yang ditujukan setelah melakukan proses komunikasi. Selain itu terdapat bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal dalam melakukan komunikasi (Agustin, 2020).

- a. Dialog merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan adanya interaksi di dalamnya. Dimana antara keduanya dapat menjadi komunikator dan komunikan dengan upaya dari kedua nya untuk saling berpengertian.
- b. Interaksi Intim, merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan memiliki emosional yang kuat, seperti orang tua dengan anak remaja di dalam keluarga.
- c. Evaluasi, merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap orang lain atas pertimbangan. Biasanya evaluasi ini terdiri dari percakapan antara komunikator dan komunikan yang melibatkan Tanya jawab keduanya, untuk menemukan informasi yang lainnya.

##### **5. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi (*interpersonal Communication*)**

Adanya komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan memiliki beberapa tujuan ketika melakukan komunikasi. Tujuan komunikasi ini merupakan tujuan umum dari proses komunikasi, komunikasi tidak hanya memiliki satu dorongan , namun dapat didorong oleh beberapa kombinasi dari tujuan. Adapun tujuan komunikasi secara umum, yaitu penemuan, pembinaan hubungan yang bermakna, persuasi dan bermain dengan penjelasannya sebagai berikut.

- a. Penemuan, yang dimaksud adalah penemuan diri dengan cara melakukan komunikasi dengan orang lain. Caranya dengan proses

perbandingan sosial, kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain. Selain itu komunikasi dapat membantu kita untuk memahami diri sendiri lebih baik dan orang lain yang diajak bicara.

- b. Pembinaan hubungan yang bermakna, seseorang dapat menghabiskan waktunya untuk melakukan komunikasi dengan orang lain guna untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Tujuan seseorang untuk melakukan proses komunikasi, untuk menjalin, membina, dan memelihara hubungan yang baik diantara mereka.
- c. Persuasi, komunikasi berusaha untuk meyakinkan seseorang agar mengubah perilaku baik dan sikap untuk diri sendiri maupun orang lain.
- d. Bermain, komunikasi banyak dilakukan untuk dapat bermain dan menghibur diri dan orang lain. Hiburan sebagai tujuan akhir dan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

Komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari membuktikan sebagai sarana untuk bertukar pikiran dan menyampaikan informasi. Salah satu teori komunikasi yang digunakan dalam kehidupan keluarga, yaitu komunikasi interpersonal sebagai sarana interaksi antara keluarga orang tua dan anak. Teori komunikasi interpersonal yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk pesan yang akan disampaikan orang tua dengan anak remajanya, efektivitas komunikasi interpersonal guna untuk mendukung terbentuknya komunikasi di dalam keluarga, dan adanya fungsi komunikasi interpersonal bagi diri sendiri dan orang lain (Devito, 2013).

Teori komunikasi interpersonal dalam penelitian ini melihat bahwa komunikasi di dalam keluarga antara orang tua dan anak remajanya perlu

adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi diharapkan dapat memberikan contoh komunikasi yang baik di lingkungan sosial nantinya. Teori komunikasi interpersonal menjadi teori yang tepat dalam penyampaian pesan di lingkungan keluarga, khususnya orang tua dan anak yang membutuhkan proses komunikasi efektif, untuk membentuk karakter pada anak (Larasati & Kinanti, 2019). Tujuan komunikasi interpersonal untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam proses komunikasi.



## **BAB III**

### **DESA PERON SEBAGAI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Peron**

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan lebih mendalam tentang wilayah penelitian, yaitu Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari seperti kondisi geografis, topografis, demografis, hidrologi, sejarah desa, bagan struktur kepengurusan pemerintah desa, profil karang taruna dan bagan struktur kepengurusan karang taruna.

##### **1. Kondisi Geografis**

###### **a. Letak Geografis**

Desa Peron merupakan salah satu desa dari 15 desa yang berada di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 1.010 Ha di kaki gunung ungaran, yang terdiri dari 5 dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Ketro, dusun Manggung, dusun Nampu, dan dusun Kebon Getas, 10 RW (rukun warga), 33 RT (rukun tetangga). Jarak tempuh Desa Peron dengan pusat pemerintahan Limbangan sekitar 6 km, jarak desa ke pusat pemerintahan Kendal sekitar 40 km, dan pusat dari pemerintahan provinsi Jawa Tengah sekitar 40 km. Adapun batasan-batasan Desa Peron dengan desa tetangga adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tambahsari

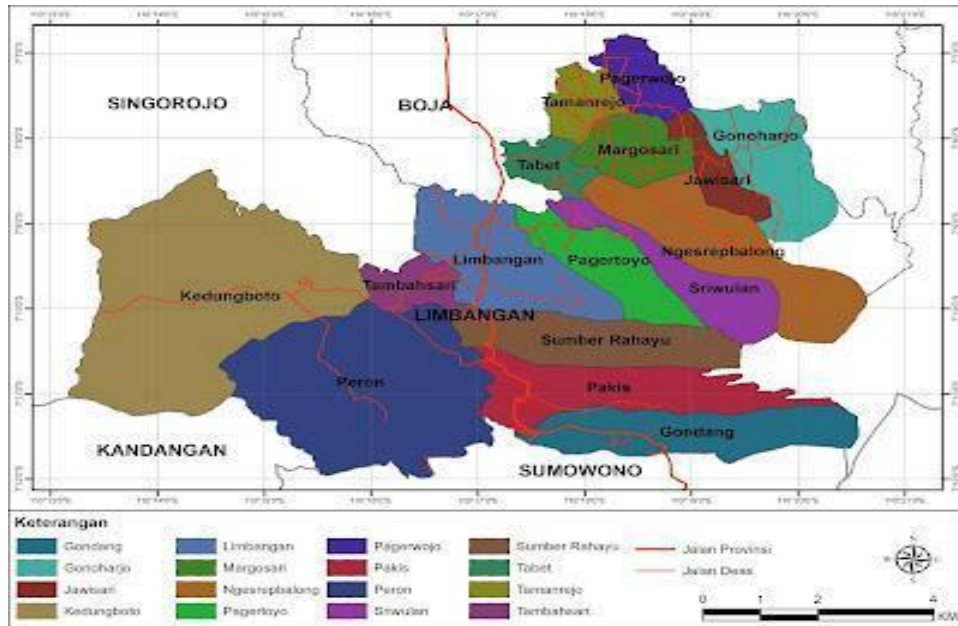
Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Keseneng

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pakis

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa kedungboto

Secara visual kondisi peta Wilayah administrasi dapat dilihat dalam peta sebagaimana gambar berikut:

**Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Limbangan**



Sumber: Administrasi Kecamatan Limbangan (2018)

**b. Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

Desa Peron merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Limbangan dengan nuansa asri, karena letaknya yang berada di lereng gunung Ungaran. Desa Peron merupakan klasifikasi desa sedang dengan memiliki luas wilayah 1.010 Ha.

**Tabel 2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah**

No	Jenis Tanah	Luas/Ha
1	Luas tanah sawah	109,00
2	Luas tanah tegal/ladang	140,00
3	Luas tanah permukiman	57,00
4	Luas tanah pekarangan	3.00

5	Luas tanah rawa	0,00
6	Pasang surut	0,00
7	Lahan Gambut	0,00
8	Perkebunan	657,00
9	Luas Waduk	0,00
11	Luas tanah kas desa	23,00
12	Luas tanah fasilitas umum	21,00
Total		1, 010

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

Desa peron merupakan desa yang terletak di daerah perbukitan, dengan mayoritas lahan dimanfaatkan untuk pertanian. Desa Peron memiliki luas lahan persawahan sekitar 109, 00 Hektare (Ha), luas tanah untuk dimanfaatkan sebagai ladang/tegal sekitar 140, 00 Hektare (Ha) dan luas lahan sebagai perkebunan sekitar 657, 00 Hektare (Ha). Letak geografis masyarakat di Desa Peron mempengaruhi tanaman apa yang cocok dalam wilayah tersebut, seperti dusun yang berada di dataran rendah seperti dusun Krajan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani padi. Sedangkan dusun yang letaknya di dataran tinggi seperti dusun Manggung, dusun Ketoro, Dusun Getas, dan dusun Nampu masyarakatnya memanfaatkan lahan untuk berkebun, seperti gula aren, kopi, kayu, dan beberapa tanaman lain. Selain itu desa Peron banyak memiliki potensi wisata di dalamnya, seperti wisata Watu Sumong, Watugong, Tubing Kali Ringin, Api Abadi, Kali Dukun, Curug Pancuran, dan Gunung Tedeng di dusun Nampu. Itulah beberapa

destinasi wisata yang berada di Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

## 2. Kondisi Topografi Desa Peron

Kondisi topografi adalah kondisi dimana letak ketentuan garis kontur elevasi (ketinggian). Desa Peron adalah salah satu desa di kecamatan Limbangan, kabupaten Kendal, yang berada di kaki gunung Ungaran. Dengan luas wilayah 1.010 Ha, lebih tepatnya pada koordinat 110.25788 LS/LU - 7.182625 BT/BB yang berada di daerah perbukitan. Sebagian besar wilayah Desa Peron merupakan dataran tinggi. Berdasarkan topografi tersebut sebagian besar wilayah di Desa Peron merupakan lahan pertanian atau perkebunan yang cukup luas. Kondisi tersebut menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar, selain itu Desa Peron memiliki beberapa wisata desa.

## 3. Kondisi Demografi Desa Peron

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah berdasarkan data kependudukan desa Peron, tercatat jumlah penduduk desa Peron sebanyak 3.545 jiwa. Dengan rincian jumlah masyarakat laki-laki 1.865 jiwa dan rincian jumlah penduduk perempuan 1.680 jiwa. Rincian kepala keluarga (KK) di desa Peron berjumlah 1.134 kepala keluarga (KK).

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia/tahun	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 0-6 Tahun	187	144

2	Usia 7-12 Tahun	158	146
3	Usia 13-18 Tahun	164	153
4	Usia 19-25 Tahun	192	183
5	Usia 26-40 Tahun	463	452
6	Usia 41-55 Tahun	382	334
7	Usia 56-65 Tahun	204	159
8	Usia 65-75 Tahun	115	109
9	Usia > 75 Tahun	17	113
Total		1.865 Jiwa	1.680 Jiwa

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

Jumlah data desa Peron memiliki pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk rata-rata dipengaruhi oleh perubahan jumlah secara alamiah (melahirkan dan kematian), selain itu perubahan penduduk biasanya dilatarbelakangi oleh migrasi (penduduk datang dan pergi). Jumlah penduduk desa Peron pada tahun 2021 laki-laki berjumlah 1.810 jiwa sedangkan pada tahun 2022 berjumlah 1.865 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk perempuan pada tahun 2021 berjumlah 1.772 jiwa sedangkan pada tahun 2022 berjumlah 1.680 jiwa. Jika dianalisis dari data di atas, pertumbuhan penduduk pada desa Peron jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

### b. Tingkat Pendidikan Desa Peron

Tingkat pendidikan desa Peron, dapat dikatakan stabil. Berikut penyajian data pendidikan terakhir masyarakat desa Peron. Berdasarkan tingkat pendidikan dan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan terakhir, seperti tabel berikut:

**Tabel 4 Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Desa Peron**

No	Pendidikan Terakhir	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SD/Sederajat	289	278
2	SLTP/Sederajat	707	714
3	SLTA/Sederajat	227	241
4	Diploma I	28	21
7	Diploma II/ Sederajat	6	8
8	Diploma III/ Sederajat	6	7
9	Strata I/ Sederajat	31	25
10	Strata II/ Sederajat	4	2
11	SLB C	2	1
Total		1.300 Jiwa	1.297 Jiwa

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

Tingkat pendidikan desa Peron sebagian besar masyarakatnya menempuh pendidikan, masyarakat desa Peron minimal tidak buta huruf. Terdapat data tentang jumlah data penduduk tingkat pendidikan

terakhir masyarakat desa Peron. Berdasarkan data tabel di atas terdapat pendidikan terakhir masyarakat Desa Peron dari yang paling tinggi adalah SLTP/Sederajat sebanyak 1.421 jiwa, SD/Sederajat sebanyak 567 jiwa dan SLTA/Sederajat sebanyak 468 jiwa. Sebagian besar pendidikan terakhir masyarakat desa Peron adalah SLTP/Sederajat sebanyak 1.421 Jiwa, namun hal ini tidak menutup kemungkinan tentang kemajuan desa Peron, desa Peron memiliki anggota masyarakat yang memiliki nilai solidaritas dan semangat tinggi dalam membangun keadaan desa, Desa Peron dapat berkembang hingga saat ini.

### c. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Peron

Mata pencarian/pekerjaan merupakan kegiatan serta kewajiban bagi seseorang untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat desa Peron memiliki profesi pekerjaan yang beraneka ragam, menurut data pokok kependudukan desa Peron berikut tabel mata pencaharian masyarakat desa Peron. Sebagai berikut:

**Tabel 5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Peron**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	220	151
2	Pegawai Sipil	7	9
3	TNI	5	0
4	POLRI	3	0
5	Wiraswasta	35	21
6	Pelajar	201	307

7	Perangkat Desa	11	1
8	Tukang Cukur	3	0
9	Satpam/Security	4	0
Jumlah Total Orang		489	489

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

Seperti yang dijelaskan dalam tabel tersebut, masyarakat desa Peron merupakan masyarakat yang heterogen, beragam profesi masyarakatnya. Dapat dianalisis dari data tabel di atas masyarakat desa Peron memiliki 9 ragam pekerjaan, namun terdapat beberapa pekerjaan yang menonjol. Diantaranya terdapat wiraswasta 56 jiwa, petani atau pekebun sebanyak 371 jiwa, dan pelajar sebanyak 508 jiwa. Berdasarkan data tabel di atas dominan profesi masyarakat Desa Peron sebagai petani atau berkebun. Letak desa Peron yang berada di kaki gunung Ungaran mendukung masyarakat untuk bekerja sebagai petani atau berkebun, profesi yang sangat menonjol masyarakat desa Peron sebagai petani atau pekebun. Masyarakat desa Peron mayoritas bekerja sebagai petani padi, kayu, gula aren, dan kopi.

#### **d. Agama atau Aliran Kepercayaan**

Agama atau aliran merupakan kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia, terhadap pedoman dan keyakinan kepada Tuhan. Setiap Negara memiliki berbeda-beda agama yang disahkan dalam Negara, Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh masyarakatnya. Di bawah ini merupakan table agama yang dianut oleh masyarakat desa Peron.



**Tabel 6 Aliran Agama masyarakat Desa Peron**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1.805	1.769
2	Kristen	2	2
3	Katolik	2	0
4	Hindu	0	0
5	Budha	1	1
6	Konghucu	0	0

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

**Tabel 7 Jumlah Tempat Ibadah**

No	Jenis Tempat	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushola/ Surau/ Langgar	13
Total		18

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

Agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Peron masyarakatnya memeluk agama Islam yang berjumlah 3.574 Jiwa, pada agama lain Kristen berjumlah 4 jiwa, Katolik 4 jiwa, dan Budha 2 jiwa. Sebagian besar masyarakat Desa Peron sebagai umat muslim yang memeluk agama Islam dengan jumlah masyarakat sebanyak 3. 574 jiwa.

Desa Peron memiliki tempat ibadah sebanyak 18 tempat ibadah dengan pembagian 5 masjid dan 13 musholla.

#### 4. Kondisi Hidrologi Desa Peron

Kondisi hidrologi adalah kondisi kualitas air di suatu wilayah, tentang kualitas air, dan pemanfaatan air. Aspek hidrologi suatu wilayah sangat dibutuhkan dalam pengendalian dan pengaturan perairan di desa, khususnya Desa Peron yang berada di kaki gunung sehingga terdapat mata air langsung.

**Tabel 8 Sumber Air Bersih**

No	Jenis Air Bersih	Jumlah
1	Sumur Pompa	0
2	Sumur Gali	0
3	Hidran Umum	0
4	Penampungan Air Hujan	0
5	Tangkai Air Bersih	0
6	Mata Air	8
7	Bangunan Pengolahan Air	8
Total		16

Sumber: *Data Pokok Desa Peron*

Sumber air bersih masyarakat Desa Peron menggunakan mata air dan bangunan pengolahan air. Jumlah mata air di Desa Peron sebanyak 8 buah dan bangunan pengolahan air sebanyak 8 buah. Masyarakat Desa Peron memanfaatkan sumber air bersih dari 16 sumber tersebut. Air bersih tersebut

dimanfaatkan masyarakat Desa Peron untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, minum, mandi, dan aliran untuk perkebunan.

## **B. Profil Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**

Pemilihan lokasi penelitian yang ditentukan di desa Peron, peneliti akan menggambarkan tentang profil Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Untuk pemaparan pertama akan memaparkan sejarah Desa Peron.

### **1. Sejarah Desa Peron**

**Gambar 2 Ikon Desa Peron**



Sumber: *Data Primer*

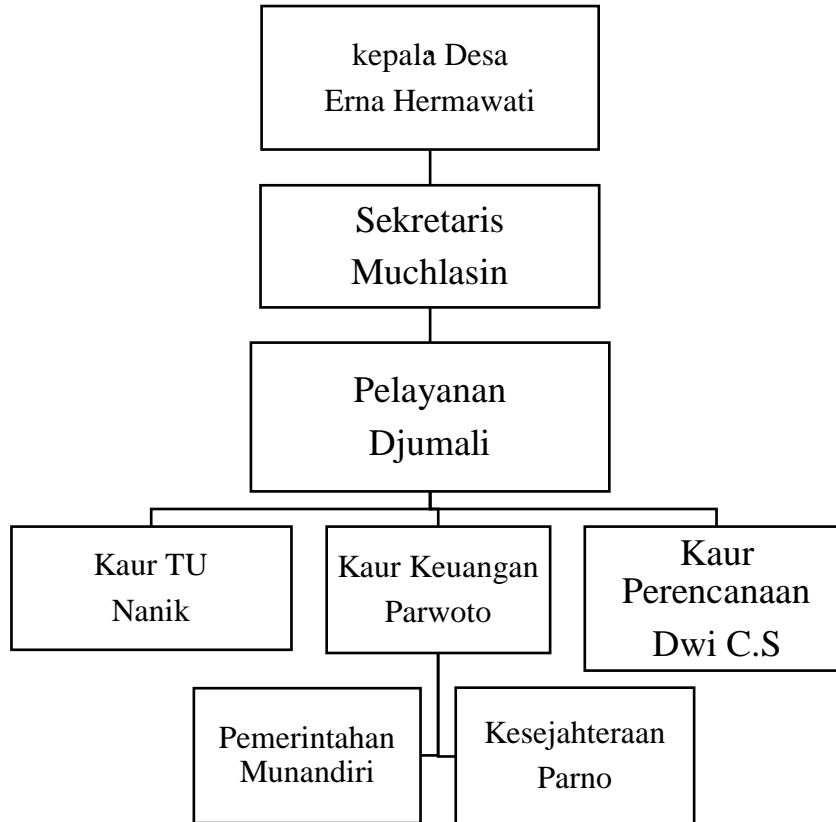
Desa Peron didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Ki Sabariman, atau Ki Joyo Hartino, atau disebut Juga Kyai Godeg, pada rentang masa tahun 1600 M. Setelah meninggal, Beliau dimakamkan di Pesarean Segodegan yang juga berada di wilayah Desa Peron. Selain itu Desa Peron yang terdiri dari lima dusun. Dusun yang berada di Desa Peron adalah Manggung, Krajan, Nempu, Kebon Getas, dan Ketro. Sejarah Desa Peron menurut wawancara dengan salah satu masyarakat desa KHU adalah dulu Peron merupakan hutan belantara yang masih banyak pohon-pohon

besar. Sampai pada akhirnya ada sebuah permukiman di desa ini yang dipimpin oleh Ki Sabariman tandi. Beliau merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit, sedangkan nama Peron ini berasal dari nama pohon Waru (kaweron) dan lambat laun dijadikan nama desa ini menjadi Desa Peron. Desa Peron berpegang teguh atas semboyannya adalah SANTUN (Semangat, Aman, Nyaman, Tertib, Unggul, dan Nyata). Selain itu masyarakat Desa Peron masih meramaikan pemakaman sesepuh pembuka desa pada setiap malam jumat kliwon.

Desa Peron memiliki masyarakat yang mematuhi peraturan serta percaya pada cerita sejarah pada masa lampau. Kebiasaan masyarakat Desa Peron yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah tidak boleh berjualan nasi di depan rumah. Sejarah kelam menceritakan dulu Desa Peron merupakan desa yang berada di perbukitan atau dataran tinggi, sulitnya air mengalir untuk memenuhi kehidupan sehari untuk memasak dan mengaliri perairan persawahan. Oleh karena itu masyarakat diharuskan untuk turun ke sungai agar mendapatkan air, namun pada suatu hari terdapat mbah-mbah yang bisa mengaliri air di Desa Peron ini untuk memenuhi kehidupan masyarakat desa yang dimanfaatkan hingga saat ini untuk masak dan mengaliri persawahan. Namun, terdapat syarat bahwasanya jika terdapat orang kelaparan berilah makan, berilah nasi. (wawancara, KHU, 26 maret 2023).

## 2. Bagan dan Struktur Pemerintah Desa Peron

**Gambar 3 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Peron**



Sumber: *peta administrasi desa*

## 3. Sejarah Karang Taruna Desa Peron

Karang Taruna Desa Peron pertama kali dibentuk pada tahun 2020 pada masa jabatan ibu kades Erna Hermawati. Karang Taruna desa sebagai wadah perkembangan remaja guna untuk membangun desa, karang taruna ini dibentuk berdasarkan pemikiran Kades Desa Peron, supaya dapat menumbuhkan potensi remaja di lingkungan desa. Karang taruna Desa Peron memiliki nama Putra Sekawan yang diketuai oleh Solihin dan memiliki 50 anggota. Karang Taruna Desa Peron memiliki kegiatan seperti

seni jaran kepong, bola volly, sepak bola, tadarusan, dan melatih remajanya untuk dapat berkontribusi membangun desa.

**Tabel. 9 Jumlah Karang Taruna Desa**

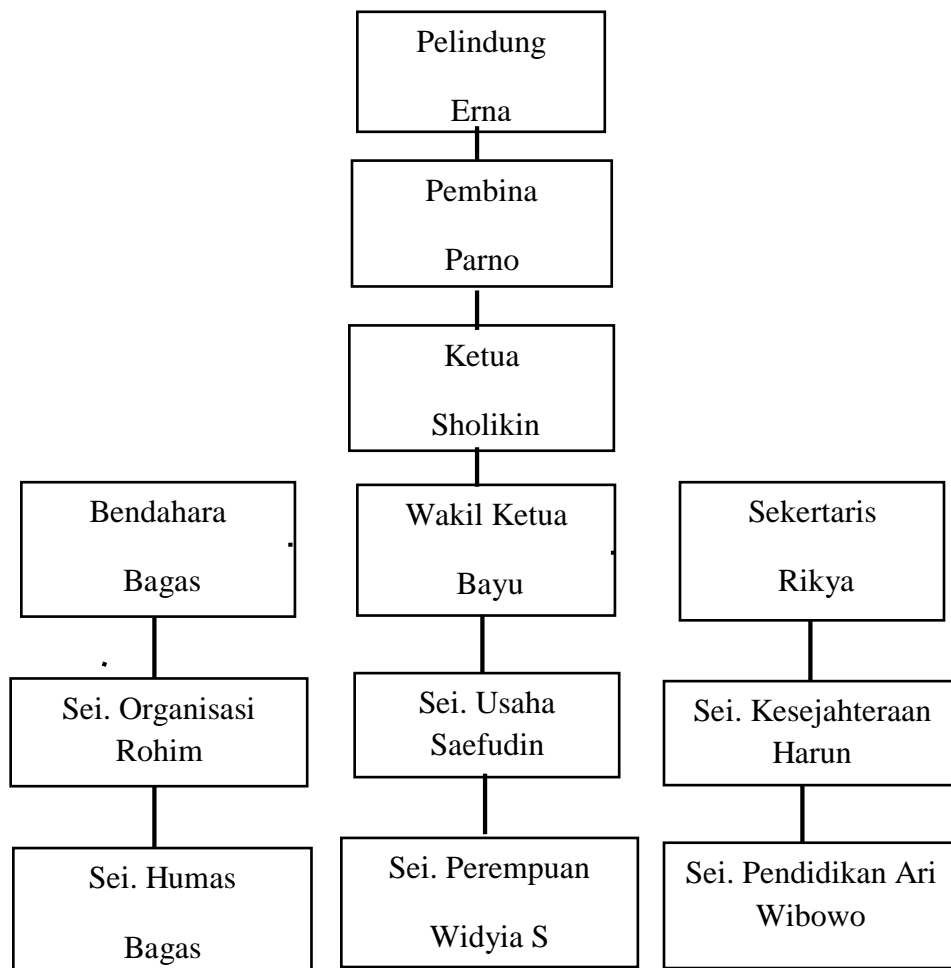
No	Jumlah Karang Taruna	Jumlah Anggota
1.	1	50 Anggota

*Sumber: Data Pokok Desa Peron*

#### 4. Bagan Struktur Karang Taruna Desa Peron

Susunan Organisasi Karang Taruna Desa Peron:

**Gambar 4 Bagan Struktur Karang Taruna**



## **BAB IV**

### **Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja dalam Membangun Solidaritas**

#### **A. Realita Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja di Lingkungan Keluarga.**

Komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih, guna membentuk hubungan atau relasi yang kuat dengan individu lainnya. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya dapat menciptakan dampak positif maupun negatif di masa sekarang, ataupun di masa yang akan datang. Masyarakat Desa Peron melakukan komunikasi interpersonal yang terjalin antara anggota keluarga, yaitu komunikasi orang tua dengan anak remajanya. Realita komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya diharapkan dapat memberikan pesan-pesan yang diinginkan orang tua, agar tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik, dapat memiliki nilai solidaritas di lingkungan sosial serta dapat melakukan komunikasi secara efektif dengan masyarakat.

Teori komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan secara langsung berdasarkan ide atau pemikiran seseorang melalui lisan dengan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan di luar kata-kata seperti gerakan tubuh, sikap, tindakan dan ekspresi wajah (Devito, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak remaja Karang Taruna Desa Peron, realita komunikasi interpersonal terjadi secara verbal dan non verbal. Orang tua dan anak remajanya melakukan komunikasi verbal ketika menyampaikan nasehat, motivasi, dan bertukar cerita atau pengalaman satu sama lain. Sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya seperti, menyiapkan sarapan pagi,

membiasakan cium tangan sebelum bepergian, dan orang tua akan memberikan contoh berupa tindakan-tindakan positif seperti melatih anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan desa guna membentuk nilai solidaritas antar tetangga.

### 1. Komunikasi Verbal

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Suroso, komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya dapat dipengaruhi oleh perbedaan gender. Suroso menyatakan anak perempuannya cenderung akrab melakukan komunikasi dengan ibunya dibandingkan dengan ayah. Anak perempuan lebih akrab dengan ibunya dikarenakan adanya persamaan perasaan dan kenyamanan yang dirasakan anak dibandingkan bercerita dengan ayahnya. Sedangkan komunikasi yang dilakukan dengan ayahnya sekedar untuk membicarakan kegiatan sekolah, kegiatan organisasi atau kegiatan-kegiatan organisasi desa seperti karang taruna. Kesibukan ayah sebagai petani menjadikan anak remajanya lebih suka membicarakan hal-hal pribadi dengan ibunya.

“... nggih komunikasi nopo hubungan satu sama lain kalih jaler e nggih sae mawon, nggih nopo mbak komunikasi niku kunci enten keterbukaan maring remaja kalih wong tuo mbak. Namong niku jaler e kulo estri dadi lebih terbuka cerito-cerito niku sering e kasih ibu ne, nek kalih kulo nggih sekedar mawon dados kegiatan sekolah, nopo tentang organisasi karang taruna deso niku mergo nggih kulo nggih nyekel karang taruna niku. Nek kulo nggih ngarahake jeler e niku saget terbuka kalih wong tuo menawi saget ngertos perkembangan anak mbak...”

Artinya, “iya komunikasi atau hubungan antara keluarga, terutama dengan anak tentunya rukun ya mbak. Berbicara tentang komunikasi, iya itu kan sebagai kunci adanya relasi keterbukaan antara anak dengan orang tua mbak. Namun, terdapat perbedaan antara saya ayahnya dan ibunya, mungkin karena anak saya perempuan sehingga lebih akrab dengan ibunya. Sedangkan komunikasi yang biasanya dilakukan dengan saya seputar kegiatan sekolah, kegiatan karang taruna desa itu



dikarenakan saya juga ikut terjun ke karang taruna desa mbak. Sebagai orang tua tentunya saya tetap memberikan arahan untuk saling bertukar cerita sesuai dengan kenyamanan, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak ya mbak” (Wawancara, 19, November, 2022).

Maksud informan di atas bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya diarahkan untuk melakukan interaksi serta saling terbuka antara orang tua. Komunikasi sebagai kunci adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua, sebagai anak perempuan cenderung melakukan komunikasi secara mendalam dengan ibunya. Hal ini dipaparkan oleh Suroso karena adanya persamaan perasaan serta kenyamanan dengan ibunya. Sedangkan komunikasi yang dilakukan dengan ayah merupakan hal-hal yang bersifat umum, seperti bertukar pendapat tentang kegiatan sekolah yang dilakukan dan kegiatan-kegiatan yang diikuti dalam organisasi karang taruna desa. Sebagai orang tua informan menyatakan komunikasi verbal yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya berupa memberikan nasehat, motivasi, dan saling bertukar cerita serta pengalaman satu sama lain.

Terdapat pendapat yang diberikan informan Frezty sebagai anak kandung Suroso, proses komunikasi dengan orang tua dilakukan pada waktu-waktu tertentu dikarenakan kesibukan orang tua sebagai petani. Namun komunikasi interpersonal cenderung dilakukan dengan ibunya, karena perbedaan waktu bekerja antara ayah dan ibu. Selain itu frezty memiliki kenyamanan untuk bercerita dengan ibunya karena adanya persamaan perasaan dan kenyamanan dibandingkan bercerita masalah pribadi dengan ayahnya.

“...apa ya mbak, komunikasi ya biasa-biasa aja lah mbak hehehhe. Iya cuman kadang terbatas aja kan bapak ibu kerja di ladang gitu, tapi seringan bapak sih mbak. Kalo ibu kadang-kadang aja. Terus kan kita juga perempuan ya mbak kalo curhat-curhat masalah pribadi sukane

sama ibu, kalo sama bapak ya malu terus ya nggak nyambung ya mbak. Kalo sama bapak ya kegiatan karang taruna itulah, kan saya ikut jalan kepan itu sama misal ada apa-apa yang umum lah mbak...”

Artinya, “komunikasi di dalam keluarga ya harmonis-harmonis aja ya mbak. Iya mungkin ada kalanya keterbatasan waktu untuk bercerita dikarenakan orang tua saya harus bekerja di ladang. Namun pekerjaan di ladang itu lebih sering ayah dibandingkan ibu. Soal cerita-cerita, saling komunikasi gitu saya lebih akrab ke ibu sih mbak, iya tentang kepribadian gitu. Kalo cerita sama ayah mal uterus tidak nyaman gitu sih mbak. Mungkin cerita sama ayah itu kegiatan-kegiatan umum kayak karang taruna gitu” (Wawancara, 19, November, 2023).

Informan diatas menyatakan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dilakukan untuk saling bertukar cerita dan menyampaikan informasi serta pesan-pesan. Terdapat hambatan komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya dikarenakan keterbatasan waktu orang tua yang harus bekerja sebagai petani di ladang. Namun, keterbatasan waktu tidak menjadi penyebab pudarnya komunikasi antara orang tua, sebagai anak akan tetap melakukan komunikasi secara akrab dengan ibunya seperti menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi. Sedangkan komunikasi yang dilakukan dengan ayahnya seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, pertukaran pendapat tentang kegiatan sekolah, kegiatan-kegiatan di karang taruna desa.

Selaras dengan informan sebelumnya, Priningsih memberikan pendapat tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya terbentuk akibat komunikasi yang efektif sebagai kunci keterbukaan dengan orang tua.

“... pripun nggih mbak yo ngoten niku mbak, namini keluarga nggih penting enten komunikasi ne niku. Niku dika cowok-cowok nggih elem cerito kaleh kulo mbak, tentang sekolah, niku volley teng karang taruna niku kaleh konco-konco ne nggih nopo- nopo di cerita ke mbak. Kulo mbok e nggih luweh bebel mbak, ben saget cerito ngoten terbuka. Nggih

sak dinten-dinten menawi enten kumpulan karang taruna nopo teng sekolahan niku, kulo nggih wajib ngeken ngekei keputusan dolan teng pundi, nopo kumpulan nopo, bali jam pinten, ngeten-ngeten mbak...”

Artinya: “iya seperti itu mbak, di dalam keluarga ada anggotanya tentu ada komunikasi di dalamnya mbak. Iya dika walaupun cowok tetap ceritanya sama ibunya, apa saja diceritakan iya tentang sekolah, tentang kegiatan karang tarunanya dan tentang pertemanannya juga diceritakan. Sebagai ibunya tentunya saya lebih aktif dalam memberikan arahan-arahan serta nasehat, guna remajanya mau cerita, saling terbuka dalam komunikasi. Saya sebagai orang tua juga harus tegas untuk remaja bisa menentukan keputusan, seperti kumpulannya dimana, pulang jam berapa, ada acara apa...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Pernyataan Priningsih di atas bahwa realita komunikasi verbal antara orang tua dengan anak remajanya terdapat keterbukaan satu sama lain. Keterbukaan yang dilakukan Dika dengan ibunya, seperti bertukar cerita tentang kegiatan sekolah, kesehariannya, kegiatan volly di karang taruna dan hal-hal pribadi. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak remajanya dibentuk untuk menemukan kenyamanan dan saling terbuka di dalam keluarga. Sebagai orang tua mendidik anaknya untuk memiliki keputusan dalam suatu peristiwa, contoh komunikasi yang diajarkan orang tua adalah untuk dapat memberikan jawaban ketika ditanya oleh ibunya. Seperti kumpulan apa, mulai kegiatan jam berapa, dan pulang jam berapa. Hal ini dilakukan guna membangun komunikasi antara orang tua dan remajanya semakin akrab.

Pendapat dari informan Dika sebagai anak remaja dari Praningsih adanya komunikasi di dalam keluarga untuk menjembatani terbentuknya relasi dengan orang tua.

“...nggih komunikasi, cerita-cerita kaleh wong tuo kaleh ibu nopo kalih bapak niku. Yok sekabehane mbak nopo mawon. Namong niku mbak namine wong tuo kerjo teng ladang mangkat isuk kdang bali sore, dadi

nggih cerito niku pas ngoten niki sore-sore kaleh niki ngoten sih mbak...”

Artinya, “iya adanya komunikasi dengan orang tua, biasanya saya gunakan untuk saling bercerita, bertukar cerita atau pengalaman, tentang apapun itu saya ceritakan mbak walaupun saya cowok. Namun biasanya butuh waktu yang pas buat cerita mbak, kan orang tua juga bekerja di ladang berangkat pagi pulang sore, kalo cerita gitu biasanya sore hari kayak gini mbak, kalo malam udah capek jadi istirahat gitu...” (Wawancara, 5,Maret,2023).

Informan diatas menjelaskan bahwa proses komunikasi di dalam keluarga menjadi salah satu jembatan untuk membangun relasi dengan orang tua. Sebagai anak laki-laki merasakan kenyamanan ketika bercerita tentang kepribadiannya dengan orang tua. Terbentuknya keterbukaan antara keduanya. Namun, terdapat keterbatasan waktu komunikasi, sehingga dapat melakukan komunikasi pada sore hari, hal ini dikarenakan orang tua harus bekerja di ladang pagi sampai sore sedangkan untuk malam hari digunakan untuk istirahat.

Informan selanjutnya menegaskan komunikasi verbal antara orang tua dengan anak remajanya yang dilakukan untuk memberikan nasehat, arahan, motivasi serta diharapkan dapat memberikan dampak positif dilingkungan sosial untuk melakukan komunikasi secara efektif.

“...nggih mbak namini keluarga komunikasi pasti penting. Namine wong tua nggih bapak ibu pasti ngekei nasehat. Anak perlu bimbingan sangking wong tuo ne mbak, kulo niku ngadosi nek wong tuo nggih saget dadi konco ben saget terbuka. Niku aza biasane nggih cerito tentang sekolahan e, kancane, kulo nggih saget ke monggo menawi cerito tentang asmara mbak...”

Artinya, “ keluarga tentu adanya komunikasi ya mbak, dimana komunikasi itu penting untuk melakukan interaksi satu sama lain. Komunikasi biasanya dilakukan bapak dan saya untuk memberikan nasehat-nasehat, cerita dan lain-lain. Selain itu saya sebagai orang tua juga membuka diri untuk remaja, bahwasanya orang tua juga bisa

menjadi sahabat untuk menemukan keterbukaan dalam berkomunikasi. Aza biasanya cerita tentang kegiatannya sehari-hari mbak, tapi saya juga tidak menutup kemungkinan untuk melarang dia cerita soal percintaan mbak” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Budi Kartini sebagai orang tua Khaerani Azharia menjelaskan bahwa proses komunikasi di dalam keluarga menjadi kunci terbentuknya relasi antar anggota keluarga. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya berupa, penyampaian pesan, saling bercerita kegiatan sehari-hari dan bertukar pendapat. Selain itu sebagai orang tua membuka diri untuk menjadi orang tua sekaligus menjadi teman bagi anak remajanya untuk menumbuhkan kenyamanan antara keduanya. Informan memaparkan dapat membuka diri untuk anak remajanya menceritakan hal-hal asmara kepadanya, guna untuk mengawasi dalam pergaulan.

Khaerani Azharia sebagai putri informan diatas komunikasi verbal yang dilakukan antara orang tua biasanya untuk saling bertukar cerita, nasehat, motivasi serta bercengkrama satu sama lain.

“... kalo cerita-cerita sama bapak ibu gitu pasti ya mbak, komunikasi kan ya penting di dalam keluarga supaya adanya keakraban satu sama lain. Biasanya ya cerita-cerita kehidupan pribadi sih mbak, ya kegiatan sekolah pertemanan, kadang juga cuman bercandaan gitu aja. Tapi harus menyempatkan waktu dulu mbak, kan bapak ibu juga kerjo aku juga kegiatan lain, biasanya itu siang pas sama-sama pulang...”

Artinya, “komunikasi antara saya dan orang tua biasanya dimanfaatkan untuk cerita-cerita kegiatan sekolah, bertukar pengalaman, bercanda untuk menumbuhkan keakraban satu sama lain mbak. Namun, terdapat keterbatasan waktu karena orang tua harus bekerja di ladang sedangkan saya memiliki kegiatan lain seperti sekolah, ngaji, latihan karang taruna itu. Biasanya komunikasi itu dilakukan siang hari mbak, saya pas pulang sekolah orang tua juga pulang kerja...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Penjelasan dari informan di atas bahwa komunikasi verbal dengan orang tua dilakukan untuk menumbuhkan keakraban di dalam keluarga. komunikasi yang dilakukan dapat berupa penyampaian nasehat, motivasi dari orang tua atau sekedar cerita masalah pribadi dengan orang tua. Terdapat keterbatasan waktu dari orang tua yang bekerja di ladang dan anak remajanya yang harus mengikuti kegiatan-kegiatan seperti, sekolah, ngaji, latihan voli di karang taruna atau bermain. Keduanya banyak memanfaatkan waktu pada siang hari ketika sedang berkumpul setelah kegiatan dari keduanya selesai.

**Gambar 5 Wawancara dengan Suroso**



Sumber: *Data Primer*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas bahwa realita komunikasi verbal antara orang tua dengan anak remajanya memiliki komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif terdiri dari adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan proses komunikasi (Devito, 2013). Keterbukaan dalam komunikasi menjadi jembatan terbentuknya relasi baik antara orang tua dengan anak remajanya

sehingga menumbuhkan kepercayaan. Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya dapat berupa, keterbukaan dalam menceritakan masalah pribadi yang bersifat sensitif, tentang asmara, pertemanan, pengalaman hidup dan bercengkrama satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi verbal antara orang tua dengan anak remajanya, maka sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, bertukar pikiran, dan bercengkrama. Komunikasi yang terjalin antara orang tua sebagai evaluasi untuk mengetahui bagaimana kehidupan anak remajanya sehari-hari. Selain itu bimbingan serta arahan dari orang tua menjadi bekal bagi anak remajanya di kemudian hari, komunikasi yang dilakukan di lingkungan sosial sebagai bentuk gambaran adanya komunikasi efektif atau tidak di dalam keluarga.

Komunikasi verbal yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya guna mendapatkan respon langsung serta memudahkan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan secara lisan menggunakan kata-kata (Devito, 2013). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering terjadi secara tatap muka di dalam keluarga antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang efektif biasanya terjadi dalam komunikasi verbal guna memperoleh respon secara langsung dari komunikan. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak remajanya tentunya terdapat komunikator dan komunikan, dimana orang tua menjadi komunikator dan anaknya sebagai komunikan atau sebaliknya dalam melakukan proses komunikasi.

Orang tua sebagai orang pertama yang mengenal anaknya, sehingga dapat menemukan gaya komunikasi interpersonal yang nyaman untuk menciptakan keterbukaan dan saling percaya. Orang tua menerapkan komponen-komponen efektivitas komunikasi interpersonal untuk

menciptakan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak remajanya. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan komunikasi dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan (Devito, 2013). Komunikasi yang efektif di dalam keluarga dapat menciptakan rasa saling percaya, keharmonisan dan kenyamanan antara anggota keluarga baik ayah, ibu dan anaknya. Keluarga harmonis menurut Daradjat adalah setiap anggota keluarga yang dapat menjalankan hak serta kewajibannya masing-masing, terdapat kasih sayang di dalam keluarga, saling pengertian, memiliki komunikasi yang efektif, dan memiliki kerja sama yang baik antar anggota keluarga (Awi, dkk 2016). Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan komunikasi verbal yang memiliki nilai-nilai positif dengan remajanya seperti komunikasi diarahkan untuk dapat membangun solidaritas antar teman sebaya di lingkungan sosial.

## 2. Komunikasi Non verbal

Selain melakukan komunikasi verbal orang tua juga menggunakan komunikasi non verbal di dalam keluarga. Berdasarkan wawancara dengan Budi Kartini komunikasi non verbal digunakan untuk melakukan komunikasi secara tidak langsung atau menggunakan simbol-simbol komunikasi tertentu, komunikasi non verbal biasanya berupa tindakan atau contoh positif yang diberikan orang tua supaya ditiru oleh anak remajanya.

“...nopo-nopo nggih dados di dadeke contoh nggih mbak. Kulo nggih nekanke sopan santun niku nopo meleh Aza mpun remaja mpun kenal lingkungan, nggih sering berbaur kalih tonggo teparo. Nggih saget ngajari dados cium tangan kaleh wong seng luweh tuo, nopo sak durunge lungo niku harus pamitan cium tangan niku upoyo ndue adab nggih mbak...”



Artinya, “setiap tindakan-tindakan positif dapat dijadikan contoh bagi anak-anak ya mbak. Menurut saya menekankan sopan santun pada remaja itu penting, selain penting bagi kepribadian anak remaja yang mulai beranjak dewasa serta mulai mengenal lingkungan luas. Saya dan ayahnya memberikan contoh salah satunya untuk mencium tangan pada orang-orang yang lebih tua, serta membiasakan dia untuk mencium tangan sebagai tanda berpamitan akan pergi, guna memiliki nilai-nilai sopan santun pada diri remaja mbak...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Pernyataan dari informan di atas bahwa komunikasi non verbal antara orang tua dengan anak remajanya, yang dimanfaatkan untuk memberikan contoh positif dari orang tua. Salah satu contoh yang diterapkan orang tua kepada anak remajanya adalah membiasakan mencium tangan pada orang-orang yang lebih tua serta menjadi tanda izin atau berpamitan akan keluar. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan nilai sopan santun anak remajanya serta membentuk kepribadian yang memiliki adab.

Selaras dengan pendapat yang diberikan remaja Khaerani Azharia tentang komunikasi non verbal yang dilakukan oleh orang tua, untuk membiasakan anak remajanya memiliki sopan santun.

“... iyo gitu mbak, bapak kalih ibu sering ngingetin bahkan kadang dicontohke pas kumpul keluarga ngoten diutamakan untuk duwe sopan santun. Koyo mencium tangan kaleh wong seng luweh tuo ngoten...”

Artinya, “iya begitu adanya mbak, bapak ibu selalu mengingatkan hal-hal positif atau yang berkaitan dengan adab. Seperti diberikan contoh langsung untuk mencium tangan orang yang lebih tua atau sebagai tanda permintaan atau pertemuan seperti itu mbak ...” (Wawancara, 5, Maret, 2023)

Informan di atas menjelaskan bahwa komunikasi non verbal antara anak dan orang tua dilakukan untuk memberikan contoh-contoh tindakan yang positif. Salah satu contoh yang dilakukan orang tua adalah

memberikan tindakan langsung sebagai contoh bagi anak remajanya, seperti membiasakan mencium tangan bagi orang-orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan, mencium tangan sebagai tanda pertemuan, dan mencium tangan digunakan sebagai tanda berpamitan. Tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua diharapkan dapat membentuk hal-hal positif remajanya untuk memiliki nilai sopan santun.

Informan selanjutnya menyatakan komunikasi non verbal yang diberikan berupa tindakan yang menggambarkan kasih sayang kepada anak remajanya seperti menyiapkan sarapan, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan menyiapkan keperluannya.

“...kulo nggih merkaryo teng ladang niku, kadang isuk mruput mpun mangkat teng ladang mbak, mboten sempat pamitan kalih anak e, nopo meleh mbak dika niku tek tangi niku awan. Dadi kulo niku ngeloloni sak derange mangkat teng ladang mpun nyiapke sarapan, mpon nyiapke keperluan sekolah e niku. Namine nggih kulo merkaryo memenuhi kebutuhan ya mbak...”

Artinya, “kegiatan saya ya bekerja diladang sesuai dengan profesi mbak, apa lagi pekerjaan saya ini biasanya saya berangkat pagi hari pulang biasanya bisa sampai sore. Sehingga saya tidak sempat untuk berpamitan dengan anak, karena dia juga bangun sekolah itu telat mbak. Namun, dengan segala keterbatasan waktu itu saya tetap menyempatkan diri untuk memenuhi keperluannya seperti menyiapkan sarapan pagi, menyiapkan keperluan sekolahnya mbak. Saya dan bapaknya bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan hidup, menurut saya penting kita tetap memberikan kasih sayang satu sama lain mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Priningsih sebagai orang tua Dika memaparkan bahwa komunikasi non verbal antara orang tua dengan anak remajanya dalam menyalurkan kasih sayang satu sama lain. Kasih sayang yang dilakukan ibunya berupa menyiapkan sarapan, menyiapkan keperluan sekolah dan kebutuhan lainnya, hal ini dilakukan karena kesadaran orang tua

menunjukkan bentuk kasih sayang kepada anaknya. Keterbatasan waktu orang tua akibat dari pekerjaan orang tua yang menghabiskan waktu di ladang serta anak remajanya yang memiliki kegiatan di luar sekolah. Orang tua mengekspresikan kasih sayangnya dalam bentuk tindakan langsung dan lebih memanfaatkan waktu untuk melakukan komunikasi.

Sesuai dengan pernyataan praningsih dan informan selanjutnya tentang komunikasi non verbal yang dilakukan untuk mengungkapkan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya.

“...nggih mbak kalo soal menyiapkan keperluan saya itu pasti disiapkan sama ibu, biasanya ya kayak keperluan sekolah, sarapan pagi itu juga pasti disiapkan mbak biasanya saya bangun pagi itu bapak ibu udah pergi ke ladang mbak. Nanti pulang-pulang siang apa sore gitu, jadi pas pagi itu jarang kayak pamitan satu sama lain wong ya berangkat e bedo-bedo mbak...”

Artinya, “iya mbak untuk soal keperluan saya disiapkan oleh ibu saya mbak. Keperluan yang bisanya itu kayak keperluan sekolah, sama sarapan pagi selalu disiapkan mbak. Karena orang tua juga harus berangkat kerja di ladang pagi hari, sehingga untuk sekedar berpamitan itu jarang dilakukan mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Dika menjelaskan bahwa komunikasi non verbal yang diekspresikan orang tua dalam bentuk tindakan langsung, seperti menyiapkan keperluan anak remajanya dan menyiapkan sarapan pagi untuk menggambarkan kasih sayang orang tua. Keterbatasan waktu yang diberikan orang tua untuk melakukan komunikasi secara verbal, sehingga komunikasi non verbal yang dimanfaatkan orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anak remajanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan anak remajanya, komunikasi non verbal menjadi komunikasi yang dimanfaatkan untuk melakukan interaksi dengan anggota keluarga.

Komunikasi non verbal menjadi salah satu cara untuk mencurahkan kasih sayang orang tua serta memberikan contoh berupa tindakan positif yang diajarkan pada anak remajanya. Tindakan langsung orang tua untuk dijadikan contoh adalah mengajarkan sopan santun dengan mencium tangan orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan, mencium tangan sebagai tanda pertemuan, dan mencium tangan sebagai tanda berpamitan hal serupa diajarkan kepada anak remajanya untuk menumbuhkan nilai sopan santun kepada anak remajanya. Sedangkan komunikasi non verbal sebagai tanda mengekspresikan kasih sayang adalah orang tua akan menyempatkan waktu untuk menyiapkan segala keperluan dari mulai mempersiapkan keperluan sekolah dan menyiapkan makanan.

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan untuk bertukar pesan secara tidak langsung tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan ekspresi gerakan tubuh, tindakan, sikap, kontak mata, dan sentuhan (Devito, 2013). Komunikasi di dalam keluarga menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk menghindari konflik serta salah paham dalam penafsiran, khususnya selama proses diskusi atau pembelajaran. Sebagai orang tua tentunya mengharapkan anak remajanya untuk tumbuh dengan memiliki nilai sopan santun serta merasakan penuh kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua menjadi cerminan bagi anaknya, segala perilaku yang dilakukan orang tua baik dalam hal positif atau negatif secara tidak langsung akan ditiru oleh anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua diharapkan dapat menunjukkan sikap-sikap positif bagi remajanya, sebagai contoh bagi remajanya di lingkungan sosial dan keluarga. selain tindakan sebagai contoh yang diberikan orang tua, komunikasi non verbal yang diberikan untuk mengekspresikan kasih sayang serta perhatiannya tanpa mengucapkan kata-kata.

Komunikasi non verbal antara orang tua dengan anak remajanya, sebagai bentuk proses komunikasi interpersonal. Komunikasi yang intensif antara orang tua dengan anak remajanya dapat membangun relasi komunikasi di dalam keluarga. Keharmonisan keluarga yang diciptakan dengan adanya komunikasi verbal dan nonverbal adalah keakraban, kasih sayang, dan suasana bahagia di dalamnya. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam satu kelompok yang terdiri dari komunikator dan komunikan, seperti orang tua dengan anaknya yang memiliki dampak pada hubungan tersebut (Devito, 2013). Persamaan definisi komunikasi interpersonal Devito, dikemukakan pula oleh Malcolm R Park komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memiliki aturan secara rasional dengan proses komunikasi dilakukan dalam kelompok intim atau lingkungan keluarga (Agustina, 2020).

#### **B. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja dan Membangun Solidaritas Kelompok Karang Taruna**

Peran sebagai tindakan yang diharapkan dapat membentuk tingkah laku seseorang, sedangkan komunikasi sebagai pengirim atau penerima pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat dan mudah dipahami. Peran komunikasi yang dilakukan orang tua sebagai fungsi pengiriman pesan kepada anak remajanya dalam memberikan pesan-pesan positif untuk memahami pesan yang diterima. Peran komunikasi dalam membangun solidaritas remaja yang dilakukan dengan mengirimkan pesan-pesan melalui proses komunikasi. Orang tua mengekspresikan perannya dalam memberikan pesan nasehat, memberikan kasih sayang, dan memberikan contoh berupa tindakan langsung serta memosisikan anak remajanya sebagai subjek yang harus mendapatkan arahan dari orang tua. Orang tua Desa Peron mengirimkan pesan-pesan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk pesan yang dikemukakan oleh Devito yaitu pesan verbal, pesan non verbal dan pesan emosional (Devito, 2013).

## 1. Pesan Verbal

Wawancara yang telah dilaksanakan dengan Tri Ariyanto menyatakan komunikasi yang dilakukan dengan anak remajanya sedikit renggang, karena keterbatasan waktu orang tua yang berprofesi sebagai petani. Sebagai orang tua beliau menjelaskan pentingnya memberikan nasehat serta arahan-arahan yang melibatkan keadaan sosial bagi kepribadian anak remajanya. Nasehat yang diberikan orang tua dalam proses komunikasi salah satunya adalah memberikan nasehat untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, melakukan komunikasi secara efektif dapat menumbuhkan solidaritas antar teman sebaya dalam kelompok sosial.

“...kalo melakukan komunikasi di dalam keluarga sama anak-anak, ya pasti ada ya mbak. Cuman karena keterbatasan waktu yang saya miliki, komunikasi untuk sekedar sharing atau memberikan nasehat-nasehat itu sering kali pada pagi hari, dimana saya akan berangkat bekerja dan anak-anak akan berangkat sekolah gitu mbak. Untuk soal nasehat bagi remaja saya, tentang solidaritas bisa mengikuti kegiatan di desa kayak karang taruna itu pasti saya dukung mbak, akibat dari pengalaman saya pribadi sehingga saya turunkan ke anak-anak mbak untuk bisa keluar dari zona aman. Kadang-kadang langsung memberikan nasehat tentang pentingnya punya komunikasi yang efektif di lingkungan, pentingnya bersosialisasi dengan tetangga dan teman sebaya dengan itu semua akan terbentuknya sebuah nilai kebersamaan atau solidaritas antar teman atau masyarakat setempat. Iya hal itu agar anak-anak tidak menyesal dikemudian hari mbak, biar bisa berbaur dengan orang lain namanya juga makhluk sosial ya mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Informan diatas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya dimanfaatkan untuk membangun nilai solidaritas. Proses komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan verbal dapat berupa nasehat, motivasi, dan sebagai bentuk dukungan orang tua kepada anak remajanya untuk mengikuti

kegiatan karang taruna desa, guna membentuk nilai solidaritas antar teman sebaya. Nasehat orang tua yang diberikan adalah untuk dapat melakukan komunikasi efektif di lingkungan sosial, pentingnya melakukan sosialisasi dengan orang lain, keluar dari zona aman dan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan desa guna membentuk nilai-nilai kebersamaan atau solidaritas dalam diri remaja. Harapan dari orang tua agar anaknya tumbuh dengan pribadi yang memiliki nilai solidaritas tinggi di dalam dirinya.

Selaras dengan pendapat Atta Fatiyah sebagai anak remaja Tri Ariyanto yang menyatakan komunikasi interpersonal dimanfaatkan untuk memberikan nasehat-nasehat bagi perkembangan anak remajanya. Pesan verbal yang diberikan orang tua, guna menumbuhkan nilai solidaritas melalui komunikasi yang efektif di dalam kelompok karang taruna.

“... iya, begitu adanya mbak bapak ibu saya sering memberikan arahan, nasehat-nasehat untuk bisa berbaur sesama tetangga, teman, dan orang-orang baru. Iya saya juga sering ditekankan dengan kata-kata harus keluar dari zona aman, yang dibekali dengan komunikasi yang efektif dan positif sehingga dapat membentuk nilai solidaritas mbak. Salah satunya saya diarahkan bapak untuk bisa ikut karang taruna desa, guna belajar berbaur dengan teman dan punya nilai solidaritas mbak...” (Wawancara, 19, November, 2023).

Pernyataan dari informan di atas bahwa pesan-pesan verbal yang diberikan orang tua untuk membentuk nilai solidaritas dalam diri anak remajanya dengan mengajarkan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Beberapa pesan verbal yang sering diberikan orang tua adalah untuk bisa keluar dari zona aman, zona aman sebagai maksud zona nyaman. Zona nyaman diajarkan untuk dihindari karena tidak selamanya manusia akan ada di zona tersebut, anak remajanya diarahkan untuk mengikuti karang taruna desa guna belajar melakukan komunikasi yang

efektif. Serta beradaptasi dengan teman sebaya dan membangun solidaritas.

Sependapat dengan informan diatas Solikhatun menyatakan, peran komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menyampaikan pesan verbal untuk membangun nilai solidaritas dengan memberikan nasehat-nasehat. Orang tua akan memberikan nasehat-nasehat untuk anak remajanya ikut bergaul dengan teman-temannya, mengikuti kegiatan karang taruna, memiliki rasa empati untuk saling tolong menolong, memiliki kebersamaan atau solidaritas antar teman.

“...iyo nggih si mbok ne niku sering ngomel mbak, mergake Dimas niku nggih sok bandel mbak. Tapi namine wong tuo pasti pengen enake duwe perilaku apaik ya mbak. Yo namine remaja pasti wes mulai berbaur kaleh masyarakat mbak, kulo nggih sering ngekei arahn ben gelem berbaur kaleh masyarakat, ndue keakraban, kebersamaan kaleh kokone niku. Nggih niku kulo dukung ben melu karang taruna desa niku, ben belajar bersosialisasi belajar duwe roso solidaritas tanggung jawab kaleh konco teparo ne mbak, yo nopo mawon dimulai seko sitik-sitik ya mbak...”

Artinya, “iya saya sebagai sering banyak bicara dengan anak-anak mbak, soalnya Dimas ini anaknya sedikit nakal susah dibilangin. Namun dibalik itu semua saya sebagai orang tua tentunya menginginkan anak-anak yang memiliki perilaku baik. Saat ini Dimas sudah tumbuh menjadi remaja yang mengharuskan dia untuk bisa bergaul dengan orang banyak, sehingga nasehat-nasehat yang saya berikan itu untuk dia bisa bergaul melakukan komunikasi bersosialisasi dengan masyarakat umum, memiliki rasa keakraban atau solidaritas antar teman. Selain itu arahan saya untuk Dimas mengikuti karang taruna untuk menumbuhkan rasa solidaritas serta tanggung jawab yang dimilikinya” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Penjelasan dari informan di atas bahwa peran komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menyampaikan pesan verbal dilakukan dengan memberikan nasehat secara langsung. Sebagai orang tua menginginkan



anak remajanya tumbuh dengan memiliki kepribadian serta perilaku yang baik. Sebagai orang tua, beliau sering kali mengingatkan remajanya untuk dapat bergaul, bersosialisasi, dan memiliki nilai solidaritas antar teman. Upaya yang dilakukan orang tua selain memberikan pesan secara verbal, beliau juga mengarahkan anak remajanya untuk mengikuti organisasi karang taruna desa guna belajar untuk bersosialisasi, memiliki tanggung jawab, dan memiliki nilai solidaritas antar anggota kelompok karang taruna.

Sesuai dengan pendapat Dimas sebagai anak remaja Solikhatun, pesan verbal yang diberikan orang tua kepadanya merupakan pesan-pesan yang berdampak positif. Sebagai anak remaja, dia menyadari pentingnya hidup bersosialisasi dan memiliki nilai solidaritas antar teman sebaya. Dimas mengikuti organisasi karang taruna sesuai arahan orang tua untuk belajar bersosialisasi serta membangun nilai solidaritas di dalam kelompok tersebut.

“...iya sesuai arahan dari orang tua itu mbak, buat ikut karang taruna desa. Alasannya itu supaya saya mempunyai kegiatan positif dan itu bisa punya solidaritas antar teman. Selain itu saya juga sadar ya mbak, kalo pentingnya hidup yang memiliki nilai solidaritas. Iya.. kayak pertama kali kita kumpulan itu tidak saling kenal jadi buat sekedar tegur sapa itu butuh keberanian mbak. Jadi pas awal karang taruna itu mainnya kelompok di dalam kelompok mbak, kayak yang jadi temannya yang sudah dikenal sebelumnya gitu. Tapi lama kelamaan sudah mulai bergaul, beradaptasi satu sama lain, sampai terciptanya solidaritas itu tadi mbak...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Penjelasan dari informan di atas bahwa komunikasi interpersonal menjadi salah satu penghubung antara orang tua dengan anak remajanya untuk menyampaikan pesan. Pesan verbal yang diberikan orang tua adalah nasehat untuk mengikuti karang taruna desa, guna memiliki kegiatan positif serta belajar membangun nilai solidaritas yang dimulai dengan

melakukan komunikasi dengan teman antar kelompok. Setelah mengikuti karang taruna, mulai sadar akan pentingnya hidup bersosialisasi dan memiliki rasa solidaritas antar teman. Menurut saya adaptasi, melakukan komunikasi secara efektif dapat menciptakan solidaritas antar teman kelompok. Terbukti sekarang ini anggota karang taruna ikut berbaur dengan yang lainnya, selain itu mudah untuk melakukan diskusi tentang kegiatan-kegiatan karang taruna.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan orang tua dan anak remajanya yang telah dilakukan oleh peneliti. Bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, untuk saling bertukar pesan. Tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada pesan-pesan yang tersampaikan, tidak saling bertukar pikiran, informasi, dan sebagainya. Seperti komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya dalam penyampaian pesan verbal, guna membangun nilai solidaritas yang dimulai dengan melakukan komunikasi di dalam kelompok karang taruna. Sebagai orang tua tentunya menginginkan anak remajanya untuk memiliki nilai-nilai positif, seperti dapat bersosialisasi, memiliki nilai solidaritas dan lainnya. Pesan verbal yang diberikan orang tua adalah pesan untuk dapat keluar dari zona nyaman, bisa bersosialisasi di lingkungan luas, melakukan komunikasi secara efektif, dan memiliki nilai solidaritas antar teman. Komunikasi yang diciptakan di dalam keluarga dengan melakukan komunikasi efektif dapat membantu anak remajanya dalam membangun hubungan dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

Pesan verbal dalam proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya guna untuk menyampaikan pesan secara langsung. Penyampaian pesan dalam proses komunikasi melibatkan komunikator dan komunikan untuk merespon langsung informasi yang

diterima, pesan verbal disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dikemas dalam bentuk lisan. Pesan verbal dapat dikemas dalam bentuk pesan memuji, pesan ketegasan, pesan yang dapat dikonfirmasi, singkat jelas dan dapat dipahami (Devito, 2013). Orang tua sebagai komunikator yang menjadi pemeran dalam mengkonfirmasi atau menyampaikan pesan verbal, sebagai pembangun makna, menciptakan pesan dan dapat mengkombinasi pesan. Pesan verbal yang disampaikan orang tua kepada remajanya, merupakan pesan-pesan positif yang membangun nilai-nilai solidaritas dalam diri anak remajanya yang dimulai dengan kegiatan bersama di kelompok karang taruna.

## 2. Pesan non verbal

Selain pesan verbal dalam penyampaian pesan dalam proses komunikasi, orang tua juga memberikan pesan non verbal sebagai salah satu bentuk peran komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya. Pesan non verbal dilakukan dengan berbagai cara dan upaya agar anak remajanya memahami tentang pesan yang disampaikan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan Suroso menyatakan selain pesan verbal, pesan non verbal perlu dilakukan untuk memberikan contoh berupa tindakan secara langsung.

“... nggih kulo sebagai wong tuo, pastine ngekei contoh-contoh seng apik mbak. Salah satune nggih kulo saget melu kegiatan-kegiatan teng ndeso niki, kaleh yasinan, muslimatan, kaleh gotong royong niku. Niku ben larene ndelok teng masyarakat butuh solidaritas antar tetangga nggih mbak, mulkno niku kulo ngarahke remjane kulo saget melu karang taruna desa. Mergake teng karang taruna niku enten kegiatan guyub rukun niku kaleh, seni jaran kepang, volley, tadarusan, sepak bola niku. Selain niku biasa ne kegiatan desa nggih seng nyekel remaja karang taruna mbak, menawi larene saget bersosialisasi dengan baik dan bisa punya nilai solidaritas mbak.

Artinya, “ sebagai orang tua ya mbak, tentunya menginginkan anaknya tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik. Sebagai orang tua tentunya saya memberikan contoh-contoh sebagai tindakan agar ditiru oleh anak-anak, paling penting saya tekankan untuk bisa bersosialisasi dan memiliki solidaritas. Saya mencontohkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yasinan, muslimatan, dan gotong royong. Hal ini diharapkan agar anak-anak mengikuti arahan orang tua untuk memulai ikut kegiatan karang taruna desa, karena karang taruna ini memiliki beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai solidaritas pada remajanya seperti seni jaran kepang, bola volly, sepak bola dan tadarusan. Selain itu akan melatih anak untuk bersosialisasi dan melakukan komunikasi secara luas dengan teman-temannya” (Wawancara, 19, November, 2022).

Maksud dari informan di atas bahwa memberikan pesan kepada anak remajanya sebagai bentuk dukungan dapat dilakukan dalam memberikan pesan non verbal berupa contoh tindakan secara langsung. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masyarakat umum seperti yasinan, gotong royong dan muslimatan menjadi salah satu strategi orang tua dalam penyampaian pesan non verbal untuk anak remajanya. Hal ini dilakukan supaya anak remajanya mencontoh dan berkenan mengikuti karang taruna desa, guna menumbuhkan nilai solidaritas antar teman serta dapat melakukan komunikasi secara luas di lingkungan sosial.

Seperti pernyataan Frezty sebagai anak dari Suroso tentang pesan non verbal yang disampaikan orang tua di dalam keluarga.

“... iya ngunu mbak, nek sama bapak ibu iku di suruh ikut karang taruna katanya buat awal membentuk diri punya rasa solidaritas kebersamaan antar teman gitu. Biasanya kalo contoh dari bapak ibu itu beliau sering melu-melu acara desa ngunu mbak, koyok yasinan, muslimatan terus gotong royong ngunu, tapi nek misal diamati emang solidaritas antar tetangga penting ya mbak. Kaya kerjaan gitu cepet selesai, punya banyak teman, terus koneksi antar tetangga jadi baik gitu sih ya mbak...’

Artinya, “iya biasanya bapak ibu itu ngarahin buat ikut karang taruna desa itu mbak, katanya sih buat awal saya memulai bersosialisasi serta

menumbuhkan solidaritas antar teman. Orang tua tentunya memberikan contohnya secara langsung juga mbak, kayak beliau mengikuti kegiatan di desa seperti yasinan, muslimatan dan gotong royong. Setelah saya amati dan saya ikut karang taruna ini saya mulai sadar atas pentingnya solidaritas yang dibangun melalui komunikasi yang efektif mbak. Misal terdapat kerajaan gotong royong gitu cepat selesai, memiliki koneksi teman banyak..." (Wawancara, 19, November, 2022).

Penjelasan dari informan di atas bahwa peran komunikasi orang tua dalam menyampaikan pesan non verbal dilakukan dalam sebuah tindakan positif sebagai contoh untuk anak remajanya. Salah satu strategi yang diberikan orang tua adalah memberikan contoh untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti yasinan, muslimatan dan gotong royong guna membangun koneksi yang baik dengan masyarakat. Selain itu arahan dari orang tua untuk mengikuti karang taruna desa, guna menumbuhkan nilai solidaritas antar teman sebaya di dalam kelompok. Anak remajanya mulai berpikir pentingnya nilai solidaritas dengan orang lain di dalam lingkungan masyarakat untuk membangun koneksi yang baik antar masyarakat.

Informan selanjutnya memiliki kesamaan pendapat dalam menyampaikan pesan non verbal dengan memberikan contoh sebagai penyampaian pesan kepada anak remajanya. Selain contoh yang diberikan di lingkungan sosial, sebagai orang tua akan memberikan contoh terlebih dahulu di lingkungan keluarga untuk menciptakan nilai solidaritas dalam diri anak remajanya.

"...kalo memberikan pesan berupa contoh atau tindakan supaya ditiru anak pasti dalam hal-hal positif ya mbak. Kalo contoh yang saya dan ibunya berikan di lingkungan masyarakat, guna menumbuhkan solidaritas itu kayak ikut kegiatan yasinan, muslimatan sama arisan mingguan itu mbak. Selain di lingkungan sosial saya juga memberikan contoh antar anggota keluarga, seperti menjaga silaturahmi antar keluarga, mendidik remajanya untuk saling memiliki kasih sayang antar anggota keluarga, dan mengedepankan kebersamaan di dalam keluarga.

Tindakan atau contoh ini supaya anak-anak bisa ikut sadar tentang solidaritas ya mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Pernyataan informan di atas bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua sebagai pendukung anak remajanya dalam membangun nilai solidaritas di dalam kelompok karang taruna, disampaikan dalam pesan non verbal. Pesan nonverbal yang disampaikan orang tua diharapkan dapat membentuk nilai solidaritas dalam diri anak remajanya. Upaya serta usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan pesan non verbal diantaranya adalah memberikan contoh untuk selalu mengedepankan solidaritas antar masyarakat seperti mengikuti kegiatan yasinan, muslimatan dan arisan. Selain itu sebagai orang tua mengajarkan nilai solidaritas yang dimulai antar keluarga diantaranya menjaga silaturahmi, memberikan kasih sayang sesama, dan memiliki kebersamaan yang kuat. Orang tua meminta remaja untuk mengikuti karang taruna desa guna melakukan komunikasi secara luas dan dapat membangun nilai solidaritas antar anggota kelompok.

Sejalan dengan pendapat informan selanjutnya sebagai anak dari Tri Ariyanto, menjelaskan pesan non verbal orang tua yang diberikan berupa tindakan atau contoh yang memiliki nilai solidaritas.

“...iya gitu mbak bapak ibu ngasih contohnya tentang solidaritas atau kebersamaan antar teman itu dimulai dari dalam keluarga sendiri. Misal kayak menjaga silaturahmi, terus salah satunya menjaga kakek saya ini dijaga atau dirawat bareng-berang gitu, kan itu sudah mencontohkan solidaritas antar adik dan kakak bapak punya nilai solidaritas ya mbak. Jadinya saya di suruh ikut karang taruna ini biar bisa membangun solidaritas antar teman, kan karang taruna ini juga sering ada kegiatan mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Penjelasan dari Atha Fatiyah sebagai informan di atas bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dalam menyampaikan

pesan non verbal berupa contoh tindakan secara langsung. Orang tua mengenalkan pentingnya nilai solidaritas yang dimulai dalam keluarga dengan cara memberikan contoh untuk menjaga silaturahmi serta kebersamaan antar keluarga, selain itu berupa tindakan saling kerja sama keluarga antar keluarga untuk merawat kakek yang sakit. Segala contoh yang diberikan orang tua merupakan pengenalan kepada anak remajanya untuk membangun nilai solidaritas, selain itu mengarahkan remajanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan karang taruna agar menumbuhkan nilai solidaritas antar teman kelompok.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan di atas menjelaskan pesan non verbal menjadi salah satu proses komunikasi interpersonal yang diperlukan. Pesan non verbal dilakukan untuk memberikan contoh berupa tindakan secara langsung yang diharapkan akan ditiru anak remajanya di lingkungan sosial dan keluarga. pesan non verbal merupakan pesan yang dilakukan tanpa adanya kata-kata, orang tua memberikan pesan berupa tindakan yang menggambarkan nilai solidaritas seperti mengikuti kegiatan yasinan, muslimatan, gotong royong dan arisan yang melibatkan orang lain di masyarakat. Sedangkan contoh yang diberikan di dalam keluarga diantaranya selalu menjaga silaturahmi antar keluarga, memiliki kerja sama yang baik. Oleh karena itu anak remajanya diarahkan untuk mengikuti karang taruna, supaya dapat membentuk nilai solidaritas antar teman sebaya di dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan karang taruna sebagai bukti membentuknya nilai solidaritas adalah adanya kegiatan seni jaran kepang, bola volly, dan sepak bola. Selain itu remaja karang taruna memiliki kekompakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan karang taruna.

Orang tua diwajibkan untuk dapat menjalankan fungsi perannya dalam membimbing anak-anaknya serta memberikan pesan-pesan secara positif. Salah satu pesan yang disampaikan orang tua dalam melakukan proses komunikasi adalah pesan non verbal. Beberapa maksud yang diberikan dalam pesan ini seperti ekspresi wajah sebagai penanda suatu peristiwa, sentuhan sebagai tanda kasih sayang, dan contoh berupa tindakan secara langsung agar mendapatkan respon dari lawan. Pesan non verbal merupakan pesan yang disampaikan di luar kata-kata, pesan yang dikemas dalam bentuk gerakan tubuh, tindakan, sikap, kontak mata, dan sentuhan. Pesan non verbal menjadi pesan penegasan setelah pesan verbal dalam proses komunikasi interpersonal (Devito, 2013). Fungsi dari pesan non verbal dalam penyampaian informasi sebagai pesan mengulang dari pesan verbal agar terciptanya ketegasan (*repetisi*), menggantikan lambang pesan verbal berupa pesan non verbal (*substitusi*), memberikan makna lain dari pesan verbal (*komplemen*), dan memberikan penegasan setelah penyampaian dari pesan verbal (*aksentuasi*).

### 3. Pesan Emosional

Pesan emosional merupakan pesan yang terjadi secara bersamaan antara pesan verbal dan pesan non verbal. Peran komunikasi yang dilakukan Tri Ariyanto dalam memberikan pesan emosional kepada anak remajanya untuk membangun solidaritas antar anggota kelompok karang taruna dengan memberikan dukungan seperti memenuhi fasilitas dan nasehat.

“...kalo soal dukung mendukung anak-anak dalam hal positif tentunya ya mbak, udah jadi kewajiban orang tua kalo kayak gitu. Kan saya menyarankan anak buat ikut karang taruna itu, supaya bisa melatih diri, ya saya selain memberikan motivasi juga memenuhi fasilitas anak berupa perlengkapan bola volly kayak baju, sepatu, bola gitu mbak. Iya



selagi itu positif terus bisa mengembangkan potensi anak pasti saya dukung mbak. Kalo ada kegiatan gini kan keakraban solidaritas anak makin tertanam ya mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Pesan emosional yang dijelaskan informan di atas bahwa pesan yang disampaikan sebagai pendukung anak remajanya menumbuhkan nilai solidaritas di dalam kelompok karang taruna desa. Dukungan yang diberikan orang tua berupa memenuhi fasilitas anaknya serta memberikan nasehat, sebagai orang tua mengharapkan anak remajanya memiliki nilai solidaritas yang tinggi antar teman sebaya. Selain solidaritas yang ditekankan orang tua, menumbuhkan potensi anak remajanya seperti kegiatan volly di karang taruna ini menjadi salah satu pendukung orang tua untuk mengarahkan anak remajanya mengikuti karang taruna.

Terdapat kesamaan pendapat dengan anak remajanya, pesan serta dukungan orang tua untuk mengikuti karang taruna menjadi salah satu faktor untuk mengikuti kegiatan karang taruna desa.

“...iya mbak, kalo sama orang tua itu memang didukung ikut karang taruna, kan di karang taruna ini ada beberapa kegiatan juga biasanya kegiatan desa itu yang menangan remaja karang taruna mbak. Jadi saya disuruh ikut buat nambah pengalaman sama biar bisa punya nilai solidaritas antar teman. Kalo soal dukungan dari orang tua selain motivasi, nasehat, contoh gitu ya memenuhi kebutuhan. Misal ini saya ikutnya volly jadi orang tua saya memfasilitasi saya buat beli peralatannya gitu sih mbak...” (Wawancara, 19-November, 2022).

Maksud dari Frezty di atas bahwa mendapat dukungan dari orang tua sehingga mengikuti karang taruna desa. Dia menjelaskan pesan-pesan orang tua yang diberikan bukan hanya tentang pesan verbal, namun pesan non verbal dan pesan emosional. Pesan emosional yang diberikan orang tua berupa nasehat serta memenuhi fasilitas kegiatan anak remajanya. Karang taruna desa memiliki beberapa kegiatan yang mengakibatkan terciptanya

solidaritas antar anggota, orang tua mengarahkan anak remajanya untuk mengikuti karang taruna desa.

Wawancara yang dilakukan dengan informan selanjutnya dalam memberikan pesan emosional berupa dukungan dari orang tua. Sama halnya dengan informan sebelumnya pesan emosional dilakukan dengan memberikan nasehat dan dukungan berupa pemenuhan fasilitas kegiatan anak remajanya. sedangkan Solikhatun memberikan pesan emosional berupa dukungan, seperti menjadi suporter dalam kegiatan yang dibawakan anak remajanya seni jaran kepang.

“...nggih nopo-nopo nggih di dukung mbak yo asal positif ngoten mawon. Teng karang taruna niki memang kulo seng ngeken melu, nggih kulo seneng ya mbak Dimas saget kempal marang kancane, melu kegiatan seni jaran kepang e niku. Wehhh...Dimas niku hobby banget ndelok jaran kepang teng pundi-pundi di parani. nek kulo nggih ndukung niku kulo nopo bapak e nggih contoh pertunjukan seni jaran kepang e niku, yo itung-itung dadi semangat e dimas wong tuo ndelok nggih dari penyemangat. Niku dimas ngomong wong tuo nggih penyemangat ngoten...”

Artinya, “...segala sesuatu yang berkaitan dengan hal positif saya sebagai orang tua tentunya memberikan dukungan mbak. Sebagai salah satu contoh ikutnya Dimas dalam karang taruna ini karena arahan dari bapak nya, saya juga menjadi senang karena dia mulai bersosialisasi dengan teman-temannya, selain itu dia di karang taruna itu mengikuti kegiatan seni jaran kepang. Wah sebagai hobi jaranan dia akan menyempatkan waktu untuk sekedar menonton jaran kepang dimanapun. Kembali kepada dukungan yang saya berikan itu biasanya saya menghadiri pertunjukan jaran kepang yang dibawakan, hal itu dilakukan untuk memberikan supporter motivasi serta terdapat tindakan yang menghadiri acaranya...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Solikhatun menjelaskan bahwa pesan emosional yang diberikan kepada anak remajanya berupa dukungan yang dilakukannya dalam acara pertunjukan seni jaran kepang yang diikuti anaknya. Kegiatan di karang

taruna ini menjadi salah satu pendorong terbentuknya solidaritas antar anggota kelompok, sebagai orang tua mengarahkan anak remajanya untuk mengikuti karang taruna. Selain nilai solidaritas dapat membangun potensi dalam diri anak remajanya juga terbentuk. Sebagai orang tua akan selalu mendukung hal-hal positif yang dilakukan anak remajanya, salah satunya mengikuti karang taruna dan mengikuti seni jaran kepong. Sebagai orang tua dukungan yang diberikan menjadi supporter ketika penampilan anak dan menghadiri setiap pertunjukan yang dimainkan oleh anak remajanya. Selain itu informan mengatakan bahwa orang tua merupakan sumber semangat bagi anak-anaknya.

Terdapat pendapat yang diberikan Dimas dari pesan emosional yang diberikan orang tuanya adalah selalu menjadi supporter dan menghadiri setiap pertunjukan seni jaran kepongnya. Menjadi penyemangat tersendiri untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut.

“... iya mbak, setiap pertunjukan yang saya mainkan orang tua selalu menjadi supporter dan menghadiri mbak. Selain itu ikut karang taruna ini dukungan dari beliau mbak, supaya bisa menciptakan solidaritas dan mengasah kemampuan diri aja sih mbak. Tapi saya Alhamdulillah diarahkan orang tua untuk ikut karang taruna ini, jadi saya mulai mudah beradaptasi, bersosialisasi, beradaptasi dan punya rasa kesetiakawanan yang bener adanya mbak...” (Wawancara, 26, februari, 2023).

Maksud dari informan diatas adalah pesan emosional orang tua yang diberikan kepada remajanya menjadi salah satu bentuk terciptanya koneksi antara keduanya. Perintah orang tua untuk anak remajanya mengikuti karang taruna, guna dapat bersosialisasi dengan teman, dapat menciptakan nilai-nilai solidaritas dan dapat mengasah potensi diri. Karang taruna desa memiliki beberapa kegiatan, salah satunya adalah seni jaran kepong. Sebagai orang tua pesan emosional sebagai dukungan yang

diberikan kepada anak remajanya adalah menjadi supporter dan menghadiri penampilan anak remajanya.

Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan dengan informan di atas bahwa peran komunikasi orang dalam penyampaian pesan emosional dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi, nasehat, memenuhi fasilitas, dan menjadi supporter dalam penampilan anak remajanya. Dukungan yang diberikan orang tua untuk mengikuti karang taruna guna menumbuhkan nilai solidaritas antar teman sebaya, bisa bersosialisasi dengan orang lain dan mengembangkan potensi diri. Kegiatan-kegiatan karang taruna berupa sepak bola, volly, dan seni jaran kepong dimana kegiatan ini menjadi bukti terbentuknya nilai solidaritas antar kelompok yang dapat menciptakan kegiatan-kegiatan bersama. Pemenuhan fasilitas yang diberikan orang tua diantaranya, membelikan baju seragam, peralatan volly dan kebutuhan lainnya. Sedangkan dukungan dalam bentuk supporter dilakukan dengan menghadiri penampilan seni jaran kepong sekaligus menjadi pendukung bagi anak remajanya.

Peran komunikasi yang dilakukan orang tua guna menumbuhkan nilai solidaritas pada kepribadian anak remajanya, membutuhkan beberapa cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menyampaikan informasi, dilakukan dalam penyampaian pesan verbal, non verbal dan pesan emosional. Pesan emosional merupakan pesan yang disampaikan secara bersamaan antara pesan verbal dan non verbal. Pesan emosional dilakukan dalam memberikan pernyataan bahasa yang menyentuh baik positif atau negative, dimana pesan emosional adalah pesan yang dikemas dalam bentuk kegembiraan, kejutan, dukungan, kesedihan dan kemarahan (Devito, 2013).

Hubungan antar pribadi yang efektif antara orang tua dan anak remajanya adanya sikap saling mendukung. Sikap mendukung yang diberikan orang tua dilakukan untuk menumbuhkan nilai solidaritas antar teman sebaya di karang taruna desa. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya adalah memberikan pesan secara verbal, non verbal dan emosional. Selain itu membangun komunikasi yang efektif di dalam keluarga dapat menggambarkan keadaan komunikasi di lingkungan sosial. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya untuk menentukan keberhasilan serta kepribadian anak, tugas serta peran orang tua mempunyai tanggung jawab mengawal anak-anaknya belajar dalam kehidupan bersosial.

Orang tua merupakan tempat pertama kali terbentuknya kepribadian anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara remajanya dengan orang lain. Terdapat komunikasi yang efektif akan menemukan tujuan komunikasi yang diinginkan. Tujuan komunikasi interpersonal diantaranya sebagai penemuan diri, membangun hubungan dengan orang lain, persuasi dan untuk bermain (Devito, 2013).

**Gambar 6 Dokumentasi Seni Jaran Kepang Karang Taruna**



Sumber: *Data Sekunder*

Wawancara yang telah dilakukan dengan Dimas sebagai remaja karang taruna menemukan beberapa dampak positif diantaranya adalah dapat memebnagun nilai solidaritas antar teman sebaya, memiliki tanggung jawab, mudah beradaptasi serta dapat melakukan proses komunikasi secara efektif. Bukti adanya dampak positif dari kegiatan karang taruna dengan adanya komunikasi yang efektif adalah dapat melahirkan beberapa kegiatan karang taruna seperti sepak bola, bola volly dan seni jaran kepong. Selain itu sebagai anggota karang taruna remaja desa menjadi aktivis dalam setiap acara desa, sehingga dengan adanya kekompakan/ solidaritas antar anggota dapat memudahkan pekerjaan mereka.

“... nggih sesuai arahan dari bapak ibu mbak buat ikut karang taruna niki, supados kulo saget gadah kegiatan positif kaleh gadah raos kebersamaan antar teman mbak. Iya ssemenjak kulo melu karang taruna kro melu seni jaran kepong teruna niku, dadi sadar ya mbak solidaritas kebersamaan niku penting. Saget komunikasi kaleh koncone, iso ngerti awak dewe ternyata kulo seng mudah bergaul ngoten, ternyata kumpul kaleh masyarakat niku juga penting mbak. Biasanya bantuin ayah buat

menghadiri yasinan nopo nikui jimpitan niku. Nggih saget memebnagun hubungan antar teman, terbangunnya solidaritas, terus bisa buat menghibur diri mbak kalo saget ndue konco seng katah terus akrab kaleh konco niku, saget gawe bercandaan pas ketemu...”

Artinya, “ sesuai dengan arahan serta saran dari orang tua untuk mengikuti karang taruna mbak, alasan orang tua supaya saya bisa punya kegiatan dan bisa membuka diri untuk punya rasa kebersamaan. Setelah saya ikut karang taruna ikut kegiatan seni jaran kepangnya, mulai bisa berpikir bahwa solidaritas antar teman itu penting mbak. Bisa melakukan interaksi dengan teman, bisa menemukan apa yang ada dalam diri kita, seperti mudahnya saya untuk beradaptasi, mudah bergaul, dan saya merasakan tentang kebersamaan di dalam masyarakat itu penting. Adanya hubungan yang baik dengan teman sehingga adanya solidaritas, terus interaksi atau komunikasi ini bisa dijadikan penghibur diri mbak, bisa bercanda sama teman-teman gitu...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Pernyataan dari Dimas di atas sebagai remaja karang taruna dan mengikuti salah satu kegiatannya berupa seni jaran kepang. Menurut pernyataannya pesan serta arahan orang tua yang disampaikan memiliki dampak positif bagi perkembangannya. Selain itu alasan orang tua untuk menyarankan remajanya ikut karang taruna supaya memiliki kegiatan yang positif dan dapat membuka diri untuk bergaul dengan teman sebaya. Dampak positif yang dirasakan remaja setelah mengikuti karang taruna ini adalah dapat melakukan komunikasi secara akrab dengan teman sebaya, terciptanya nilai solidaritas antar teman, dan menemukan kepribadiannya. Memiliki komunikasi yang efektif antar teman dapat menumbuhkan relasi, memiliki kebersamaan, dan sebagai penghibur diri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peran orang tua dalam menyampaikan pesan mendapatkan respon secara langsung oleh anak remajanya. Selain itu tujuan dari komunikasi interpersonal dapat dicapai oleh remajanya dalam kelompok karang taruna dalam

menumbuhkan solidaritas antar anggota. Dimas sebagai anggota karang taruna merasakan adanya tujuan komunikasi interpersonal yang didapatkannya seperti menemukan jati dirinya sebagai orang yang mudah bergaul, dapat membangun relasi yang baik antar teman sekelompok, mempengaruhi teman, dan komunikasi dilakukan untuk menghibur diri. Sesuai dengan pernyataan Devito komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan komunikasi diantaranya sebagai penemuan diri, pembinaan hubungan yang bermakna, mempengaruhi dan untuk bermain.

Peran orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya dapat diartikan sebagai tindakan dan merupakan pembentukan nilai solidaritas yang diharapkan orang tua dalam kelompok karang taruna antar teman sebaya. Sedangkan komunikasi sendiri adalah pengiriman dan penerima pesan yang dilakukan secara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami satu sama lain. Peran komunikasi orang tua sebagai fungsi hubungan antara orang tua dan anak remajanya dalam membangun solidaritas remaja, melalui bentuk-bentuk pesan Devito. Fungsi komunikasi yang diajarkan untuk diterapkan dalam kelompok karang taruna, yaitu penemuan diri, membangun hubungan atau relasi yang baik, persuasi, dan untuk bermain. Tujuan komunikasi Devito tersebut dapat membentuk solidaritas melalui komunikasi sehingga terdapat kelompok yang diciptakan dan memiliki kegiatan-kegiatan positif yang mendukung adanya solidaritas antar teman sebaya.



## BAB V

### Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja dalam Membangun Solidaritas di Karang Taruna

#### A. Pendukung Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja

Komunikasi interpersonal yang efektif apabila terdapat proses komunikasi antara komunikan dan komunikator saling memahami dan dapat mempengaruhi. Sering kali di dalam keluarga proses komunikasi dilakukan antara orang tua dengan anaknya, orang tua sebagai komunikator dan anaknya sebagai komunikan atau sebaliknya. Orang tua Desa Peron melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya diharapkan dapat menciptakan hubungan harmonis antar anggota keluarga. Memudahkan orang tua untuk memberikan pesan atau nasehat kepada anak remajanya. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang tepat digunakan di dalam keluarga, antara orang tua dan anak.

Proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya di Desa Peron merupakan salah satu bentuk dukungan dalam menumbuhkan nilai solidaritas remaja di lingkungan sosial, khususnya dalam kelompok karang taruna Desa. Terbentuknya komunikasi yang efektif di dalam keluarga menjadi salah satu faktor pendukung proses komunikasi orang tua dengan anak remajanya, sehingga mempermudah orang tua untuk mempengaruhi anak remajanya. Efektivitas komunikasi interpersonal terjadi akibat adanya saling terbuka, adanya rasa empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 2013).

##### 1. Keterbukaan (*openness*) dalam Proses Komunikasi

Relasi antara orang tua dengan anak remajanya yang terbentuk akibat komunikasi interpersonal yang efektif di dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan orang tua harus terarah sehingga mendapatkan

hasil yang diharapkan. Usaha dan upaya yang dilakukan orang tua dalam melakukan komunikasi efektif, diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat yang membangun nilai solidaritas pada remaja. Wawancara yang telah dilakukan dengan Solikhatun, keterbukaan menjadi salah satu faktor terbentuknya relasi dengan remajanya, sehingga memudahkan orang tua untuk memberikan nasehat serta mempengaruhi anak remajanya dalam hal-hal positif. Keterbukaan anak remajanya dengan orang tua dimanfaatkan Solikhatun untuk memberikan dukungan dalam mengikuti kelompok karang taruna dan kegiatannya, demi menumbuhkan nilai solidaritas remaja.

“...namine anak mbak, nggih ningali nopo-nopo nggih cerito kaleh bapak ibune. Kulo malah seneng mbak nek misal niku Dimas saget terbuka, nek duwe keterbukaan kaleh wong tuo niku saget ngekei nasehat nggih rungoke mbak. Contoh niku dene cerito enten karang taruna baru teng deso, seng jerene enten kegiatan-kegiatan volley, jaran kepang, sepak bola niku. Kulo mpun pernah koyok nuturi ben iso bergaul kaleh konco penting e solidaritas kebersamaan niku. Pertamane mboten gelem niku mbak, tapi diarahke kalh bapak e nggih kulo saget daftar nggih sak niku melu jaran kepang niku mbak, ben ndue kegiatan positif kaleh ben nduwe kebersamaan seng dimulai sejak remaja niki mbak...”

Artinya, “... sebagai anaknya ya mbak, biasanya cerita apapun itu dengan bapak dan ibunya. Saya sebagai ibu juga senang jika remajanya bisa terbuka, selain keterbukaan dapat membangun relasi yang baik mbak, keakraban itu bisa memudahkan orang tua untuk memberikan arahan nasehat sehingga dia mendengarkan dan dipatuhi mbak. Sebagai contohnya waktu awal pendaftaran karang taruna dia menceritakan adanya pembentukan karang taruna baru yang bakal ada kegiatan voli, sepak bola, jaranan. Sebelumnya saya sudah memberikan nasehat tentang solidaritas kebersamaan yang penting dimiliki seseorang itu mbak, sehingga saya setuju dan arahkan dia mengikuti kegiatan tersebut. awalnya tidak mau mbak, tapi dengan arahan serta dorongan dari orang tua akhirnya ikut dan sekarang dia mulai mengikuti seni jaran kepang itu...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan keterbukaan dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya menjadi jembatan terbentuknya hubungan yang baik di dalam keluarga. Selain keakraban yang diciptakan, keterbukaan antara orang tua dapat memudahkan orang tua untuk memberikan nasehat sampai akhirnya ditaati oleh anaknya. sebagai contoh arahan serta dorongan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya untuk mengikuti karang taruna, guna membentuk nilai solidaritas antar teman serta memiliki kegiatan yang positif. Arahan ini pada awalnya ditolak oleh anaknya, namun dengan adanya keterbukaan serta rasa percaya yang dimiliki anak remajanya kepada orang tuanya sehingga mematuhi perintah dari orang tua. Sampai pada akhirnya dia mengikuti karang taruna, menjadi salah satu bagian dari jaran kepang dan mulai beradaptasi serta memiliki nilai solidaritas antar teman kelompok.

Selaras dengan pendapat Dimas tentang komunikasi interpersonal dengan orang tua yang membentuk keterbukaan terjadi karena adanya kepercayaan satu sama lain. Keterbukaan antara orang tua dan anak remajanya berdampak positif bagi anak remajanya. Sebagai anak remaja yang taat atas perintah orang tua dan pada akhirnya menemukan dampak positif di karang taruna, yaitu mulai mudah bersosialisasi, mudah bergaul, memiliki kegiatan positif, dan membangun nilai solidaritas antar anggota kelompok karang taruna.

“... nggih enten keterbukaan kalih wong tuo dadi saget cerita tanpa sungkan ngoten mbak. Terus pas ikut karang taruna niki kulo asline nggak berminat, cuman karena dorongan sangkeng wong tuo karo konco juga jadi mau ikut daftar. Sebelumnya juga udah sering dikei wejangan tentang kebersamaan solidaritas niku mbak kalih bapak ibu. Terus semenjak saya ikut karang taruna mau ikut latihan jaran kepang niku, kulo dadi mudah bergaul, jadi ngobrol niku dadi gampang, kalih paham tentang solidaritas pentingnya ada sesame teman niku...”

Artinya, “ iya adanya komunikasi yang efektif di dalam keluarga, sampai pada akhirnya terbentuknya keterbukaan antara orang tua ya mbak. Seperti mau curhat, cerita, dan bercanda gitu tidak ada rasa canggung, selain itu keterbukaan ini juga membuat saya paham dan mudah mengikuti arahan dari orang tua karena rasa percaya. Seperti mulainya saya ikut karang taruna ini karena adanya dorongan dari orang tua mbak, sebenarnya saya tidak ada niatan ikut mbak. Tapi selain dari orang tua saya juga ikut-ikutan teman mbak. Tapi sebelumnya orang tua memberikan nasehat tentang kebersamaan itu penting, pentingnya solidaritas, bergaul dengan teman, dan memiliki kegiatan yang produktif. Setelah saya ikut karang taruna dan kegiatan jaranan ini kan banyak melibatkan orang banyak ya mbak. Saya mulai sadar pentingnya bergaul dengan teman, mudah bersosialisasi, dan pentingnya paham tentang pentingnya solidaritas antar orang lain mbak...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa peran orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak remajanya untuk mengikuti karang taruna, dimulai dengan membangun komunikasi yang efektif sehingga terbentuknya keterbukaan. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya, memberikan dampak positif berupa rasa percaya yang ditumbuhkan anaknya dan taat atas perintah orang tua. sebagai contoh orang tua mengarahkan anak remajanya untuk mengikuti karang taruna, guna menumbuhkan potensi diri, memiliki kegiatan positif dan dapat menumbuhkan nilai solidaritas antar teman. Namun, mendapat tolok dari anak remajanya, sehingga pada akhirnya dapat mengikuti perintah orang tua karena merasa percaya atas apa yang disarankan orang tua akan berdampak positif. Semenjak mengikuti karang taruna dan seni jaran kepang yang melibatkan banyak orang, Dimas merasakan atas pentingnya hidup bersosialisasi, melakukan aktivitas dengan banyak orang dan pentingnya solidaritas antar teman.

Terdapat pendapat yang diberikan Pringsih tentang keterbukaan dengan anak remajanya sebagai pendorong komunikasi yang efektif.

keterbukaan yang diajarkan kepada anaknya diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengawasi serta sebagai bahan evaluasi orang tua. selain itu keterbukaan dalam komunikasi memudahkan orang tua untuk menyampaikan pesan secara internal dengan anak remajanya.

“...nggih enten nopo-nopo anak pasti cerito kaleh kulo nopo bapak e mbak. Nopo meleh kulo nggih bebel ngoten mbak, dadi sering ngekei nasehat nopo cerito-cerito niku. Yo kulo membiasakan enten saling terbuka niku ben iso dadi bahan evaluasi nopo ngertos keseharian anak mbak. Nggih nuku mbak awal karang taruna niku enten surat pendaftaran sangking karang taruna, nggih kulo ngekei dukungan ben saget daftar karang taruna mbak. Ya kan sebelum e sering nasehati keken urip kekancan lan duwe kebersamaan kaleh ben nduwe kegiatan positif. nopo meleh niku dika saget melu voli dadi duwe kegiatan mbak...”

Artinya, “... iya jika ada apapun anak-anak selalu menceritakan hal tersebut dengan saya ataupun bapaknya mbak. Saya sebagai ibu ya lebih banyak bicara dibandingkan ayahnya, sehingga lebih sering saya melakukan proses komunikasi dengan anak untuk sekedar memberikan nasehat atau bercerita. Keterbukaan di dalam keluarga telah saya biasakan untuk mengetahui perkembangan serta sebagai evaluasi tentang keseharian anak –anak mbak. Seperti awal pendaftaran karang taruna terdapat surat pendaftaran, sehingga Dika meminta izin untuk mengikuti kegiatan tersebut. menurut saya dan bapaknya kegiatan ini akan menumbuhkan nilai-nilai positif sehingga diizinkan, untuk anak dapat bergaul membangun solidaritas dan memiliki kegiatan yang positif seperti latihan voli...” (Wawancara, 6, Maret, 2023).

Keterbukaan yang dilakukan antara orang tua dengan anak remajanya menjadi bahan evaluasi serta dapat memantau perkembangan anaknya. Menurut informan di atas keterbukaan telah diajarkan oleh orang tuanya di dalam keluarga, sehingga memudahkan anak remajanya untuk berbagi cerita dari segala aspek kepada orang tuanya. Sebagai orang tua tentunya akan melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya, salah satunya dengan memberikan nasehat dan melakukan komunikasi secara efektif. keterbukaan yang terjadi di dalam keluarga sebagai contoh anak remajanya

menceritakan tentang keinginan mengikuti karang taruna desa, dengan keterbukaan tersebut orang tua mengetahui keinginan anak dan akan disetujui apabila berdampak positif. Persetujuan yang diberikan orang tua diharapkan anak remajanya dapat memiliki kegiatan yang positif, bisa bergaul dengan orang lain, dan membentuk nilai solidaritas dengan teman.

Selaras dengan pendapat anak remajanya, keterbukaan di dalam keluarga tercipta akibat adanya rasa percaya dan kenyamanan satu sama lain. Sebagai anak remaja yang mulai berkembang dan memiliki rasa penasaran yang tinggi, keterbukaan dengan orang tua dapat membantu perkembangan remaja di lingkungan sosial.

“...nggih niku mbak saget terbuka kaleh bapak utawa ibu, mergake kulo yo nyaman wae nek crito. Soal karang taruna niku nggih ibu kalih bapak ndukung mbak, mengizinkan untuk daftar karang taruna mbak. Ibu nggih dene ngekei wejangan soal kehidupan sosial niku, kon duwe rasa solidaritas, kaleh ndue tutur kata seng apik ngoten. Nggih kulo nderek voli niku teng karang taruna...”

Artinya, “... iya mbak, untuk soal keterbukaan dalam komunikasi dengan orang tua saya lakukan, karena saya merasakan kenyamanan serta percaya mbak. Iya.. soal karang taruna yang dibicarakan oleh ibu saya benar adanya mbak, saya diarahkan untuk ikut kegiatan tersebut guna bisa melakukan komunikasi secara luas dan memiliki nilai solidaritas antar teman kelompok mbak. Selain itu ibu sebelumnya sudah memberikan nasehat-nasehat kepada saya tentang hidup di lingkungan sosial membutuhkan, saling berinteraksi dan bisa membangun nilai solidaritas dalam diri sendiri. Iya sehingga saya mengikuti salah satu kegiatan voli di karang taruna tersebut mbak...” ( Wawancara, 6, Maret, 2023)

Dika menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif di dalam keluarga membentuk keterbukaan dengan orang tua. keterbukaan terjadi karena anak remajanya merasakan kenyamanan serta percaya kepada orang tua. Seperti yang telah dijelaskan informan di atas, keinginan mengikuti karang taruna yang disarankan orang tua guna menumbuhkan nilai

solidaritas antar teman sebaya. Selain itu karang taruna Desa Peron memiliki beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anak remaja seperti, kegiatan voli, sepak bola, dan melestarikan seni jaran kepong. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak remajanya, berupa nasehat-nasehat yang mengarahkan pada hal-hal positif seperti menasehati tentang pentingnya kebersamaan di lingkungan sosial.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan anak remajanya, menemukan hasil tentang keterbukaan menjadikan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Selain itu keterbukaan menjadi pendukung orang tua, untuk membimbing anak remajanya melakukan hal-hal positif. Menurut orang tua keterbukaan komunikasi dengan anak remajanya memiliki kemudahan bagi orang tua untuk memberikan nasehat, terjalannya keakraban, sebagai pemantauan perkembangan anak, dan sebagai alat evaluasi. Namun, keterbukaan yang dirasakan anak remajanya antara orang tua memberikan dampak positif yang membangun keakraban dengan orang tua dan mudah menerima pesan yang diberikan orang tua. Pesan yang diberikan dalam proses komunikasi orang tua berupa nasehat, bimbingan, dan motivasi. Nasehat yang dikemas dalam komunikasi verbal, seperti mendidik anak remajanya untuk dapat mengikuti karang taruna guna menumbuhkan nilai solidaritas dan dapat mengembangkan potensi diri pada anak remajanya.

Efektivitas komunikasi interpersonal terjadi karena adanya keterbukaan serta kemauan dari seseorang untuk menanggapi informasi yang diterima dalam hubungan interpersonal (Devito, 2013). Keterbukaan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya dapat membangun relasi yang baik di dalam keluarga. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal terbentuk akibat adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling merespon dari pembicaraan yang diberikan komunikator

untuk komunikasi. Orang tua perlu menemukan komunikasi dengan anak remajanya yang baik dan membuat nyaman akan hal tersebut, orang tua menekankan anak remajanya untuk selalu terbuka. Salah satu contoh orang tua melakukan proses komunikasi untuk memberikan nasehat berupa arahan kepada anak remajanya tentang pentingnya nilai solidaritas dalam diri seseorang. Proses komunikasi orang tua yang dalam memberikan nasehat dibutuhkan juga komponen pendukung, seperti adanya keterbukaan dalam komunikasi memudahkan orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknya.

## 2. Rasa Empati (*empathy*)

Empati menjadi salah satu unsur terbentuknya komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan. Orang tua akan menjadi orang pertama yang merasakan perasaan anaknya, orang tua akan selalu memberikan nasehat-nasehat yang membangun hal positif. Sebagai orang tua tentunya menginginkan anaknya untuk tumbuh dalam lingkungan yang positif, berkembang, dan dapat membentuk nilai solidaritas. Tri Ariyanto melakukan komunikasi dengan anak remajanya guna membangun komunikasi yang efektif, sehingga dapat tersalurkan perasaan antara keduanya.

“... iya seringkali memberikan nasehat atau motivasi, arahan serta bimbingan-bimbingan supaya anak ini juga punya jalan arah buat perkembangan selanjutnya ya mbak. Iya nasehat nasehat yang bisa dipahami pada usia-usia remaja lah mbak, misal pentingnya keakraban atau akur sama tetangga mbak, melakukan komunikasi yang sopan dan baik untuk mempermudah kita beradaptasi di tempat baru, pentingnya setelah itu akan tumbuh nilai solidaritas serta toleransi kepada orang lain. Kan ya saya juga pernah merasakan tentang keadaan remaja seperti Atta, dulu saya sering merantau mbak sehingga yang paling saya rasakan dan saya ajarkan kepada anak-anak itu buat bisa berkomunikasi secara efektif, sehingga dapat melakukan adaptasi dan menumbuhkan solidaritas antar



anggota. Upaya yang saya arahkan untuk saat ini supaya anda bisa ikut karang taruna desa mbak, saya juga sering mengarahkan untuk keluar dari zona aman. Kan kita tidak selamanya berada di lingkungan keluarga ya mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Pernyataan dari informan di atas adalah orang tua yang telah merasakan kehidupan bermasyarakat, memberikan nasehat serta arahan kepada anak remajanya. Orang tua tentunya menginginkan anaknya, tumbuh serta berkembang dalam kepribadian yang positif. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anak remajanya adalah diusahakan untuk selalu membangun komunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi yang efektif dapat menumbuhkan keakraban, dan nilai solidaritas dalam suatu kelompok. Orang tua yang telah merasakan tentang pentingnya hidup bersosialisasi, sebagai rasa empati orang tua, memberikan nasehat kepada anak remajanya untuk dapat beradaptasi, melakukan komunikasi secara efektif, dan memiliki solidaritas tinggi antar orang lain. Pengalaman dari orang tua tentang kehidupan yang selalu mengalami perubahan dan tidak selamanya seseorang berkembang dalam satu lingkungan. Maka anak remajanya diarahkan untuk mengikuti karang taruna desa, sebagai alat keluarnya remaja dari zona nyaman untuk menumbuhkan solidaritas antar kelompok.

Selaras dengan pendapat Atta sebagai anak remaja dari informan di atas tentang pesan yang disampaikan berupa pengalaman dari orang tua. Orang tua mampu memberikan nasehat positif seperti memberikan dukungan kepada anak remajanya untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai solidaritas dalam suatu kelompok.

“...iya mbak, sama bapak sering dinasehati saya sebelumnya di ceritakan pengalamannya dulu yang sering merantau sampai akhirnya punya banyak teman dan saudara baru itu mbak. Nasehat yang sering diberikan harus bisa keluar dari zona nyaman, bisa beradaptasi sehingga dapat

menumbuhkan solidaritas di lingkungan baru tersebut mbak. Salah satunya saya diarahkan untuk ikut karang taruna desa ini supaya punya kehidupan baru dan dapat membangun solidaritas antar teman kelompok mbak...”(Wawancara, 19, November, 2022).

Berdasarkan penjelasan Informan di atas tentang perasaan yang dirasakan orang tua sesuai dengan pengalaman sebelumnya. Orang tua memberikan nasehat kepada anak remajanya untuk tumbuh dan berkembang pada lingkungan baru yang positif. Rasa empati yang dirasakan orang, dapat membuka diri untuk melakukan komunikasi dengan anak remajanya untuk memberikan nasehat berupa, diajarkan untuk dapat keluar dari zona nyaman, memiliki komunikasi yang efektif, untuk membangun nilai solidaritas antar orang lain di dalam kelompok baru. Orang tua menegaskan kepada anak remajanya untuk memulai bergaul dalam kelompok karang taruna, guna belajar untuk keluar dari zona nyaman dan dapat membangun solidaritas dari kegiatan-kegiatan di karang taruna tersebut.

Sesuai dengan pendapat informan sebelumnya rasa empati dalam proses komunikasi menjadikan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Pendapat Suroso empati menjadi salah satu pendukung orang tua dalam menyampaikan pesan dengan anaknya. Rasa empati yang dirasakan orang tua tentang pentingnya nilai solidaritas antar masyarakat, orang tua menekankan nasehat tentang pentingnya solidaritas yang dimulai dengan teman sebaya dalam kelompok karang taruna desa.

“... nggih kulo kalih ibune pasti ngarahake anak-anak seng positif ya mbak. Kalih niku soal kehidupan bermasyarakat yang membutuhkan nilai solidaritas kalih pentingnya berbaur teng masyarakat niku mbak. Kulo nggih saget ngarahake remaja keken melu karang taruna niku ben iso berbaur kalih wong liyo lan ben iso duwe nilai solidaritas marang konco ne mbak. Nggih kulo sebagai wong tuo tentune mpun ngerasake hal-hal yang perlu ada teng diri sendiri ya mbak, ben sok mben terbiasa

berbaur kalih masyarakat. Jadi saya ajarkan pada usia remaja ini mbak, kan ya waktune pas ya mbak wes iso bergaul ngoten...”

Artinya, “... iya sebagai orang tua tentunya akan mengarahkan anak-anak pada hal positif dan membangun perkembangannya ya mbak. Seringkali saya berikan nasehat-nasehat tentang kehidupan bermasyarakat ya mbak, yang hidup dilingkungan sosial itu membutuhkan solidaritas dan bergaul sama masyarakat. Hal ini saya mulai arahkan remaja untuk dapat mengikuti kelompok karang taruna mbak, supaya dia bisa berbaur dan memiliki nilai solidaritas antar anggota kelompok karena kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan bersama itu mbak. Sebagai orang tua tentunya mengarahkan pada hal-hal tersebut karena sudah mengalami dan merasakan tentang kehidupan sebelumnya, sehingga nasehat-nasehat yang diberikan orang tua berdampak positif nantinya pada kehidupan remaja. Selain itu saya rasa pada masa remaja masa sudah cocok untuk dikenalkan pada kehidupan bersosialisasi di lingkungan masyarakat ya mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Penjelasan dari informan di atas bahwa orang tua yang telah merasakan tentang kehidupan bermasyarakat yang membutuhkan kebersamaan serta pergaulan yang positif. Orang tua memberikan nasehat kepada anak remajanya untuk memulai kehidupan dengan mengikuti karang taruna desa, guna menumbuhkan nilai solidaritas dan memiliki pergaulan yang positif. Rasa empati atau perasaan yang dialami orang tua dengan seolah-olah merasakan apa yang akan dirasakan anak remajanya dikemudian hari. Orang tua menyarankan untuk memulai pergaulan di kelompok karang taruna. Selain dapat membangun nilai solidaritas antar anggota, orang tua berharap anak remajanya dapat melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi diri. Karang taruna desa memiliki beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan potensi diri seperti, voli, sepak bola, dan seni jaran kepong.

Fresty menjelaskan tentang empati sebagai proses komunikasi pendukung bagi orang tuanya dalam memberikan nasehat yang positif.

Nasehat-nasehat yang diberikan orang tua berupa pengalaman hidup yang membutuhkan nilai solidaritas dengan masyarakat atau orang lain. Orang tua menekankan untuk memulai membangun solidaritas dalam kelompok karang taruna, yang dirasa dapat membentuk kepribadian dan nilai solidaritas dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti.

“... iya mbak. Sering dinasehati kayak harus punya komunikasi yang baik dilingkungan biar nantinya mudah bergaul sama bisa membentuk kelompok yang membangun solidaritas. Ya bapak ibu nyuruh buat ikut karang taruna niku mbak, yo mergake mbiyen wes tau remaja terus ngerti pentingnya hidup di dalam masyarakat yang memiliki nilai solidaritas dengan orang lain atau masyarakat, seperti itu mbak. Tapi ngga cuman iku sih mbak, yo mergo wong tuo ngrasakke nek remaja iku butuh pergaulan seng positif ngunu sih mbak, biasane nek di omongi bapak opo ibu...”

Artinya, “...nasehat yang diberikan orang tua kepada saya, sering kali tentang kehidupan sosial, seperti sebagai makhluk sosial harus memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain supaya nantinya mudah bergaul serta dapat membentuk kelompok yang dapat menciptakan nilai-nilai solidaritas antar anggota atau teman sebaya. Salah satu alasannya karena orang tua telah merasakan apa yang dirasakan pada masa remaja, sehingga menekankan remajanya untuk melakukan kegiatan yang positif, bergaul pada lingkungan yang bisa mengembangkan potensi remajanya, seperti kelompok karang taruna mbak...” (Wawancara, 19, November, 2023).

Pernyataan dari informan di atas menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan orang tua merupakan bentuk empati orang tua kepada anak remajanya. Pesan yang disampaikan orang tua berupa nasehat yang membangun anaknya untuk bersosialisasi dan membangun nilai solidaritas antar teman sebaya. Salah satu cara yang dimanfaatkan orang tua adalah melakukan komunikasi secara efektif dengan anak remajanya, guna memberikan pesan secara mendalam tentang pentingnya kehidupan bersosial dan memiliki keakraban dengan orang lain. Keinginan orang tua untuk anak remajanya dapat mengikuti karang taruna desa, sebagai cara

untuk menumbuhkan nilai solidaritas dengan anggota kelompok karang taruna desa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua serta anak remajanya tentang pendukung proses komunikasi interpersonal. Efektivitas komunikasi interpersonal menjadi pendukung orang tua dalam penyampaian pesan nasehat kepada anak remajanya. Empati menjadi salah satu efektivitas komunikasi yang dimanfaatkan orang tua dalam menyampaikan pesan nasehat, nasehat atau motivasi dilakukan sesuai dengan apa yang dirasakan dan diketahui oleh orang tua. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, sering kali nasehat yang diberikan kepada anak remajanya tentang kehidupan sosial yang membutuhkan orang lain. Seperti mengajarkan untuk keluar dari zona aman, bisa melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain, bergaul dengan orang lain, dan dapat membangun nilai solidaritas antar teman atau orang lain. Sebagai orang tua yang merasakan tentang pentingnya hidup bersosial dan melakukan adaptasi dengan masyarakat luas mengarahkan anak remajanya untuk memulai pergaulan tersebut dengan mengikuti karang taruna desa. Selain untuk mengikuti karang taruna yang dapat mengembangkan potensi, harapan orang tua untuk anak remajanya dapat menumbuhkan nilai solidaritas yang dimulai dengan melakukan kegiatan secara bersama dalam kelompok karang taruna.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang tepat digunakan di dalam keluarga antara orang tua dan anaknya. Komunikasi interpersonal terdapat beberapa efektivitas komunikasi yang dimanfaatkan orang tua dalam membangun relasi serta menyalurkan pesan kepada anak remajanya. Empati menjadi salah satu efektivitas komunikasi yang dimanfaatkan orang tua dalam menyampaikan pesan serta motivasi. Empati dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan orang lain

yang dapat mengetahui atas apa yang dirasakan orang lain ketika itu, mereka mampu memberikan nasehat serta motivasi kepada orang lain (Devito, 2013). Nasehat yang diberikan kepada anak remajanya, merupakan bentuk dari rasa empati orang tua dalam memberikan nasehat serta arahan untuk mengikuti karang taruna guna menumbuhkan nilai solidaritas antar anggota kelompok. Pada dasarnya komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk saling bertukar pesan, orang tua melakukan komunikasi secara efektif untuk memberikan nasehat tanpa memberikan kritikan serta menghakimi remajanya.

### 3. Komunikasi yang Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya, menjadi salah satu terbentuknya efektifitas komunikasi di dalam keluarga. wawancara dengan informan menjelaskan tentang proses komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya, memanfaatkan proses komunikasi interpersonal dengan adanya efektivitas komunikasi. Dukungan yang diberikan orang tua dalam membangun solidaritas di karang taruna dapat berupa pesan nasehat dan pemenuhan kebutuhan remaja di dalam kelompok karang taruna.

“... nggih nopo-nopo anak e pasti di dukung mbak, dinasehati ben anake saget urip teng lingkungan seng positif ya mbak. Nopo meleh niku anak e saget melu karang taruna nggih kulo dukung mbak, kalih niku dene melu jaranane nggih kulo dukung ben iso berbaur kalih kancane, duwe kebersamaan mbak. Nopo melih dukung nggih nasehat, nggih fasilitasi niku koyok bayar iuran nggih, keperluan kegiatane niku, kalih biasane enten yasinan remaja bergilir ngoten kulo nggih monggo memfasilitasi kalih maeman ne niku ya mbak...”

Artinya, “...segala sesuatu yang berkaitan dengan anak-anak dan melakukan hal positif tentunya saya dukung sebagai orang tua ya mbak. Apalagi saat ini remaja saya ikut karang taruna berkat arahan serta nasehat dari orang tua mbak, saya sebisa mungkin sebagai orang tua

tentunya mendukung. Salah satu contohnya dia mengikuti karang taruna dan mengikuti salah satu kegiatannya seni jaran kepeng tersebut, saya sering memberikan nasehat serta memenuhi kebutuhannya mbak. Saya berharap dengan dukungan yang saya berikan ini dapat membentuk solidaritas seperti sekarang antar anggota kelompok karang taruna. Pemenuhan dukungan itu seperti menyediakan tempat bagi perkumpulan remaja, membayar iuran dan memenuhi kebutuhan pada kegiatan seni jaran kepeng tersebut mbak...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Penjelasan dari Solikhatun bahwa dukungan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya dalam proses komunikasi dapat berupa, nasehat dan memenuhi fasilitas anak remajanya. Menurut orang tua segala kebutuhan anaknya yang berdampak positif akan didukung sebisa mungkin. Dukungan orang tua dalam proses komunikasi dan pemenuhan fasilitas, diharapkan anak remajanya untuk dapat membangun nilai solidaritas antar teman di kelompok karang taruna desa. Bentuk dukungan dalam proses komunikasi berupa nasehat dan motivasi kepada anak remajanya. Sedangkan dukungan dalam pemenuhan fasilitas adalah andil dalam memberikan iuran, memenuhi kebutuhan dalam kegiatan jaran kepeng yang diikuti anak remajanya, dan mempersilahkan rumahnya sebagai tempat perkumpulan remaja. Hal ini dilakukan untuk mendukung kegiatan, serta mendukung anak remajanya untuk memiliki nilai solidaritas dalam kelompok karang taruna antar anggota. Nilai solidaritas dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang melibatkan kebersamaan serta gotong royong dari anggota karang taruna.

Pendapat Dimas tentang dukungan yang diberikan orang tua dalam proses komunikasi berupa nasehat dan motivasi. Sedangkan dukungan lain berbentuk material berupa pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan karang taruna.

“... nggih di dukung kaleh ibu bapak mbak, kan awal mula saya ikut karang taruna juga arahan orang tua mbak. Nggih niki kulo kegiatan jaranan niku. Kalo soal orang tua dukung pasti ya mbak, yo dukungan e sering dinasehati motivasi ngoten teng menuso butuh wong liyo. Nggih soal iuran, tuku-tuku kebutuhan jaran kepang misal enten nopo ngoten nggih njaluk bapak ibu mbak, nggih kan kadang enten kumpulan bergilir niku nggih ibu saget nyiapke maeman sedane niku mbak...”

Artinya, “...dukungan dari orang tua selalu mbak, karena saya awal ikut karang taruna sehingga bisa berbaur, bisa punya nilai solidaritas karena arahan orang tua mbak. Untuk soal dukungan orang tua pasti mendukung mbak, kayak memberi nasehat, motivasi, dan memenuhi kebutuhan kegiatan karang taruna mbak...” (Wawancara, 26, Februari, 2023).

Informan di atas memaparkan bahwa dukungan orang tua dapat dilakukan dalam proses komunikasi sehingga terbentuknya komunikasi yang efektif. Proses komunikasi orang tua dalam memberikan pesan kepada anaknya berupa nasehat dan motivasi. Sedangkan dukungan dalam bentuk material adalah pemenuhan kebutuhan kegiatan anak remajanya dan memberikan fasilitas tempat untuk kumpulan anggota karang taruna. Orang tua melakukan beberapa dukungan ini bukan tanpa alasan, alasan mereka adalah untuk membentuk nilai solidaritas anak remajanya seperti saat ini yang memiliki kebersamaan antar anggota karang taruna.

Selaras dengan pendapat informan selanjutnya sebagai orang tua yang selalu mendukung kegiatan positif anaknya dalam kelompok karang taruna. Salah satu dukungan yang diberikan orang tua, yaitu memberikan arahan, memberikan contoh, dan memberikan uluran material berupa pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan karang taruna. Dukungan diberikan kepada anak remajanya dalam proses komunikasi guna membangun efektivitas komunikasi, sehingga memudahkan orang tua dalam memberikan pesan atau nasehat.



“... nggih wong tuo yo saget ngekei arahan, ngekei contoh seng apik ya mbak. Nggih dukungan wong tua yo ben anake saget ndue kekarapan seng positif mbak. Kalih niku kan Fresty melu karang taruna seng bagian volley mbak dadine koyo wong tuo ne ngene iki yo dukung nukoke keperluan e niku, misal baju seragam, sepatu, bola ne kadang juga iuran nopo niku ngoten mbak. Yo ben dene juga iso berbaur kalih kancane ben nduwe solidaritas marang kancane ya mbak...”

Artinya, “...iya sebagai orang tua tentunya memberikan komunikasi yang efektif ya mbak, seperti memberikan arahan nasehat, memberikan contoh yang baik dan memenuhi kebutuhan anak. Sebagai salah satu anggota karang taruna, fresty mengikuti kegiatan voli mbak yang saya arahkan sebelumnya supaya bisa berbaur dengan teman-temannya. Sehingga pemenuhan kebutuhannya seperti membelikan baju seragam voli, sepatu, bola dan kebutuhan lainnya. Tapi hal ini saya lakukan semata-mata untuk dia bisa memiliki nilai solidaritas dengan orang lain sejak masa remajanya mbak...” (Wawancara, 19, November, 2022).

Frezty menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal orang tua dilatarbelakangi oleh dukungan orang tua kepada anaknya untuk mengikuti karang taruna desa. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab dan menginginkan anak remajanya memiliki nilai solidaritas di kelompok karang taruna. Orang tua memberikan dukungan-dukungan berupa nasehat arahan, dan memberikan contoh yang positif yang dikemas dalam tindakan secara langsung. Sedangkan pemenuhan fasilitas untuk remajanya seperti membelikan seragam voli, membelikan bola, dan keperluan lainnya. Dukungan yang diberikan berupa pesan dan pemenuhan fasilitas kepada anak remajanya, guna memberikan arahan untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan membentuk nilai solidaritas antar teman. Terbukti kegiatan voli dan kegiatan lainnya di dalam karang taruna dapat membentuk nilai solidaritas antar anggotanya untuk saling memiliki kebersamaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan. Bentuk komunikasi interpersonal yang efektif

dengan anak remajanya terdapat bentuk dukungan atau *supportiveness* yang diberikan orang tua dalam membangun nilai solidaritas. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab tentunya mengarahkan anak remajanya untuk memiliki kegiatan positif. Orang tua menyarankan untuk mengikuti kegiatan karang taruna desa. Karang taruna memiliki beberapa kegiatan, seperti olahraga sepak bola dan voli serta terdapat kegiatan yang melestarikan kebudayaan seperti seni jaran kepang. Sebagai orang tua memberikan dukungan dalam proses komunikasi berupa nasehat, arahan, motivasi dan memberikan contoh tindakan yang dapat ditiru anaknya. Selain itu pemenuhan kebutuhan fasilitas dalam mendukung terlibatnya anak remajanya dalam kegiatan karang taruna, pemenuhan fasilitasnya dapat berupa memenuhi kebutuhan baju seragam, kebutuh kegiatan, memberikan tempat untuk remajanya bisa berkumpul secara bergilir dari anggota karang taruna. Hal ini dilakukan orang tua guna membentuk nilai solidaritas antar anggota karang taruna, yang terbentuk dengan adanya kegiatan-kegiatan secara bersama.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya terjadi secara efektif, karena memiliki sikap mendukung atau *Supportiveness*. Dukungan atau *supportiveness* dalam komunikasi interpersonal adalah bentuk dukungan dari orang tua dalam memberikan pesan yang membangun, menggunakan sikap deskriptif bukan evaluatif, dan spontan bukan strategi (Devito, 2013). Orang tua sebagai orang pertama yang mengenalkan komunikasi serta mendidik anaknya untuk memiliki nilai-nilai positif. Komunikasi anak remajanya di lingkungan merupakan gambaran komunikasi di dalam keluarga terdapat komunikasi yang efektif atau tidak. Dukungan menjadi salah satu komunikasi interpersonal yang membangun komunikasi efektif dengan anak remajanya. Dukungan orang tua menjadi salah satu kebutuhan bagi anak

remajanya dalam mengikuti kegiatan karang taruna desa, hal ini akan menambah semangat dan dapat menciptakan nilai-nilai sosial yang diharapkan orang tua, seperti nilai solidaritas antar anggota kelompok. Sebuah dukungan dalam proses komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari kata-kata yang diungkapkan orang tua untuk tidak menekan dan memaksa anaknya dalam mengikuti kegiatan karang taruna.

#### 4. Rasa Positif

Rasa positif yang dilakukan orang tua sebagai pendukung komunikasi interpersonal di dalam keluarga, untuk memberikan dukungan komunikasi yang efektif dengan anak remajanya. Orang tua selalu berusaha untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan menumbuhkan rasa positif ketika berkomunikasi. Rasa positif dilakukan orang tua sebagai pendukung terbentuknya nilai solidaritas adalah menciptakan komunikasi yang kondusif, memudahkan orang tua untuk memberikan pendapat atau nasehat kepada anak remajanya.

“... nggih ngoten niku mbak, misal anak e cerito kalih kulo nggih saling merespon ya mbak ben enten timbal balik e. kulo nggih saget membebaskan anake, tapi bukan membebaskan yang gimana-gimana ya mbak. Membebaskan mereka untuk melakukan yang diinginkan seng penting sesuai koridor ya mbak. Terus kulo nek ngoten niku kan anak dadi cedhak karo bapak ibu ne dadi ne kulo memanfaatkan buat memberikan semacam pengaruh ngotem mbak. Koyk melu karang taruna niku ben melok, ben nduwe kegiatan, ben iso duwe rasa solidaritas maring kancane. Yo mergo wes enek kebebasan seng wong tuo kei dadine dene yo manut karo wong tuo ne mbak...”

Artinya, “...iya seperti yang sudah terjadi komunikasi di dalam keluarga selalu merespon satu sama lain mbak. Saya sebagai orang tua tentunya memberikan didikan komunikasi yang efektif, sehingga kondusif dan saling bertukar informasi. Selain itu saya sebagai orang tua, bukan orang yang suka mengekang anak mbak. Saya selalu membereskan untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan, asal mengetahui batasan-

batasannya. Hal ini saya lakukan untuk memberikan kenyamanan dan membangun komunikasi yang kondusif di dalam keluarga. Jika terdapat komunikasi yang kondusif saling mendukung tentunya akan mudah bagi orang tua untuk memberikan arahan hal-hal positif...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Khunafa menjelaskan bahwa rasa positif yang dibangun dalam proses komunikasi dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak remajanya. Orang tua akan selalu melakukan yang terbaik bagi anaknya, salah satu upaya yang dilakukan orang tua adalah mengarahkan untuk mengikuti karang taruna desa guna membangun nilai solidaritas antar anggota. Sebagai orang tua yang mengetahui tentang proses komunikasi anak remajanya, mereka memberikan komunikasi yang kondusif di dalam keluarga dengan saling berinteraksi menandakan adanya komunikasi yang kondusif atau sehat di dalam keluarga. orang tua akan membebaskan remajanya melakukan kegiatan yang mereka inginkan asal sesuai dengan batasan-batasan, hal ini dilakukan orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya serta komunikasi yang kondusif di dalam keluarga. Memudahkan orang tua untuk mempengaruhi atau memberikan nasehat-nasehat, seperti dukungan yang diberikan orang tua untuk mengikuti karang taruna guna menumbuhkan nilai solidaritas yang dibiasakan sejak remaja.

Terdapat kesamaan pendapat dengan Sabil sebagai remaja karang taruna komunikasi interpersonal sebagai pendukung orang tua dalam memberikan pesan dimulai dengan adanya rasa positif. Rasa positif dalam proses komunikasi dapat menandakan komunikasi yang efektif di dalam keluarga, rasa positif di dalam keluarga merupakan komunikasi yang kondusif, saling mendukung. Orang tua tentunya mengetahui bagaimana proses komunikasi dengan anak remajanya sehingga mereka menciptakan komunikasi yang kondusif. Proses komunikasi orang tua dilakukan untuk

memberikan pesan serta mempengaruhi anak remajanya untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.

“... iya nggih ngoten niku mbak, bapak ibu selalu ngasih arahan-arahan yang positif salah satunya disarankan buat ikut karang taruna desa, selain dapat membangun solidaritas juga dapat berkomunikasi secara luas di lingkungan sosial mbak. Makan e iku mbak nek neng omah bapak ibu niku ngebebaske aku nggolek pilih sing bener positif ya mbak, terus sering nasehati ben iso nek ngomong iku tutur katane dijogo, ben kebiasaan nek omah yo nek njobo karo wong liyo. Salah satu contoh e yo nek karang taruna iku ben keakraban karo koncone makin akrab ngunu mbak...”

Artinya, “... bapak sama ibu selalu memberikan yang terbaik buat saya mbak, dari proses komunikasi didalam keluarga dan nasehat-nasehat yang diberikan kepada saya selalu memberikan dukungan atas keinginan saya, tapi pada hal-hal yang positif mbak. Arahan serta nasehat yang sering diberikan kepada saya adalah mengarahkan untuk bisa melakukan komunikasi yang efektif, hingga pada akhirnya nanti dapat diterapkan di lingkungan sosial. Selain itu orang tua juga mengarahkan dan mendukung saya untuk tetap mengikuti karang taruna guna dapat bergaul, bercengkrama dengan orang lain secara efektif dan dapat membangun solidaritas agar anggota karang taruna mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Pernyataan dari informan di atas bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terbentuk dengan adanya rasa positif dalam proses komunikasi. Rasa positif sebagai bentuk dukungan dari orang tua melalui proses komunikasi interpersonal dengan anak remajanya dalam menyampaikan pesan. Selain itu orang tua selalu memberikan dukungan dan ruang bagi anaknya untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya, dengan catatan tidak melampaui batas. Orang tua selalu memberikan komunikasi yang kondusif di dalam keluarga, diharapkan anak remajanya dapat menerapkan di lingkungan sosial dengan orang lain. Terjadinya komunikasi yang efektif dalam suatu kelompok dapat membangun nilai solidaritas antar anggota, oleh karena itu orang tua selalu menekankan kepada anak remajanya untuk mengikuti karang taruna guna

menumbuhkan nilai solidaritas dengan teman sebaya melalui kegiatan yang diikuti. Selain itu kegiatan karang taruna dapat mengembangkan potensi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi rasa positif (*Supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal sebagai pendukung orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak remajanya. Sebagai orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan kepribadian yang memiliki nilai solidaritas sejak remaja dengan orang lain. Orang tua selalu memberikan nasehat serta arahan untuk mengikuti karang taruna, diharapkan dapat melakukan komunikasi secara efektif dan membangun nilai solidaritas dengan anggota karang taruna. Rasa positif sebagai bentuk dukungan orang tua adalah melakukan komunikasi secara kondusif dengan anak remajanya, dengan memberikan arahan serta dukungan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan karang taruna. Karena orang tua memiliki perasaan untuk mempengaruhi anak remajanya tumbuh dalam lingkungan yang positif, sehingga pentingnya proses komunikasi interpersonal yang efektif di dalam keluarga.

Pendukung komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya adalah komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Rasa positif menjadi salah satu proses komunikasi interpersonal yang efektif. Rasa positif dalam komunikasi interpersonal adalah efektivitas komunikasi yang memiliki dorongan dari diri seseorang (komunikator) untuk mempengaruhi orang lain (komunikan) dalam menciptakan komunikasi yang kondusif dan dapat melakukan komunikasi yang efektif (Devito, 2013). Orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya guna membangun relasi serta dapat melakukan komunikasi secara efektif dengan melibatkan efektivitas komunikasi. Serta dapat memudahkan orang tua memberikan pesan dan mendapatkan respon secara langsung dari anak remajanya. Efektivitas komunikasi interpersonal, berupa rasa positif yang

diberikan orang tua dalam memberikan pesan-pesan dilakukan secara verbal dengan memberikan nasehat, arahan serta kebebasan dalam melakukan komunikasi dan kegiatan yang dikehendaki anak remajanya. Rasa positif dalam komunikasi interpersonal menjadi salah satu pendukung bagi orang tua untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya, guna memberikan nasehat dan arahan dalam perkembangan kegiatan di karang taruna untuk menumbuhkan nilai solidaritas antar anggota.

#### 5. Kesetaraan (*equality*) dalam Proses Komunikasi

Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya, menjadi pendukung orang tua dalam memberikan pesan melalui proses komunikasi. Kesetaraan menjadi salah satu kunci terbentuknya komunikasi yang efektif di dalam keluarga, dengan adanya kesetaraan komunikator dan komunikan akan saling merespon serta memiliki timbal balik. Sebagai orang tua tentunya mengetahui cara yang tepat dalam melakukan komunikasi dengan anak remajanya, orang tua memanfaatkan kesetaraan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang menjadi pendukung terbentuknya solidaritas anak remajanya di karang taruna. Sebagai orang tua akan mendengarkan anaknya memberikan informasi dan begitu sebaliknya untuk menciptakan kesetaraan serta komunikasi yang efektif.

“... nggih mbak, namine wong tuo yo pasti ne enek wayah bercengkrama bareng ya mbak. Tapi saya dadi wong tuo selalu ngekei nasehat nek misal ngomong dengan bapak ibu atau orang lain juga harus saling menghormati. Artine menghormati niku nggih saling merespon dengarke ngunu ya mbak. Ben dikulinakake seng njobo karo kancane. Nek ngunu kan penak wong tuo yo ngekei nasehat terus opo pendapat anake ngoten mbak. Kalih niku yo didadekake usaha mbien anake tak dikongkon melok karang taruna niku mbak...”

Artinya, "...iya, sebagai orang tua tentunya mencoba untuk membangun komunikasi dengan remajanya ya mbak, disela-sela kesibukan kita. Tapi untuk soal memberikan bimbingan tentang saling menghormati saling menghargai dalam proses komunikasi selalu saya ajarkan mbak. Arti untuk saling menghormati itu untuk bisa saling mendengarkan dan merespon satu sama lain. Saya harap hal ini dapat dilakukan dilingkungan dengan orang lain. Selain remajanya mulai belajar komunikasi yang efektif, manfaat yang saya rasakan juga memudahkan kita untuk saling bertukar informasi. Salah satu contohnya ketika saya sebagai orang tua memberikan nasehat soal mengikuti karang taruna itu, remaja saya akan merespon bahwa dia setuju mengikuti karang taruna..." (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Khunafa menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif apabila terdapat kesetaraan (*equality*) dalam proses komunikasi. Kesetaraan dalam proses komunikasi sebagai bentuk menghargai lawan bicara dengan saling merespon dan mendapatkan timbal balik dari lawan. Sebagai orang tua tentunya memahami komunikasi yang tepat dalam melakukan komunikasi dengan anak remajanya, kesetaraan menjadi salah satu pendukung komunikasi yang efektif dengan anak remajanya. pembelajaran dari orang tua adalah selalu menghargai lawan bicara, dengan harapan anak remajanya dapat melakukan komunikasi yang efektif di lingkungan sosial. Selain itu kesetaraan menjadi pendukung komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya untuk saling bertukar informasi, dan memudahkan orang tua untuk memberikan nasehat serta motivasi. Sebagai contoh orang tua mendidik anaknya untuk melakukan komunikasi yang efektif, memudahkan anak remajanya untuk bergaul antar teman di karang taruna supaya terjalinnya nilai solidaritas antar anggota.

Selaras dengan pendapat Sabil sebagai remaja karang taruna proses komunikasi dengan orang tuanya selalu mengedepankan etika dan saling menghargai. Adanya kesetaraan dalam proses komunikasi orang tua



dengan anak remajanya menjadi pintu terbentuknya kebiasaan untuk saling menghargai dalam proses komunikasi.

“... iya mbak bapak kalih ibu niku ngajari nek kulo ben nek ngomong iku dirungoke ndisik baru di sauti ngunu, ben pesan seng dirungoke ke iso dicermati ndidik. Ben kebiasaan nek jobo juga ngunu iku, terus pada akhirnya emang ternyata penting mbak, kadang nek karang taruna niku pas diskusi perlu pencermatan pesan seko koncone baru di jawab mbak. Terus yo enek komunikasi seng apik meng koncone dadi apik juga pertemanan ne mbak. Yo kegiatan iku kan enek mergo enek musyawarah seng apik ya mbak. Dadi bapk ibu ngebiasake ngunu iku yo cocok mbak...”

Artinya, “... bapak ibu selalu memberikan arahan kepada saya untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan cara memberi respon pada lawan bicara dengan adanya kesetaraan dalam proses komunikasi. Hal ini dilakukan orang tua untuk membiasakan saya melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain mbak, setelah saya mengikuti karang taruna berkat dorongan dari orang tua, saya baru menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dengan kesetaraan. Seperti adanya diskusi itu sangat dibutuhkan kesetaraan komunikasi, hingga pada akhirnya tercapai tujuan bersama. Selain itu komunikasi yang efektif dengan teman dapat membangun kelompok kegiatan-kegiatan di karang taruna, sehingga terbangunnya nilai solidaritas antar teman sebaya (Wawancara, 5, Maret, 2023).

pernyataan dari informan di atas bahwa kesetaraan atau *equality* merupakan salah satu cara terciptanya komunikasi yang efektif di dalam keluarga. arahan serta didikan orang tua dalam membiasakan anak remajanya melakukan kesetaraan dalam proses komunikasi yang efektif, diharapkan dapat melakukan komunikasi secara efektif di lingkungan sosial. Kesetaraan dalam proses komunikasi menjadi hal penting ketika berdiskusi dalam satu forum, hal ini dibutuhkan kesetaraan komunikasi hingga pada akhirnya menemukan titik temu. Selain itu kesetaraan yang diajarkan orang tua dapat membangun nilai solidaritas antar teman sebaya dan dapat melakukan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Informan menyatakan kesetaraan dalam proses komunikasi interpersonal dengan anak remajanya menjadi pendukung terbentuknya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif memudahkan orang tua untuk memberikan nasehat, motivasi, serta arahan kepada anak remajanya. sebagai salah satu contoh orang tua memberikan arahan untuk mengikuti karang taruna, guna menumbuhkan nilai solidaritas. Anak remajanya dapat merespon pesan yang diberikan orang tua dengan mengikuti karang taruna, dan dapat merasakan pentingnya kesetaraan dalam proses komunikasi. Informan remaja menyatakan tentang komunikasi yang efektif dapat membentuk suatu kelompok dalam kegiatan untuk menciptakan nilai solidaritas antar teman sebaya.

**Gambar 7 Dokumentasi seni jaran kepeng karang taruna**



Sumber: *Data Sekunder*

Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya, memanfaatkan kesetaraan atau *equality* dalam proses komunikasi interpersonal. Kesetaraan atau *equality* adalah kebersamaan

yang menyangkut adanya bagaimana berbicara dan mendengarkan untuk saling memberikan pendapat dalam proses komunikasi (Devito, 2013). Faktor pendukung komunikasi orang tua dalam memberikan pesan kepada anak remajanya, memanfaatkan kesetaraan sebagai bentuk terciptanya komunikasi yang efektif. Kesetaraan komunikasi yang dilakukan orang tua dilihat dari pernyataan komunikator (orang tua) dan komunikan (anak remajanya) atau sebaliknya. Proses komunikasi dalam kesetaraan dapat berfungsi apabila kedua nya saling bertukar informasi dan saling mendengarkan. Namun, jika terdapat salah satu pihak saja yang memberikan informasi dan bicara, serta terdapat pihak yang hanya mendengarkan berarti proses tersebut tidak berjalan sesuai dengan kesetaraan dalam komunikasi yang efektif. selain itu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja nya dapat membangun hubungan yang harmonis.

Hubungan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak remajanya adalah hubungan yang terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun nilai solidaritas dengan menerapkan efektivitas komunikasi di dalam keluarga dengan anak remajanya, dimana pembentukan solidaritas dimulai dalam kelompok karang taruna. Harapan orang tua kepada anak remajanya untuk dapat mengikuti kegiatan karang taruna, guna melakukan komunikasi secara luas serta dapat membentuk kebersamaan (solidaritas) antar teman sebaya. Sebuah komunikasi yang efektif dilakukan apabila melibatkan efektivitas komunikasi dalam prosesnya. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah interaksi seseorang dengan orang lain, ilmu sosiologi mengkaji hubungan antar manusia dinamakan sebagai “interaksi sosial” sebagai syarat aktivitas sosial dalam proses komunikasi.

Orang tua perlu menemukan komunikasi yang dirasa tepat dalam proses komunikasi dengan anak remajanya yang efektif dan membuat nyaman akan hal yang dibicarakan. Seperti yang telah dibahas dalam faktor pendukung komunikasi orang tua dengan anak remajanya dalam membangun solidaritas di karang taruna dengan efektivitas komunikasi interpersonal. Adapun efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi orang tua dengan anak remajanya adalah adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Orang tua melakukan komunikasi secara intensif guna memberikan arahan kepada anak remajanya untuk melakukan komunikasi secara efektif di kelompok karang taruna, guna menumbuhkan nilai solidaritas antar anggota karang taruna. Selain itu orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remajanya.

#### **B. Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja**

Orang tua memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian anaknya menjadi lebih baik, oleh karena itu diperlukannya komunikasi yang tepat dengan anaknya di dalam keluarga. Perilaku komunikasi remaja di luar rumah merupakan gambaran komunikasi yang terjalin dengan orang tuanya. Komunikasi menjadi salah satu faktor terbentuknya relasi orang tua dengan remajanya untuk menyampaikan pesan, maka dari itu diharapkan dapat mencapai tujuan komunikasi. Upaya yang dilakukan orang tua untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan remajanya, sebagai bentuk penyampaian pesan dalam membangun nilai solidaritas remajanya.

Sebagai dasar dalam pembentukan nilai solidaritas pada remajanya, relasi interpersonal antara orang tua dengan remajanya harus dilakukan dengan membangun komunikasi yang terarah sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Usaha dan upaya yang dilakukan orang tua Desa Perom untuk

remajanya dapat membangun solidaritas di karang taruna desa, dalam melakukan relasi dengan remajanya tidak sesuai dengan harapannya hal ini disebabkan karena faktor penghambat. Sebagai orang tua yang berprofesi sebagai petani memiliki kesulitan waktu untuk melakukan komunikasi dengan anak remajanya, sulitnya membagi waktu untuk melakukan dialog, interaksi intim, dan evaluasi yang diberikan orang tua dengan anak remajanya.

### 1. Keterbatasan Dialog

Proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak remajanya merupakan proses komunikasi secara dialog. Proses dialog merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan melakukan percakapan antara keduanya. Proses komunikasi yang dilakukan dengan remajanya memiliki hambatan karena keterbatasan waktu antara orang tua dengan anak remajanya yang memiliki kesibukan masing-masing, orang tua yang berprofesi sebagai petani sedangkan anak remajanya memiliki kegiatan di luar lingkungan keluarga.

“... nggih mbak nek misal ngekei nasehat, perbincangan kulo kalih dika niku yo nggih mbak. Tapikan mboten saget seng misal tiap kali langsung saget ngobrol, mergake kulo nggih kerjo mangkat isuk bali sore nopo melih dika niku yo sering lungo mbak. Nopo kadang nggih dinasehati yo podo wae koyo ra enek popo wong sak niki hp niku diutamakan kok...”

Artinya, “... iya sebagai orang tua dengan remajanya sering kali melakukan komunikasi untuk memberikan nasehat kepada Dika untuk bisa melakukan hal-hal positif. Namun, terdapat beberapa hambatan mbak, seperti keterbatasan waktu dari saya sendiri yang harus bekerja setiap hari dari pagi sampai sore, Dika yang memiliki kegiatan lain diluar rumah. Ditambah mbak Hp menjadi hambatan yang tidak bisa digeser, mereka lebih sering mendengarkan hal-hal dari hp dibandingkan mendengarkan pembicaraan dari orang tua mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Praningsih menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak remajanya yang dilakukan secara dialog memiliki hambatan dalam keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi pada saat ini. Keterbatasan waktu orang tua dikarenakan kesibukan orang tua yang berprofesi sebagai petani, mereka bekerja sebagai petani padi, kopi, dan gula aren. Sedangkan anak remajanya memiliki beberapa kegiatan diluar rumah seperti sekolah, bermain, kegiatan karang taruna. Selain itu teknologi hp menjadi salah satu hambatan untuk melakukan komunikasi dengan anak remajanya di lingkungan keluarga.

Terdapat kesamaan dengan pendapat Dika sebagai remaja karang taruna yang diarahkan orang tua untuk mengikuti karang taruna guna menumbuhkan solidaritas di karang taruna. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya biasanya dilakukan pada sore hari, karena keterbatasan waktu orang tua, sehingga memanfaatkan waktu pada sore hari untuk bercengkrama. Sedangkan malam hari digunakan orang tua untuk istirahat menghilangkan lelah seharian bekerja.

“ nggih mbak, bapak ibu nek ngekei arahan pasti kon duwe komunikasi seng apik karo koncone, nasehati ben melok karang taruna. Nek wektune biasane ngobrol iku sore koyo ngene mbak, bapak ibu bali ko ladang terus nek sore ngene kan kulo mpun teng omah mbak, yo guyon cerito-cerito nopo-nopo lah mbak. Mergo nek bengi ibu bar isya langsung turu mergo yo kesel bar kerjo ya mbak seharian...”

Artinya, “... saya sering diberikan nasehat dari orang tua tentang pentingnya melakukan komunikasi secara efektif, memberikan arahan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti karang taruna, selain itu orang tua selalu memberikan nasehat tentang pentingnya nilai solidaritas di lingkungan sosial mbak. Tapi dengan keterbatasan waktu dari orang tua yang harus bekerja di ladang, jadi memanfaatkan waktu pada sore hari mbak. Ibu bapak pulang dari ladang dan saya ada dirumah, ya menceritakan semua yang perlu diceritakan mbak. Sedangkan malam hari ibu bapak setelah isya sudah istirahat,

dikarenakan lelah seharian bekerja ya mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Pernyataan dari Dika di atas bahwa keterbatasan waktu orang tua dikarenakan pekerjaan orang tua yang bekerja diladang dan menyita banyak waktu. Orang tua memanfaatkan waktu pada sore hari untuk bercengkrama dengan anak remajanya dalam memberikan nasehat dan bertukar informasi. Sebagai orang tua tentunya menginginkan anak remajanya tumbuh dengan memiliki nilai-nilai positif, seperti nilai solidaritas dengan teman sebaya. Orang tua mengarahkan untuk mengikuti karang taruna, guna melakukan komunikasi yang efektif dan dapat menciptakan komunikasi yang efektif serta terciptanya nilai solidaritas dari kegiatan-kegiatan di karang taruna.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Kesibukan orang tua memang membuat hubungan antara orang tua dengan anak remajanya menjadi renggang dan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Selain itu keterbatasan waktu orang tua membuat kebersamaan atau berkumpul menjadi jarang, komunikasi menjadi jarang dilakukan pula dengan anak remajanya. Selain itu anak remajanya yang memiliki kesibukan, seperti bermain, kegiatan sekolah, dan latihan kegiatan karang taruna menambah sulitnya mereka melakukan komunikasi. Namun, orang tua memanfaatkan waktu sore hari untuk bercengkrama dengan anak remajanya, namun masih terdapat hambatan dari kedua nya faktor dari teknologi hp yang mengalihkan dunia anak remajanya ke media sosial. Orang tua memiliki faktor penghambat dalam memberikan pesan, melalui proses komunikasi diantaranya adalah keterbatasan waktu karena profesi orang tua dan faktor teknologi hp dari anak remajanya.

Proses komunikasi orang tua dengan anak remajanya dilakukan secara dialog dimana komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih

dalam satu waktu. Keterampilan dalam komunikasi interpersonal pentingnya dalam mendengarkan guna untuk membangun dan menghasilkan kekuatan hubungan dalam suatu kelompok dengan mengkomunikasikan kata-kata atau postur tubuh (Devito, 2013). Keterbatasan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya menjadi salah satu faktor penghambat hubungan orang tua dalam membangun solidaritas di karang taruna melalui proses komunikasi. Orang tua mengalami kendala dalam berinteraksi secara interpersonal dengan remajanya, hambatan yang dirasakan orang tua adalah keterbatasan waktu karena harus bekerja diladang yang membutuhkan banyak waktu. Sedangkan anak remajanya yang memiliki kegiatan diluar rumah dan pengaruh teknologi hp dari media sosial yang mengubah fokus anak remajanya dalam melakukan komunikasi interpersonal.

## 2. Interaksi yang Berjarak

Interaksi merupakan komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan anak remajanya dengan saling memiliki keakraban. Orang tua memiliki penghambat dalam melakukan interaksi dengan anak remajanya dalam proses komunikasi interpersonal yaitu kesibukan bekerja dari orang tua. Interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya, untuk menyampaikan pesan secara langsung untuk membentuk nilai solidaritas di karang taruna. Sesuai dengan pendapat Khunafa yang menyatakan interaksi dengan anak remajanya.

“... nggih ngoten mbak hambatan komunikasi kalih larene niku masalah waktu mawon mergake kulo nggih kerjo teng ladang niku, namung anake nggih kadang sibuk kalih pergaulanne, sok dolanan niku o mbak. Sok nek ngekeki arahan nasehat seng utami kalih kebersamaan rukun marang tonggo niku pasti ya mbak, tapi nggih memanfaatkan waktu-waktu seng pas mawon sekirane podo-podo mboten enten kegiatan nopo



mboten kesel mbak. Kulo nggih mpun kerjo nggih mpun letih kesel ya mbak...”

Artinya, “... hambatan komunikasi dengan anak saya perkara waktu mbak dikarenakan pekerjaan saya yang mengharuskan menyita banyak waktu di luar rumah sebagai petani. Selain itu dia juga sibuk dengan pergaulannya atau kegiatannya di luar rumah. Sehingga minimnya melakukan komunikasi secara langsung dengan anak-anak. soal memberikan nasehat pada kehidupan sosial saya sering menekankan untuk bisa berbaur, akar melakukan komunikasi secara efektif dengan teman sebaya, sehingga dapat membentuk nilai solidaritas pada diri remajanya. Waktunya saya memanfaatkan waktu luang dari kedua nya untuk melakukan interaksi intim ya mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Informan diatas menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak remajanya dalam melakukan interaksi intim memiliki penghambat berupa keterbatasan waktu, sehingga adanya interaksi yang berjarak. Proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya dimanfaatkan orang tua untuk memberikan pesan nasehat, guna membentuk nilai solidaritas di karang taruna. Namun, dengan segala keterbatasan waktu orang tua yang bekerja sebagai petani, memanfaatkan waktu kosong untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya. Kesibukan orang tua menjadikan komunikasi dan interaksi dengan anak remajanya jarang dilakukan sehingga relasi keduanya menjadi renggang.

Selaras dengan pendapat Sabil komunikasi interpersonal orang tua hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Kesibukan orang tua menjadikan proses komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga menjadi renggang dan sulit dilakukan.

“... soal komunikasi kalih bapak ibune dilakoni pas enek waktu wae mbak. Orang tua ya sibuk bekerja diladang terus kadang saya juga punya kegiatan diluar rumah. Jadi kalo ketemu itu malam apa sore sedangkan bapak ibu habis isya aja udah tidur karena kecapean seharian bekerja mbak...”

Artinya, "... proses komunikasi dengan orang tua dilakukan pada saat-saat tertentu saja, dikarenakan keterbatasan waktu dari orang tua dan saya sebagai remaja mbak. Orang tua harus bekerja diladang sebagai petani dan saya terkadang memiliki kegiatan di luar rumah. Biasanya ketemu itu pada malam hari atau sore hari, namun dengan keadaan bapak ibu yang sudah capek seharian bekerja sehingga orang tua setelah sholat isya istirahat..." (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Pernyataan dari informan di atas bahwa penghambat komunikasi antara orang tua dengan anaknya karena keterbatasan waktu dari keduanya. Orang tua yang harus memenuhi kebutuhan keluarga, bekerja sebagai petani di ladang dengan resiko menyita banyak waktu kebersamaan dengan anak remajanya. Sedangkan anak remajanya memiliki kegiatan lain diluar rumah. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya jarang dilakukan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan diatas penghambat komunikasi orang tua dengan anak remajanya karena keterbatasan waktu, mengakibatkan interaksi intim yang berjarak. Keterbatasan waktu dari orang tua diakibatkan karena orang tua yang berprofesi sebagai petani di ladang, sedangkan anak remajanya yang memiliki kegiatan diluar rumah, seperti sekolah, pelatihan karang taruna dan bermain. Interaksi intim orang tua dengan anak remajanya dalam penyampaian pesan mengalami keterbatasan waktu dan dilakukan hanya pada waktu luang dari keduanya.

Kesibukan menjadi milik semua manusia tidak dapat dielakan, dimana kesibukan yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua dengan anaknya memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan interaksi secara intim dikarenakan pekerjaan orang tua dan kegiatan anak remajanya di luar rumah. Kesibukan dari keduanya

menjadikan kerenggangan hubungan orang tua dengan anak remajanya, sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi terhambat.

Orang tua akan menempatkan dirinya pada posisi yang memberikan kasih sayang dan berusaha memanfaatkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan anak remajanya, guna membangun relasi di dalam keluarga. Sebagai orang tua akan selalu mendukung kegiatan anak remajanya di karang taruna untuk mengembangkan potensi diri, melakukan komunikasi secara efektif, dan dapat membangun solidaritas antar anggota karang taruna. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dapat membangun hubungan dengan seseorang untuk mengomunikasikan persahabatan atau percintaan. Proses komunikasi dilakukan sebagai inti dari salah satu kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk membangun dan mempertahankan hubungan (Devito, 2013).

### 3. Sulitnya Melakukan Evaluasi

Evaluasi dilakukan orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perilaku anak remajanya diluar rumah. Orang tua memberikan evaluasi kepada anak remajanya dalam konteks komunikasi interpersonal dengan memberikan pertanyaan mengenai aktivitas yang dilakukan. Sokhibatun menyatakan sebagai orang tua seringkali memberikan pertanyaan kepada anak remajanya, seperti akan pergi kemana, dengan siapa, melakukan kegiatan apa dan lain sebagainya.

“... kulo dadi wong tuo ngoten nggih bebebl mbak mareng Aza, nggih kulo kan ngarahake niku ben melu karang taruna niku, yo Alhamdulillah melu voli niku nggih sore selso kalih Kamis niku latihan mbak. Yo kulo nggih nasehati ben tetap bergaul baik dengan temannya, melakukan kegiatan seng positif mawon, nggih kulo bebel kalih anak e mbak kalih izin meh kumpulan niku yo kulo todong rien meh teng pundi, kalih sinten, engko bali jam piro. Mbok luweh mbak koncone do ngomong ibu e aza galak ela piye

meneh ya mbak. Nggih hambatan kulo kalih remaja ne niku saking waktu kesibukan masing-masing kulo nggih kerjo anak nggih dolan kegiatan niku..”

Artinya, “... sebagai orang tua tentunya mengharapkan remajanya tumbuh dan berkembang memiliki kepribadian yang baik ya mbak. Salah satunya saya menganjurkan dia untuk ikut karang taruna dan mengikuti salah satu kegiatannya, supaya bisa bergaul dengan teman-temannya ya mbak. Alhamdulillah dia ikut voli jadi setiap sore hari Selasa dan Kamis latihan, selain itu iya biar bisa menumbuhkan solidaritas antar teman kelompok. Namun, sebagai orang tua tentunya saya akan tetap memberikan pertanyaan kepada remajanya ketika hendak izin keluar seperti akan kemana, dengan siapa, dan kegiatan apa. Hambatan komunikasi saya dengan remaja ya perkara waktu saya yang harus bekerja sibuk di ladang dan dia juga bermain di luar mbak...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Informan di atas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya memiliki hambatan karena keterbatasan waktu dari kedua nya. Keterbatasan waktu dikarenakan profesi orang tua sebagai petani di ladang sedangkan anak remajanya sering kali pergi bermain di luar rumah. Komunikasi orang tua untuk dijadikan bahan evaluasi kepada anak remajanya tentang perilaku dan kepribadian di luar rumah. Nasehat orang tua kepada anak remajanya untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif dengan teman sebaya guna membentuk kelompok di lingkungan sosial, seperti karang taruna. Komunikasi yang efektif akan membentuk kelompok yang efektif pula, sehingga dapat menumbuhkan nilai solidaritas antara keduanya.

Terdapat kesamaan pendapat dengan Atta sebagai remaja informan di atas hambatan komunikasi dengan orang tuanya akibat dari keterbatasan waktu yang diberikan dalam proses komunikasi.

“... iya mbak untuk soal komunikasi dengan bapak ibu sedikit ada hambatan, seperti bapak ibu yang harus bekerja dari pagi sampai

sore. Terus kadang pas bapak ibu di rumah saya yang pergi latihan karang taruna atau bermain. Nasehat yang sering diberikan ya kayak hidup sebagai makhluk sosial harus bisa memiliki nilai solidaritas dengan teman sebaya atau orang lain ...” (Wawancara, 5, Maret, 2023).

Informan diatas menjelaskan bahwa orang tua dan anak remajanya memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan komunikasi interpersonal. Pekerjaan orang tua sebagai petani dan anak remajanya yang memiliki kegiatan diluar rumah menjadikan kerenggangan dalam melakukan komunikasi di dalam rumah. Namun, orang tua akan tetap memberikan dukungan untuk anak remajanya tumbuh dengan kepribadian yang positif dengan mengikuti karang taruna desa serta dapat menumbuhkan nilai solidaritas.

Orang tua dengan anak remajanya melakukan komunikasi interpersonal sebagai sarana penyampaian pesan. Komunikasi interpersonal orang tua dalam bentuk evaluasi untuk menilai perilaku dan kepribadian anak remajanya di luar rumah. Orang tua berkomunikasi dengan anak remajanya untuk bertanya mengenai aktivitas yang dilakukan, guna memberikan penilaian sebagai bahan evaluasi orang tua. Pentingnya proses komunikasi interpersonal dalam memperhatikan, mendengarkan serta memahami pesan yang disampaikan. Proses mendengarkan dalam komunikasi interpersonal terjadi dengan tahapan menerima, memahami pesan, mengingat pesan yang disampaikan, menilai pesan, dan menanggapi pesan yang diterima dari komunikator (Devito, 2013). Namun, terdapat hambatan dalam proses komunikasi orang tua dengan anak remajanya, berupa pekerjaan orang tua sebagai petani yang menyita banyak waktu di luar rumah.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir penulisan skripsi ini, peneliti menyimpulkan terkait dengan rumusan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya dalam membangun solidaritas di karang taruna desa dapat dilakukan dengan melakukan proses komunikasi secara efektif. Orang tua memanfaatkan proses komunikasi interpersonal dengan anak remajanya dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi yang dikemas dalam bentuk-bentuk pesan interpersonal. Proses penyampaian pesan yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya dilakukan dengan penyampaian bentuk-bentuk pesan dengan cara: Pesan verbal, pesan nonverbal dan pesan emosional. Terbangunnya nilai solidaritas remaja ditandai dengan mudahnya anak remaja dalam melakukan komunikasi dengan orang lain,
2. Faktor pendukung orang tua agar terciptanya komunikasi interpersonal dengan anak remajanya, guna menumbuhkan solidaritas di kelompok karang taruna. Orang tua melakukan komunikasi interpersonal dalam memanfaatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan anak remajanya. Proses komunikasi yang dilakukan orang tua melibatkan beberapa cara dalam efektivitas komunikasi diantaranya adalah: Keterbukaan dalam komunikasi, rasa simpati, rasa positif, komunikasi yang mendukung dan kesetaraan dalam proses komunikasi. Sedangkan faktor penghambat relasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya dalam membangun solidaritas di karang taruna adalah dialog yang terbatas, interaksi yang berjarak, dan sulitnya melakukan evaluasi dikarenakan kendala waktu. Keterbatasan waktu antara orang tua dengan anak

remajanya dikarenakan profesi orang tua sebagai petani di ladang yang banyak menyita waktu dengan anak remajanya. Sedangkan remaja memiliki kegiatan diluar rumah, seperti sekolah, ngaji, bermain, dan latihan kegiatan karang taruna. Keterbatasan waktu antara orang tua dengan anak remajanya dalam proses komunikasi di dalam keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas maka terdapat saran yang akan peneliti sampaikan, yaitu:

### **1. Saran untuk orang tua**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar orang tua senantiasa melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya. Anak-anak merasa diperhatikan serta memudahkan orang tua untuk memberikan nasehat-nasehat serta memudahkan orang tua untuk membangun komunikasi yang efektif. Namun, dengan segala keterbatasan waktu yang dirasakan orang tua dengan anak remajanya dalam melakukan komunikasi secara langsung, peneliti menyarankan untuk tetap meluangkan waktu untuk sekedar melakukan komunikasi interpersonal dengan anak remajanya.

### **2. Saran untuk anak remaja**

Anak remaja diharapkan dapat menerima serta memahami atas pesan-pesan yang disampaikan orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Serta diharapkan anak remaja mampu melakukan komunikasi yang efektif sesuai dengan arahan serta contoh-contoh yang dilakukan orang tua guna menumbuhkan nilai solidaritas antar teman sebaya dalam kelompok karang taruna.

### 3. Saran untuk pembaca

Peneliti juga berharap kepada pembaca untuk termotivasi dalam melakukan penelitian lainnya sehingga semakin menambah referensi. Khususnya penelitian komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun relasi komunikasi yang efektif di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Sandra Lufia & Maria Ulfa Batoebara. (2020). “Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks pada Anak Remaja di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. *Jurnal Network Media*. Vol. 3. No. 1., 30-45.
- Administrasi Kecamatan Limbangan. (2018). Retrieved from Needed Thing Peta Kecamatan Limbangan:<https://neededthing.com/2018/05/peta-administrasi-kecamatan-limbangan.html>. Akses, 17 Januari 2022.
- Agustina, Fitria Indriani Laily. (2020). “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Karakter (Studi Tentang Duplikasi Karakter Anak di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat)”. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Agama.
- Asma, Siti. (2021). “Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Ranga Kecamatan Enrekang dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Aprianti, Debvi Nur dkk. (2022). "Peran KOMunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Positif pada Anak Tunarungu". *Journal of Communication Studies*, Vol. 2, No. 1, 1-28.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Crisandye, Yoga Finoza. (2018). "Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Kreativitas Remaja (Studi Kasus di Remaja Karang Taruna Kita RW 14 Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan)". *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 1. No. 3, 94-100.

- Damayanti, Lisa. (2021). "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar". *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*. Vol. 1. No. 1., 16-27.
- Devito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. American: Library of Congress Katalogisasi .
- Dinanda, Amita. (2018). "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *ISTIGHNA*. Vol. 1. No. 1, 116-133.
- Fatoni, Zainal dkk. (2020). *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawaty, Riry. (2017). "Memahami Psikologi Remaja". *Jurnal Reforma*. Vol. VI. No. 02, 55-65.
- Ikhsan, Rizal . (2019). "Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminim: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer". *Jurnal Studi Gender*. Vol. 14. No. 2. , 225-240.
- Kinasih, Kania Puspa & Asep Dahliyana. (2018). "Membangun Solidaritas Peserta Didik melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah". *Jurnal Sosioreligi*. Vol. 16. No. 1, 22-28.
- Kusumastuti, Adh & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Kualitatif*. Karawang Barat: Lembaga Pendidikan Sukarno (LPSP).
- Larasati, K & Adjuanti Marheni. (2019). "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Remaja dengan Keterampilan Sosial Remaja". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 6.No.1, 88-95
- Nugraha, Nunu dkk. (2022). "Pola Komunikasi Jalak Suren Karawang dalam Mempertahankan Solidaritas". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 9. No. 4, 980-991.

- Nurhadi, Istiqomah dkk. (2021). "Komunikasi di dalam Keluarga Antara Orang Tua Pekerja dan Anak di Kota Surakarta". *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. Vol. 8. No. 2*, 210-220.
- Novianti, Riska Dwi dkk. (2017). "Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisan (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah". *e-journal Acta Diurna. Vol. VI. No. 2*, 1-14.
- Pradono, Julianty dkk. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Putri, Ayadza Nadhira Attya. (2022). "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage di Surabaya dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Remaja Awal di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 7. No. 1*, 46-64.
- Putri, Sarah Rizzqi. (2019). "Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan di Kelurahan Kenanga Kabupaten Deli Serdang". *Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Ramly, Rizal Arizaldy & Burhaman. (2022). "Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah". *Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3. No. 1.*, 25-37.
- Ritzer, G dkk. (2014). *Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidang & Suparman. (2019). "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar". *Jurnal Pendidikan. Vol. 3. No. 2.*, 122-126.

Samsinar & Nur Aisyah Rusnali. (2017). *Komunikasi Antarmanusia*. Sulawesi Selatan: Giallorossi Publisher.

Samsinar, (2017). “Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Vol. 1. No. 2, 2-12.

Saragih, Rasianna Br & Eka Vuspa Sari. (2021). “Perilaku Komunikasi Keluarga : Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 7. No. 2, 1-14.

Sriyanti, Lilik & Lili Rijki Ramadhani. (2021). “Pembinaan Kepribadian Islami dan Solidaritas Sosial Remaja”. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*. Vol. 2. No. 2, 111-124.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta CV.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Dokumentasi

Wawancara dengan Pendamping Karang Taruna dan Kepala Desa Peron



Sumber: *Data Primer*

Wawancara dengan Sekretaris Desa Peron



Sumber: *Data Primer*

### Wawancara dengan Orang Tua Kandung Remaja Karang Taruna



Sumber: *Data Primer*

### Wawancara Orang Tua dan Remaja Karang Taruna



Sumber: *Data Primer*

## Lampiran 2

### Surat Pengajuan Judul Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
 Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 5018  
 Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2183/Un.10.6/J1/DA.08.05/09/2022  
 Hal : Penunjukan Pembimbing

Semarang, 27 September 2022

Yth.  
 1. Nur Hasyim, M. A.  
 2. Siti Azizah, M. Si  
 Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo  
 Di Semarang.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Setelah mempertimbangkan aspek Akademik dan Administratif, dengan ini Kaprodi Ilmu Sosiologi menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa :

NAMA : Ulan Pramesti  
 NIM : 1906026040  
 Jurusan : Sosiologi  
 Semester : VII (Tujuh)  
 Judul Skripsi : Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron Kecamatan Limbangan

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Catatan:**  
*Proses Pembimbingan dilakukan secara teratur dalam batas waktu maksimal satu tahun terhitung sejak penunjukan pembimbing oleh ketua jurusan*

  
 Dekan  
 Kaprodi Sosiologi  
 H. Mochamad Parmudi, M.S.i

Tembusan Yth  
 Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

### Lampiran 3

### Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
 Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
 Telepon (024) 76435986, Website: www.fisip.walisongo.ac.id

---

Nomor : 2273/Un.10.6/K/KM.05.01/10/2022 10 Oktober 2022  
 Lamp : -  
 Hal : Pra Riset

Yth.  
 Kepala Desa Peron  
 di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* yang berjudul "**Peran Komunikasi Orang Tua Dalam membangun Solidaritas Remaja Karang Taruna di Desa Peron, Kecamatan Limbangan**" Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan Data kepada mahasiswa tersebut di bawah ini .

Nama	: Ulan Pramesti
NIM	: 1906026040
Semester	: VII (Tujuh)
Jurusan	: Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir	: Rimbo Bujang/16-April-2001
CP/e-mail	: ulanpramesti7@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu	: Pasidi/ Suyatni
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Jl. Pilang sari, Kec. Rimbo Bujang, Kab. Tebo, Prov. Jambi

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



*Etta Herawati*



Dekan  
 Kasubag Akademik  
*Gurawan, S.Ag, M.H*

Tembusan :  
 Dekan FISIP UIN Walisongo

Sumber: *Data Primer*



### Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

#### A. Identitas

1. Nama : Ulan Pramesti
2. NIM : 1906026040
3. Tempat, Tanggal Lahir : Rimbo Bujang, 16 April 2001
4. Alamat : Jl. Pilang Sari Rt 49 Rw 006 Jambi
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 082279190168
8. Email : [ulanpramesti7@gmail.com](mailto:ulanpramesti7@gmail.com)



#### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 212 Sapta Mulia : 2012
  - b. MTS Raudhatul Mujawwidin : 2016
  - c. MA Raudhatul Mujawwidin : 2019
2. Organisasi
  - a. Bendahara 2 UKM FORSHA : 2021
  - b. Koordinator Kesenian UKM QAI : 2021
  - c. Devisi Pengkaderan Orda IMJ : 2022

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juni 2023

Ulan Pramesti

1906026040

